Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Hikayat
Candra Hasan

Dra. Nikmah Sunardjo

Direktorat
budayaan
28

emen Pendidikan dan Kebudayaan



899.28 NIK h

HIKAYAT CANDRA HASAN

PPS/In/12/82

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Hikayat
CANDRA HASAN

Dialihaksarakan oleh
Dra. NIKMAH SUNARDJO

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL
Nomor Induk : 1017 / 1986
Tanggal terima : 20 - 11 - 86
Tanggal catat : 10 - 1 - 1986
Bantuan/hadiah dari : Pro. Pen. Buk. Sas. Ind. & Daerah
Nomor buku :
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Melayu, yang berasal dari Museum Nasional Jakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan 9
Ringkasan Hikayat Candra Hasan 13
Transliterasi Hikayat Candra Hasan 19
Arti Catatan dalam Transliterasi 155

PENDAHULUAN

Hikayat Candra Hasan ini ditranskripsikan dari sebuah naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor W 183 dan berukuran 33 x 20 cm.

Menurut van Ronkel (1909:177) Hikayat Candra Hasan ini termasuk koleksi van de Wall dengan nomor 183 dan berukuran 33 x 20 cm, tebalnya 182 halaman, dan setiap halaman terdiri dari 19 baris. Adapun menurut Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat susunan Amir Sutaarga (1972:126) naskah ini bernomor Ml 610; yang juga berasal dari nomor W 183. Menurut kedua katalogus itu, naskah ini sudah dikerjakan oleh A.F. van de Wall dan diterbitkan dalam dua versi Arab dan Latin.

Adapun keadaan yang sesungguhnya, naskah Hikayat Candra Hasan itu tebalnya 189 halaman dengan perincian barisnya sebagai berikut. Halaman 1 berisi 13 baris, halaman 1a––94a berisi 19 baris, dan halaman 95 berisi 8 baris. Di dalam naskah nomor halaman ditulis pada halaman sebelah kiri saja, sedangkan di sebelah kanannya tidak bernomor halaman. Oleh karena itu, perincian halaman di atas ditulis halaman dengan huruf a itu menunjukkan halaman sebelah kanan. Untuk tidak mengacaukan pembaca, halaman nas-

kah dalam transliterasi dibuat berurutan.

Tulisan tangan pada naskah umumnya baik dan mudah dibaca. Hanya di dalam naskah ini kadang-kadang ada kata-kata yang kurang lengkap karena ada huruf-huruf yang tertinggal tidak dituliskan. Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan itu dalam catatan kaki dituliskan huruf aslinya sesuai dengan naskah.

Hikayat Candra Hasan ini selain ditulis dalam bentuk prosa, juga di dalamnya terdapat beberapa syair. Syair yang terdapat dalam naskah itu ditulis seperti prosa sehingga sebaris dalam naskah merupakan dua baris syair dan dipenggal setiap baris syair berdasarkan sanjak tiap-tiap akhir baris syair.

Syair ini isinya menceritakan seorang anak raja yang bernama Candra Hasan, yang karena negerinya dikalahkan oleh musuh terpaksa melarikan diri pergi mengembara. Dalam pengembaraannya itulah Candra Hasan mengalami berbagai kejadian yang hampir merenggut nyawanya. Oleh karena ketabahan, kebesaran hati, dan kepercayaannya kepada Allah Subhana wa Taala, maka dia selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Sifatnya yang selalu pemurah dan selalu membalas dengan kebaikan segala perlakuan orang yang berbuat jahat, apalagi yang berbuat baik kepadanya menyebabkan dia selalu dikasihi oleh orang-orang. Dia kemudian dapat merebut kembali negerinya yang bernama Palinggam Desa dari tangan Raja Dewa Angkasa dan bertemu kembali dengan kedua orang tuanya Raja Bujangga Bayu. Demikianlah hikayat ini kebanyakan menonjolkan sifat-sifat tokoh Candra Hasan yang diibaratkan, seperti intan walaupun jatuh ke pelimbahan tidak akan hilang cahayanya.

Naskah ini tidak memuat keterangan yang menunjukkan tempat dan waktu dibuatnya hikayat ini, tetapi menurut isinya yang terdapat pada naskah itu diduga ditulis pada waktu agama Islam telah masuk dan berpengaruh. Hal itu dapat ditandai dengan kalimat-kalimat yang memuji-muji kebesaran Allah Subhana wa Taala dan banyaknya kata-kata Arab yang dipergunakan.

BAHASA DAN GEJALA EJAAN

Untuk mentransliterasikan hikayat ini, ejaan yang dipakai adalah sebagai berikut. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan sering dipakai dalam bahasa Indonesia dipergunakan Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta (1961).

Pada umumnya bahasa dalam naskah itu baik dan mudah di-

mengerti karena jalan ceritanya lancar sehingga isinya mudah dipahami. Pemakaian kalimat baik, hanya ada kata-kata yang kurang sempurna, seperti *senantiasa* ditulis *sentiasa*. Ejaan dalam transliterasi disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan dengan keterangan sebagai berikut.

a. Tanda ( ) dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang ditambahkan;

b. Tanda / / dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang dihilangkan.

Pada waktu mentransliterasi naskah Hikayat Candra Hasan itu dijumpai beberapa keganjilan dalam ejaan naskah itu sebagai berikut.

1. Huruf *k* (ک) kadang-kadang ditulis *g* (گ) dan sebaliknya huruf *g* (گ) ditulis *k* (ک), seperti contoh di bawah ini.

bagi	ditulis	baki (باکی)
ba/ha/gikan	ditulis	ba/ha/kikan (باهکیکن)
belenggu	ditulis	belengku (بلغکو)
menggusari	ditulis	mengkusari (مغکوساری)
kasihnya	ditulis	gasyihnya (غشیهڽ)

2. Huruf *e* lemah kadang-kadang ditulis dengan saksi alif (\ ), seperti contoh di bawah ini.

bergelut	ditulis	bergalut (برغالت)
maharesi	ditulis	maharasi (مهارشی)
memberanikan	ditulis	membaranikan (مهابرنکن)
sehelai	ditulis	sahalai (سهالی)
menjelang	ditulis	menjalang (منجالغ)

3. Huruf *h* kadang-kadang ditulis pada kata-kata yang seharusnya tidak perlu, sedangkan pada kata-kata yang sebenarnya harus memakai huruf *h* tidak dituliskan. Misalnya pada kata-kata di bawah ini.

ujung	ditulis	hujung (هوجوڠ)
adinda	ditulis	adindah (ادندهٗ)

kakanda	ditulis	kakandah ( )
arahnya	ditulis	arányа ( )
menyuruh	ditulis	menyuru ( )
musuh	ditulis	musu ( )

4. hamzah (ء) sebagai pengganti k tidak dituliskan, seperti tak sidah ditulis ta sudah ( ).

5. Kata ulang kadang-kadang ditulis lengkap kadang-kadang tidak, misalnya:

mudah-mudahan	ditulis	
sia-siakan	ditulis	

6. Ada juga yang seharusnya ditulis dengan (sy) hanya ditulis dengan (s) saja. Misalnya:

syah	ditulis	sah ( ).

7. Selain itu ada juga kata, yang seharusnya mempergunakan saksi (wau), tetapi tidak dipergunakan atau sebaliknya. Misalnya; membunuhkan ditulis membanakan ( ), sedangkan berdetup-detup ditulis berudetup-detup ( ).

8. Ada beberapa kata yang seharusnya mempergunakan huruf *b* ditulis dengan huruf *p* yang seharusnya dengan huruf *p* ditulis dengan *k*. Misalnya;

diberitakan	ditulis	diperitakan ( )
kepergian	ditulis	pemengkian ( )

Di dalam naskah ini kadang-kadang terdapat kata-kata yang ditulis tidak lengkap. Mungkin hal itu karena ada huruf-huruf yang tertinggal atau tidak ditulis. Kata-kata yang kurang jelas maksudnya atau tidak terbaca akan diberi nomor dan dimasukkan ke dalam kata-kata sukar atau catatan kaki.

RINGKASAN HIKAYAT CANDRA HASAN

Seorang raja yang bernama Bujangga Bayu dan permaisurinya Putri Candrawati di Negeri Palinggam Desa sedang berdukacita karena tidak berputra, yang akan menggantikan beliau bila kelak wafat. Atas anjuran permaisurinya, baginda berkaul dan bernazar agar dikaruniai Allah seorang putra yang akan menggantikan baginda.

Atas kehendak Allah Subhana wa Taala, permohonan kedua laki-istri itu pun terkabullah. Setelah beberapa lama permaisuri itu mengandung, lalu berputra seorang laki-laki yang diberi nama Candra Hasan.

Pada waktu Candra Hasan itu berumur tujuh tahun, dia diajar oleh seorang guru mengaji Quran, mengkaji kitab-kitab, berbagai ilmu sihir, dan ilmu nazir. Dalam waktu singkat, Candra Hasan dapat menguasai ilmu yang diajarkan kepadanya sehingga bertambahlah kasih sayang baginda kepadanya.

Setelah Candra Hasan berumur delapan setengah tahun, Negara Palinggam Desa diserang oleh Raja Sepura Desa, yang bernama Maharaja Dewa Angkasa. Negara Palinggam Desa dapat dikalahkan

oleh Maharaja Dewa Angkasa sehingga Candra Hasan disuruh melarikan diri oleh orang tuanya bersama kedua pengasuhnya. Adapun permaisuri dan Raja Palinggam Desa ditawan dan dibawa ke Negeri Sepura Desa.

Adapun Candra Hasan dengan kedua dayangnya itu pergi ke hutan menyembunyikan diri. Mereka melanjutkan pengembaraannya dan tiba di sebuah negeri yang bernama Desa Negara dengan rajanya yang bernama Maharaja Indra Jalila. Mereka tinggal disebuah mesjid wakap. Setelah beberapa lama mereka tinggal di negeri itu, dayang yang bernama Dang Melati itu pun mati, lalu tiada berapa lama dayang Dang Delima pun menyusul pula. Candra Hasan pun tinggallah seorang diri di negeri itu..

Dengan kehendak Allah, Candra Hasan pun bertemulah dengan seorang brahmana yang kaya dan baik hati bernama Ramadasa. Brahmana Ramadasa kemudian mengambil Candra Hasan sebagai anaknya sendiri, lalu diberikan kepada seorang guru ngaji yang bernama Muhammad Mustapa. Setelah Candra Hasan mengaji pada lebai itu, ia sangat disenangi oleh gurunya karena ialah murid yang terpandai dari semua muridnya.

Adapun raja di negeri itu mempunyai anak yang bernama Putri Ratna Cempaka Dewi yang sangat cantik. Perdana menterinya bernama Perdana Menteri Tusataputi dan mempunyai anak laki-laki yang bernama Sri Madatan. Ia menginginkan anaknya dijadikan menantu rajanya, supaya bertambah derajatnya. Selain Sri Madatan, perdana menteri itu juga mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Sitti Waisi.

Pada suatu hari Candra Hasan meminta ijin kepada brahmana Ramadasa untuk pergi ke kota melihat-lihat keadaan. Brahmana itu mengijinkannya pergi, kemudian Candra Hasan pun pergilah dengan mengendarai kuda. Tanpa diketahuinya, Candra Hasan pun berjalan menuju rumah Perdana Menteri Tusataputi, yang melihatnya sedang mengendarai kuda.

Perdana Menteri Tusataputi merasa kurang senang melihat ada seorang anak muda yang elok parasnya berada di negerinya. Menurut pendapatnya, bila raja melihat Candra Hasan tentulah raja akan mengambil menantunya dan cita-citanya untuk menjadi orang yang lebih mulia tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, dia berdaya upaya untuk menyingkirkan Candra Hasan. Candra Hasan diperdayakan oleh perdana Menteri itu dan menyuruh empat

orang pertanda/suruhan untuk membunuhnya. Namun, dengan pertolongan Allah Subhana wa Taala, Candra Hasan terlepas dari maut lalu pergi ke hutan.

Di dalam hutan itulah Candra Hasan dijumpai oleh seorang taklukan Raja Indra Jalila, yang bernama Gungkana Dewa dan mengangkatnya sebagai saudaranya sendiri dan tinggal bersama-sama.

Adapun sejak Candra Hasan tinggal bersama-sama dengan Raja Gungkana Dewa, maka raja itu pun telah dapat melunaskan hutang-hutangnya kepada Raja Indra Jalila. Namun, Perdana Menteri Tusataputi tiada senang hatinya dan berusaha menyelidiki sendiri ke rumahnya. Di sana itulah dia bertemu kembali dengan Candra Hasan dan berusaha kembali untuk membunuhnya.

Disuruhnya Candra Hasan membawa surat kepada anaknya yang bernama Sri Madatan. Dalam perjalanan Candra Hasan melepaskan lelahnya di taman anak Perdana Menteri yang bernama Sitti Waisi. Dia tertidur dan tanpa setahunya Sitti Waisi melihatnya tertidur dan ada sepucuk surat, lalu dibacanya. Demi dibacanya surat itu, yang berisi perintah untuk membunuh orang yang membawa surat ini, maka ia pun mengubah isi surat itu. Ditulisnya agar orang yang membawa surat ini dikawinkan dengan adiknya yang bernama Sitti Waisi, lalu ditaruhnya di tempat semula.

Ketika Candra Hasan tersedar dari tidurnya, dia berjalan kembali dan menyerahkan surat itu kepada Sri Madatan. Adapun Sri Madatan itu merasa sukacita membaca surat itu, lalu dikerjakannya apa yang tertera di dalam surat itu.

Setelah beberapa lamanya Candra Hasan hidup bersama istrinya Sitti Waisi, maka khabar itu pun sampailah kepada Indra Jalila. Raja Indra Jalila menyuruh Sri Madatan memanggil Candra Hasan datang ke istananya menghadap kepadanya. Sepulangnya dari istana, Sri Madatan membalas surat ayahnya dan menyuruh orang memberikannya kepada ayahnya Perdana Menteri Tusataputi.

Adapun Perdana Menteri Tusataputi itu, setelah menyuruh Candra Hasan membawa surat, lalu ia mengikat Raja Gungkana Dewa untuk dipenjarakan. Di tengah perjalanan utusan Sri Madatan itu bertemu dengan Perdana Menteri Tusataputi, yang kemudian menerima surat itu dan dibacanya. Betapa terkejutnya ia demi membaca surat itu karena Candra Hasan sudah dikawinkan

dengan Sitti Waisi, sehingga Raja Gungkana Dewa itu pun dilepaskan kembali dan disuruh pulang.

Setelah melepaskan Raja Gungkana Dewa lalu Perdana Menteri Tusataputi itu pergi mendapatkan anaknya Sri Madatan dan bertanya mengenai surat yang dikirimkan kepadanya. Setelah diberitahukan apa yang sudah dikerjakannya, perdana menteri itu menjadi heran dan menyadari bahwa apa yang diperbuatnya itu salah. Namun, dia tetap merasa tidak senang sebelum dapat membunuh Candra Hasan dan dicarinya akal untuk menyingkirkan Candra Hasan.

Adapun Raja Indra Jalila itu setelah melihat Candra Hasan, ia ingin mengambilnya sebagai menantu untuk dikawinkan dengan Putri Ratna Cempaka Dewi. Baginda menanyakan asal-usul Candra Hasan dan diceritakan oleh Candra Hasan dengan jujur.

Perdana Menteri Tusataputi yang melihat Candra Hasan pulang dari istana bertambah masgul hatinya. Disuruhnya Candra Hasan pergi ke Bandarsyah untuk membayarkan nazar; sesungguhnya perdana menteri itu sudah menyuruh orang membunuh siapa saja yang datang ke bandarsyah. Kebetulan pada waktu itu Sri Madatan disuruh baginda memanggil Candra Hasan dan mereka berjumpa di perjalanan. Sri Madatan disuruh menghadap baginda dan ia sendiri menggantikan Candra Hasan membayar nazar ke bandarsyah sehingga ia mati dipancung oleh penjaga bandarsyah.

Adapun Candra Hasan itu dikawinkan dengan Putri Ratna Cempaka Dewi oleh Raja Indra Jalila, yang kemudian pergi bersama maharesi menuju hutan yang besar setelah menyerahkan pemerintahan kepada menantunya. Perdana Menteri Tusataputi mendengar Candra Hasan telah dinikahkan dengan putri raja merasa heran karena segala niatnya hendak membunuh Candra Hasan itu selalu gagal. Ia pergi mencari anaknya Sri Madatan dan menjumpai mayat anaknya di bandarsyah lalu ia pun membunuh diri.

Keesokan harinya, Candra Hasan hendak duduk di singgasana. Namun, Perdana Menteri Tusataputi dan Sri Madatan tidak dijumpainya. Ia masuk ke istana kembali dan menyuruh orang untuk menjemputnya, tetapi tidak berhasil. Candra Hasan pergi sendiri mencari mereka ke bandarsyah; ditemuinya mereka sudah menjadi mayat, lalu ia pun hendak membunuh diri. Hal itu dihalangi oleh Dewata Indra Rudara Sura dan perdana menteri dengan anaknya itu dihidupkan kembali atas permohonan Candra Hasan.

Sitti Waisi menceritakan kepada suaminya mengenai ayahnya yang selalu berusaha untuk membunuh Candra Hasan pada waktu dahulu. Setelah Candra Hasan menduduki tahta kerajaan itu, ia mengundang semua orang yang pernah menolongnya, di antaranya Brahmana Ramadasa, Lebai Muhammad Mustapa, dan Raja Gungkana Dewa. Candra Hasan menceritakan riwayatnya kepada sekalian orang yang hadir waktu itu, kemudian memberi anugrah kepada Brahmana Ramadasa diangkat sebagai perdana menteri, sedangkan Perdana Menteri Tusataputi diangkat sebagai Mangkubumi; Sri Madatan diangkat sebagai Raja Muda, Raja Gungkana Dewa sebagai Tumenggung, dan gurunya Lebai Muhammad Mustapa dijadikan kadi.

Beberapa lama setelah itu baginda teringat kepada orang tuanya. Baginda meminta ijin kepada kedua istrinya, lalu berangkat dengan lasykarnya ke Negeri Palinggam Desa, yang telah dikuasai oleh Maharaja Dewa Angkasa dari Sepura Desa dan menawan kedua orang tuanya. Dilihatnya Negeri Palinggam Desa sudah hancur, lalu ia mencipta sebuah negeri yang sempurna dan tinggal di sana. Setelah beberapa lama tinggal di sana, lalu Candra Hasan pun pergi menyerang Maharaja Dewa Angkasa di Negeri Sepura Desa. Di dalam pertempuran itu mangkubumi dapat ditawan oleh Maharaja Dewa Angkasa, tetapi dia sendiri tertangkap oleh perdana menteri dan diserahkan kepada Candra Hasan.

Maharaja Dewa Angkasa kalah dalam pertempuran itu, lalu membawa Candra Hasan kepada kedua orang tuanya. Pertemuan kedua orang tua dengan anaknya itu sangat menyedihkan karena Candra Hasan tidak dikenal lagi oleh kedua orang tuanya. Setelah mereka saling melepaskan kerinduannya dan menceritakan segala pengalaman mereka, kembalilah mereka ke istana Maharaja Dewa Angkasa.

Anak Maharaja Dewa Angkasa yang bernama Ratna Wilis dikawinkan dengan Raja Muda dan bersama Maharaja Dewa Angkasa memerintah Negeri Sepura Desa. Adapun ayahanda Candra Hasan tetap memerintah Negeri Palinggam Desa dan Desa Nagara diperintah oleh Maharaja Candra Hasan.

TRANSLITERASI HIKAYAT CANDRA HASAN

1 Alkisah wa bihi nastainu billahi 'alayhi. Ini hikayat yang terlalu indah-indah ceritanya, diceritakan oleh orang yang empunya cerita.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya, maka adalah sebuah negeri yang bernama Palinggam Desa dan rajanya bernama Bujangga Bayu. Maka terlalulah besar sekali kerajaan baginda dan berapa puluh buah negeri yang takluk di bawah baginda serta menghantarkan upeti kepada baginda pada tiap-tiap tahun. Maka adalah baginda itu mempunyai seorang istri yang terlalu amat elok sekali. Maka adalah namanya istri baginda itu bernama tuan Putri Candrawati. Maka baginda pun sangatlah mengasihi akan istri baginda itu, seperti menating minyak yang penuh rupanya. Demikian kasih sayang baginda akan istrinya itu.

Hatta maka adalah berapa lamanya baginda itu di atas tahta kerajaan, maka tiadalah diperoleh bagında seorang anak.

2 / / Maka baginda pun dukacitalah sangat oleh memikirkan kotanya. Apalah kelak akan jadinya negerinya itu sepeninggal ia

kelak. Syahdan makin sangat baginda terkenangkan hal yang demikian, maka makinlah jua bertambah-tambah masgulnya baginda itu.

Maka adalah kepada suatu hari, baginda pun merapatkan kepada istrinya itu seraya baginda berkata, "Aduhai Adinda Putri, adalah hati Kakanda ini terlalulah amat masgul oleh memikirkan; apalah kelak kesudahannya kita ini karena kita pun tiadalah mempunyai seorang anak pun, yang dapat memerintahkan kerajaan sepeninggal kita kelak. Dan betapalah kelak akan jadinya negeri kita ini. Dan apalah ada ikhtiar Adinda?"

Kalakian maka disahut oleh istri baginda sambil berkata, "Sebenarnyalah, seperti perkataan Kakanda, melainkan adalah kepada bicara Adinda ini. Maka terutamalah kiranya Kakanda berkaul serta bernazar kepada Allah taala dan memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin, dan memberi belanja pula kepada segala sidang mesjid. Maka mudah-mudahan dapatlah dikabulkan Allah, seperti permintaan kita ini."

Setelah didengar oleh baginda akan perkataan istri baginda itu demikian, arkian maka baginda pun berkatalah, "Sebenarnyalah juga perkataan Adinda itu. Dan berkenanlah Kakanda akan hal yang demikian." Setelah itu maka baginda pun bernazarlah serta kaul memberi sedekah pula kepada segala fakir dan miskin. Dan segala sidang mesjid pun diberi oleh baginda sekali belanjanya senantiasa hari-hari. Demikian diperbuat oleh baginda. Dan berapa lamanya, maka adalah sekira-kira
3 tiga bulan / / baginda bernazar itu.

Syahdan maka pada suatu malam dan bermimpilah kedua laki istri. Adapun akan baginda itu bermimpi melihat cahaya bulan meliputi seluruh tubuh baginda. Dan tuan putri bermimpi pula ia menelan bulan dan kemudian dimuntahkan ke luar. Setelah itu maka tuan putri pun terkejutlah daripada tidurnya serta digerakkan oleh tuan putri akan baginda. Maka baginda pun terkejutlah. Telah itu maka tuan putri pun berkatalah, "Aduhai Kakanda, bahwasanya adalah Adinda ini bermimpi menelan bulan, kemudian maka Adinda muntahkan dia pula."

Maka baginda pun berkatalah pula, "Ya Adinda, Kakanda pun bermimpi juga melihat cahaya bulan meliputi penuh seluruh tubuh Kakanda. Kalakian maka sesungguhnya telah dika-

bulkan Allah Subhana wa Taala akan permintaan kita rupanya. Maka sebab itu, wai Adinda kita berserah dirilah sahaja kepada Allah Subhana wa Taala." Setelah itu maka baginda kedua laki istri pun beradulah pula.

Maka seketika beradu itu, maka hari pun sianglah. Maka baginda pun bangunlah dua laki istri itu, lalu dia turun mandi serta berlangir dan berbedak. Sesudah mandi berlangir itu maka baginda pun memakailah pakaian serta naik ke istana sambil baginda memberi sedekah dan menganugrahi. Dan beberapa puluh persalin kepada segala fakir dan miskin dan kepada segala rakyat dan bala tentaranya sekalian dan membaca doa keselamatan di dalam segala sidang mesjid.

Setelah adalah sekira-kira sebulan lamanya baginda itu
4 berbuat demikian itu, / / maka istri baginda pun hamillah. Maka baginda pun sukacitalah sangat menentang hal yang demikian. Dan makinlah pula bertambah-tambah kasih sayangnya baginda akan adinda tuan putri. Dan apalah sahaja permintaan adinda putri itu, tiadalah sekali-kali dilalui oleh baginda.

Arkian maka beberapa lamanya istri baginda itu hamil, maka pada suatu hari istri baginda pun geringlah hendak bersalin. Maka segala bini raja-raja dan bini segala menteri hulubalang pun, semuanya pun masuklah ke dalam serta duduk berjaga-jaga akan istri baginda gering itu. Maka tiada berapa lamanya itu, maka pada saat yang sempurna dan pada ketika yang baik dan bulan pun sedang purnama raya terang benderang pula cahayanya, seolah-olah menyuluhkan putri baginda.

Setelah hampirlah fajar, maka istri baginda pun bersalinlah seorang anak laki-laki yang terlalu sangat eloknya itu. Syahdan maka segeralah disambut oleh inangdah serta (di)mandikan dan dilangirkan pula dengan ambar dan kesturi, betapa adat raja-raja yang berputra. Demikianlah diperbuat oleh sekalian inangda.

Setelah sudah mandi bersuci, maka dibawalah oleh inangda akan putra baginda itu ke hadapan baginda. Maka segeralah disambut oleh baginda akan anakanda itu dengan sukacitanya yang amat besar, seraya dijulang oleh baginda akan anakanda itu. Setelah sudah maka lalulah dikembalikanlah oleh baginda akan anakanda baginda itu kepada inangdanya pula, sambil baginda berpesan, "Aduhai inangda sekalian, maka pelihara-

5 kanlah olehmu putraku ini / / baik-baik."

Setelah sudah maka baginda pun keluarlah ke penghadapan serta menyuru perdana menteri baginda membukakan beberapa buahnya kedaung, serta disuruh bahagikan sedekah kepada segala fakir dan miskin dan kepada segala sidang mesjid dan kepada segala orang dagang. Kemudian maka disuruhkan pula oleh baginda akan perdana menteri akan membuat suatu perjamuan yang besar bagi sekalian rakyat bala tentaranya di dalam negeri Palinggam Desa itu. Dari sebab putranya baginda itu, maka sekalian rakyat bala tentaranya pun masing-masing menadahkan tangannya ke langit serta masing-masing memohonkan ke hadirat Tuhan seru alam sekalian, mudah-mudahan dilanjutkan Allah Subhana wa Taala akan umur usianya putra baginda itu.

Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Syahdan maka diperbuatlah oleh perdana menteri titah baginda itu serta diperjamulah oleh perdana menteri akan sekalian rakyat bala tentaranya dengan bersuka-sukaan makan dan minum, sekira-kira empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya. Maka fakir wa al-fakira pun memintakan doa kepada Allah Subhana wa Taala, supaya mudah-mudahan dipeliharakan Allah akan putra baginda itu. Dan barang ditetapkan pula oleh Allah Subhana wa Taala barang pangkat derajat baginda kedua laki istri di dalam kebesaran dan kemuliaan hati.

Maka datanglah usianya anakanda baginda itu empat tahun setengah. Maka dinamai oleh baginda akan anakanda baginda itu Candra Hasan, artinya cahaya bulan. Setelah itu maka disuruh pula baginda panggilkan ahli nujum karena hendak me-
6 lihat akan / / untung malangnya putra baginda itu.

Syahdan maka ahli nujum pun datanglah mengadap baginda sambil menyembah baginda. Maka titah baginda, "Hai ahli nujum, maka lihatkanlah apalah kiranya di dalam nujummu itu. Apakah ada tuah dan malangnya anakku ini? Dan jangan pula engkau sembunyikan barang sesuatunya daripada aku." Maka ahli nujum pun segeralah menjunjung duli baginda seraya menyembah, "Ampun Tuanku daulat syah alam."

Maka segeralah ahli nujum membuka membuka kitabnya seraya membilang-bilang ramalnya. Setelah sejurus lamanya

ahli nujum membilang ramalnya itu, maka ahli nujum pun berdatanglah sembah kepada baginda. Demikian sembahnya itu, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun. Adapun adalah kepada penglihatan patik akan putra syah alam itu terlalulah amat besar sekali tuahnya. Dan tiadalah lain-lain raja-raja yang dapat memandang tolok tuahnya akan putra Tuanku itu. Arkian maka putra tuanku, kelak akan menjadi seorang sultan yang kenamaan di antara segala raja-raja yang bermahkota serta pula terlebih lagi banyak kesaktiannya. Dan demikianlah tuahnya putra Tuanku itu. Akan tetapi, adalah pula malangnya sedikit putra Tuanku itu, yaitu jikalau sekiranya Tuanku menaruh akan putra Tuanku itu di dalam negeri, maka singkatlah kiranya kelak umurnya Tuanku kedua laki istri. Maka sebaik-baiknyalah bagi Tuanku membunuh akan putra Tuanku, supaya lanjutlah kiranya umur usia Tuanku di atas tahta kerajaan."

Maka demilah didengar oleh baginda akan perkataan ahli nujum itu demikian, maka baginda pun diamlah sambil bagin-
7 da memberi persalin / / dan hadiah dan perak dan emas akan segala ahli nujum itu. Maka segeralah disambut oleh ahli nujum akan (a)nugrah baginda itu dengan sukacitanya sambil menyembah baginda, lalu kembali ke rumahnya sendirinya.

Syahdan maka sepeninggal ahli nujum itu sudah kembali, baginda pun masuklah ke dalam mendapatkan istri baginda seraya diceritakannyalah oleh baginda akan sekalian perkataan ahli nujum itu. Maka istri baginda pun dukacitalah sangat oleh men(d)engarkan kata baginda itu demikian. Maka tuan putri pun menangislah sambil berkata, "Aduhai Kakanda, maka adalah kepada maksudnya Adinda maka terutamalah kiranya kita bersahaja akan umur kita disingkatkan Allah Subhana wa Taala asal bolehlah kiranya anak kita itu hidup dan memerintahkan di atas tahta kerajaan. Dan supaya dapatlah pula kiranya anak kita itu menimbulkan nama kita pada kemudian harinya kelak. Kalakian maka tiadalah sampai hatinya Adinda hendak membunuh akan anak kita karena adalah anak kita itu pun telah kita peroleh dengan beberapa nazar dan kaul kepada Allah Subhana wa Taala. Maka sebab itu, tiadalah harus kita perbuatkan yang demikian itu karena tiadalah segala-gala pun diperkenankan Allah Taala akan perbuatan kita itu."

Maka apabila didengar oleh baginda akan perkataannya istri baginda itu demikian, maka baginda pun belaslah sangat melihatkan kelakuan istri baginda itu demikian. Setelah itu maka baginda pun berkatalah, "Ya Adinda, sudah demikian
8 itulah juga gerangan pikiran Kakanda pun. Maka kiranya kita binasa / / daripada membunuhkan anak kita itu karena jikalau sekiranya kita berbuat demikian itu. Syahdan maka kitalah juga yang akan tersesal pada kemudian hari. Dan tiadalah pula kiranya bagi kita seseorang pun darah kita sendiri yang boleh menimbulkan nama kita di atas tahta kerajaan Negeri Palinggam Desa ini sepeninggal kita kelak."

Setelah sudahlah baginda bertitah demikian itu, maka disuruhlah oleh baginda peliharakan anakanda baginda itu dengan sepertinya. Dan daripada sehari-hari kepada sehari dan tiadalah pula sekali-kali dilalui oleh baginda akan barang permintaannya anakanda baginda itu. Dan demikianlah kasih sayangnya baginda kedua laki istri akan anakanda baginda itu, laksana meniup api di dalam air rupanya.

Kalakian maka setelah tujuh tahun usianya umur anakanda baginda itu, maka diserahkannya oleh baginda akan anakanda baginda itu mengaji Quran dan mengaji kitab-kitab dan pelbagai ilmu sihir dan ilmu nazir dan sebagainya. Maka adalah dengan kodrat Allah Taala hendak menunjukkan kekayaannya di atas hambanya itu. Maka adalah sekira-kira setahun lamanya anakanda baginda Candra Hasan itu mengaji, maka Candra Hasan pun khatamlah ia mengaji Quran tiga puluh juz itu dan pengajian kitab pun telah jua sedikit-sedikit dan seperti ilmu sihir dan nazir pun dapatlah barang sedikit. Telah itu maka baginda pun sukacitalah sangat men(d)engarkan anakanda baginda itu telah khatam mengaji itu. Maka pada suatu hari diperbuatlah oleh baginda suatu perjamuan yang besar serta di-
9 jemput pula oleh baginda, berapa tuan-tuan dan / / khatib dan tuan-tuan imam dan beberapa lebai dan tuan-tuan haji kepada sidang majelis baginda itu. Setelah hadirlah sudah sekalian berkampung mereka itu dan gurunya Candra Hasan pun lamalah hadir juga bersama-sama.

Syahdan maka baginda pun menghiasilah akan anakanda baginda Candra Hasan itu dengan selengkap pakaiannya yang keemasan. Setelah sudah maka dibawalah oleh baginda akan

anakanda baginda itu keluar. Maka di tengah-tengah majelis itulah baginda itu mendudukkan anakanda baginda itu meng-(h)adap sebuah kitab dan Quran sambil disuruh oleh baginda akan anakanda baginda itu menghatamkannya Quran di hadapan segala yang hadir, mereka di dalam majelis itu.

Setelah itu maka Candra Hasan pun membaikilah lakunya seraya bangun menyembah akan gurunya mula-mula, kemudian disembahnya pula akan ayahanda baginda. Setelah sudah maka duduklah pula menyembah akan sekalian yang ada hadir di dalam majelis itu. Setelah sudah maka ia pun membacalah akan Quran itu dengan terlalu sangat merdu bunyi suaranya laksana buluh perindu.

Syahdan maka segala yang men(d)engar suara Candra Hasan mengaji itu pun tiadalah merasai puas dan jemu daripada men(d)engarnya masing-masing. Setelah beberapa lamanya sudah Candra Hasan mengaji itu, maka ia pun khatamlah akan Quran itu dengan tiada barang suatu pun kesalahan bila mengaji itu. Maka baginda pun sukacitalah sangat sambil di(a)nugrahi oleh baginda akan gurunya anakanda baginda itu tujuh persalinan dan beberapa pula hadir yang lain daripada emas dan perak. Dan segala yang ada hadir di dalam / / majelis itu pun masing-masing dianugrahi oleh baginda seorang sehelai persalinan dan beberapa puluh hadiah yang lain-lain.

Setelah sudah baginda meng(a)nugrahi sekalian itu, syahdan maka segala hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis itu. Maka tuan khatib pun membacakan doa selamat akan anakanda baginda itu supaya mudah-mudahan barang dipeliharakan Allah Subhana wa Taala dan barang dilanjutkan pula umur usianya *man dara al-dunia al dara al-akhirah amin.* Setelah itu maka segala hidangan pun disantaplah oleh masing-masing. Setelah sudah santap itu, maka sirih yang dipuan emas dan perak pun diperedarkan oranglah pula ke hadapan majelis itu. Kalakian maka masing-masing pun santaplah sirih serta memakai ba/h/u-ba/h/uan. Setelah sudah maka sekaliannya pun menyembahlah akan baginda itu, lalu bermohon pulang masing-masing ke rumahnya. Maka baginda kedua laki istri pun makinlah bertambah-tambah kasih sayangnya akan anakanda baginda itu.

Hatta maka apabila umur anakanda baginda Candra Hasan

itu sampai kepada dualapan tahun setengah, maka datanglah kemalangan yang amat besar. Kata baginda dua laki istri, yang tiada sekali-kali baginda mengetahui yang akan berlaku ke atas baginda itu. Maka di dalam baginda itu bersuka-sukaan sahaja, maka tiba-tiba datanglah seorang raja lain dari sebuah negeri yang bernama Sepura Desa dan nama rajanya itu Maharaja Dewa Angkasa hendak menyerang negeri baginda itu.

Setelah sudah diketahui oleh baginda akan hal yang demikian itu, maka baginda pun dukacitalah sangat, sambil baginda menyuruh panggilkan perdana menteri itu. Maka perdana men-
11 teri itu pun bersegeralah / / datang meng(h)adap baginda sambil menyembah akan baginda, "Aduhai Mamanda menteri, maka segeralah kiranya Mamanda menteri himpunkan olehmu sekalian rakyat bala tentara kita sekalian. Dan keluarkanlah sekalian senjata/h/peperangan kita dan Mamanda lihatlah pula akan musuh itu."

Setelah sudah baginda memberi perintah, kalakian maka perdana menteri pun menjunjung duli baginda itu lalu menghimpunkan sekalian rakyat peperangan dan senjata/h/ peperangan. Syahdan maka segala hulubalang dan pahlawan yang berani pun melompatlah masing-masing mencari lawannya, laksana harimau ba/ha/ru keluar daripada kandangnya itu. Demikianlah lakunya itu. Setelah sampailah sudah berhimpun sekalian bala tentara di dalam kota itu, maka segeralah disuruhkan oleh perdana menteri akan dua orang hulubalangnya yang berani itu pergi melihat akan musuh itu. Jika sungguh yang datang itu musuh atau sahabat, maka keduanya hulubalang itu pun berjalanlah dengan segeranya menuju anggarnya Maharaja Dewa Angkasa itu.

Maka tiada berapa lamanya kedua hulubalang itu, lalu sampailah keduanya ke tempat Maharaja Dewa Angkasa itu berhenti. Maka diwartakan oranglah kepada baginda Maharaja Dewa Angkasa bahwa adalah dua orang hulubalang datang dari kota Palinggam Desa itu hendak meng(h)adap Tuanku. Maka segeralah disuruh oleh Maharaja Dewa Angkasa panggilkan masuk ke mari. Maka kedua hulubalang itu pun masuklah meng(h)adap baginda Maharaja Dewa Angkasa itu sambil menyembah seraya berdatang sembah, "Ampun Tuanku ampun, dan
12 bahwasanya adalah patik kedua ini utusan / / daripada Mahara-

ja Bujangga Bayu hendak mengetahui apakah ada hajat dan maksud Tuanku datang ke mari ini."

Setelah baginda Maharaja Dewa Angkasa men(d)engar sembah kedua hulubalang itu demikian, syahdan maka baginda Maharaja Dewa Angkasa pun terse/n/nyumlah sambil berkata, "Wah hulubalang kedua, maka kembalilah engkau kiranya serta memberi tahukan kepada rajamu itu, yang bernama Bujangga Bayu. Dan adapun aku inilah yang bernama Maharaja Dewa Angkasa datang dari Negeri Sepura Desa hendak menyerang akan raja kamu itu. Dan bersegeralah engkau kiranya kembali memberi tahu akan rajamu itu serta suruhkanlah ia lengkapkan sekali akan sekalian rakyat dan bala tentaranya itu."

Setelah didengar oleh kedua hulubalang akan perkataan Maharaja Dewa Angkasa itu demikian, kalakian maka geramlah sangat rasa hati keduanya hulubalang itu. Maka keduanya pun keluarlah dengan tiada menyembah lagi, lalu berjalanlah mereka itu menuju kota. Setelah sampailah keduanya hulubalang itu, maka dikabarkannyalah kepada perdana menteri, seperti sekaliannya yang dikatakan oleh Maharaja Dewa Angkasa itu.

Maka apabila didengar oleh perdana menteri hal yang demikian itu, arkian maka perdana menteri pun segeralah pergi meng(h)adap baginda sambil menyembah baginda seraya diceritakanlah oleh perdana menteri akan sekalian kata-kata Maharaja Dewa Angkasa itu. Maka baginda pun masygullah sangat sambil baginda bersabda pula, "Aduhai Mamanda menteri, maka hendaklah kiranya Mamanda menteri mengerahkan dengan segeranya akan sekalian tentara kita itu pada esok pagi-
13 pagi sekali. Maka biarlah kiranya kita menyerangi dia / / lebih dahulu daripada musuh itu datang mengepung akan negeri kita."

Setelah (itu) maka perdana menteri pun menyembahlah baginda seraya berkata, "Daulat Tuanku Syah alam, akan sabda Tuanku itu telah terjunjung sudah kiranya di atas batu kepala patik." Maka perdana menteri pun bermohonlah lalu kembali.

Syahdan maka baginda pun masuklah mendapatkan istri baginda dan anakanda baginda Candra Hasan pun adalah du-

duk dekat bundanya tuan putri itu. Maka baginda pun berkatalah dengan putus-putus suaranya baginda, "Aduhai Adinda putri dan anakku Candra Hasan, maka musuh gerangannya yang di luar negeri kita. Dan jika alahlah kelak akan sekalian tentara peperangan kita itu, maka tentulah kelak dibuat orang tawanan akan kita ini ke negeri asing. Dan apakah ada haknya kita akan anak kita ini? Maka pada pikiran Kakanda, maka biarlah kita ini diperbuat orang tawanan. Dan akan anak kita ini kita suruhkan dayang-dayang kita melarikan anak kita ke dalam hutan serta kita serahkan dia kepada Allah Subhana wa Taala."

Kalakian maka sekalian kata-kata baginda itu semuanya didengarlah oleh anakanda baginda Candra Hasan itu. Maka Candra Hasan itu. Maka Candra Hasan pun menangislah terlalu sangat seraya menyembah akan ayah bunda sambil berkata, "Wah Ayah dan Bunda, sampailah hati rupanya Ayah dan Bunda hendak membuangkan anakanda ke dalam hutan duri." Maka baginda kedua laki istri pun belaslah rasanya melihatkan kelakuan anakanda baginda itu demikian.

Maka baginda pun segeralah memeluk dan mencium akan
14 anakanda baginda Candra Hasan itu sambil / / berkata, "Hai Anakku, maka bukannya sekali-kali niat dan maksud ayah dan bunda kepada tuan yang demikian itu, karena remuk redamlah kelak rasanya ayah dan bunda jika melihatkan tuan pun bersama-sama ayah dan bunda. Wah Anakku Tuan, maka terutama kiranya ayah dan bunda ini mati asal dapatlah kiranya tuan ini hidup. Dan jangan anakanda binasa demikian itulah sahaja niat ayah dan bunda senantiasa hari malam.

Syahdan maka Candra Hasan pun diamlah. Seketika hari pun malamlah. Maka baginda kedua laki istri pun pergilah beradu. Maka baginda pun tiadalah dapat beradu sambil baginda berkata-kata dengan istri baginda. "Wah Adinda, maka apakah yang kita kenangkan lagi karena anak kita pun lagi kecil. Dan jika ia besar, maka dapatlah juga anak kita itu melawan akan musuh itu. Wah Adinda, apalah kelak khabarnya akan sekalian rakyat kita jika berperang esok? Kalakian maka hanya perdana menteri seoranglah jua, yang mengepalakan di dalam peperangan itu." Maka denan hal yang demikian itu, maka baginda berkata-kata itu maka baginda pun beradulah kedua laki istri.

Maka berapa lamanya baginda beradu itu, maka hari pun fajar. Maka perdana menteri pun segeralah menyuruhkan orang memalu genderang. Maka baginda kedua laki istri pun terkejutlah, lalu bangun basuh mukanya. Maka dilihatlah oleh baginda akan perdana menteri itu menghimpunkan sekalian. Maka sekaliannya bunyi-bunyianpun dipalu oranglah. Maka sekalian
15 tentara / / itu pun keluarlah dari dalam kota itu, bersap rupanya. Dan sekaliannya tombak dan lembing pun bercerancanglah, seperti pagar rupanya lembing itu.

Hatta maka baginda pun sayulah melihatkan sekalian tentaranya, yang senantiasa di dalam kesukaan itu. Syahdan maka sekarang ia dengan sekonyong-konyong hendak menghadapi akan kedukaan itu. Maka baginda pun sebagailah bercucuran air matanya baginda, laksana mutiara yang terhambur daripada karangannya; demikianlah itu lakunya baginda itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan akan segall rakyat baginda itu berjalan. Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka sekaliannya mereka pun sampailah ke tempat musuh itu. Kalakian maka genderang pun dipalu oranglah di antara keduanya pihak lasykar itu berbunyilah. Maka segala hulubalang dan pahlawan yang berani-berani itu daripada antara keduanya pihak pun berlompatanlah sambil bertempik dan bersorak dan bersilat, masing-masing menjadi akan lawannya itu. Setelah bertempik seorang dengan lawannya, masing-masing dengan lawannya.

Kalakian maka sekaliannya pun berperanglah. Maka terlalulah amat sabur' bunyinya. Maka tiadalah peri hal ini kedengaran lagi di tengah medan itu, hanyalah tempik dan sorak segala hulubalang dan ponggawa dan segala yang berani menunjukkan beraninya di tengah peperangan itu.

Arkian maka seketika berperang itu, maka kelihatanlah
16 lasykar kedua pihak berperang itu usir-mengusir itu / / di tengah medan. Dan kelihatanlah pula yang berjuangkan gajahnya dan ada yang bergigitan kudanya; dan ada yang bertetakkan pedangnya serta bertikamkan pandahannya-pandahannya dan tangkis-menangkis. Maka seketika berperang itu, syahdan maka darah pun banyak tumpah ke bumi seperti anak sungai yang sebak rupanya. Maka lebu duli pun terbanglah ke udara; siang menjadi kelam kabut. Maka seketika berperang itu maka

hari pun malamlah. Maka genderang kembali pun dipalu oranglah. Maka tentara kedua pihak pun masing-masing kembali ke tampatnya. Setelah sudah maka keesokkan harinya pula, maka genderang perang yang di sebelah ini pun dipalu oranglah.

Kalakian maka tentara kedua pihak pun keluarlah serta berjalan menuju akan medan peperangan. Setelah bertemulah pula keduanya pihak, maka keduanya tentara itu pun berperanglah serta serbu dan tempik dan langgar-melanggar. Maka seketika berperang itu, maka segala hulubalang dan pahlawan Maharaja Bujangga Bayu itu pun tiadalah bertahan lagi dari sebab sangat keras perangnya rakyat Raja Dewa Angkasa itu.

Arkian (maka) sekaliannya pun undurlah perlahan-lahan. Setelah dilihat oleh perdana menteri akan sekaliannya rakyatnya itu tiadalah tertahan lagi rupanya itu, maka perdana menteri pun amarahlah sangat sambil digertakkannya kudanya masuk melanggar segala tentaranya Maharaja Dewa Angkasa itu laksana serigala masuk ke dalam kawan kambing rupanya. Maka barang di manalah sahaja yang ditempuhnya, maka bangkai
17 pun bertimbun-timbun. Maka // segala rakyat Maharaja Dewa Angkasa itu pun tiadalah bertahan lagi, lalulah ia lari sekaliannya.

Kalakian maka segala rakyat Palinggam Desa pun mengusirlah akan sekaliannya tentara Sepura Desa itu. Maka seketika lagi maka hari pun malamlah. Maka genderang kembali pun dipalu oranglah. Maka tentara keduanya pihak itu pun masing-masing kembalilah ke tempatnya itu. Maka setelah keesokkan harinya itu fajar pun belum menyingsing dan segala margasatwa pun belum lagi keluar mencari mangsanya dan bintang timur pun belum mulai padam cahayanya. Maka genderang perang itu ada keduanya pihak pun berbunyilah. Maka tentara keduanya pun masing-masing memakai segala senjatanya. Setelah sudah memakai, lalu keluar berjalan ke tengah medan peperangan itu. Setelah bertemu keduanya pihak pun berperanglah terlalulah ramai dengan keras perangnya itu.

Pada hari itu samalah tiada ma/h/ulah berundur lagi. Maka seketika berperang itu syahdan maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi. Dan segala kepala hulubalang dan pahlawan dan rakyat sekalian itu pun berhanyutanlah di laut darah itu,

seperti buah sendiki[3] rupanya. Dan segala bangkai gajah dan kuda pun hanyutlah sahaja seperti batang pisang lakunya. Maka sekira-kira rembang matahari berperang itu, maka tiadalah juga undur antara kedua pihak itu.

Kalakian maka halilintar pun berbunyilah dan hujan pun rintik-rintik dan angin pun bertiup sepoi-sepoi dan kilat pun
18 sabung-menyabung dan tegar pun // berbunyilah mendayu-dayu antara ada dengan tiada bunyinya. Dan matahari pun sebelah disaputi oleh awan yang hitam dan teja pun membentanglah di langit akan menunjukkan tanda kedukaan alamatnya:

Syahdan maka seketika lagi, maka kedengaranlah tempik sorak di sebelah pihak Maharaja Dewa Angkasa itu, seperti akan sampai ke langit rupanya; karena perdana menteri Maharaja Bujangga Bayu itu telah matilah dibunuh oleh Maharaja Dewa Angkasa itu. Dan sekalian rakyat Palinggam Desa pun habislah berlarian pecah belah tiada berketahuan lagi perginya itu. Maka akan sekalian rakyat Maharaja Dewa Angkasa pun sebagai jua mengusir akan segala rakyat Palinggam Desa itu adanya.

Kalakian maka masuklah seorang hulubalang meng(h)adap baginda seraya berdatang sembah, demikian bunyinya, "Ampun Tuanku beribu ampun Tuanku; adapun akan perdana menteri Tuanku itu pun telah mati sudah dibunuh oleh Maharaja Dewa Dewa Angkasa itu Tuanku. Dan sekalian rakyat Tuanku pun habislah pecah belah. Maka seorang pun tiadalah bertinggalan lagi; habislah patik seorang jua yang berlepas diri. Patik masuk meng(h)adap Tuanku akan memberi tahu akan itu kepada Tuanku."

Setelah didengar oleh baginda akan sembahnya hulubalang demikian itu, maka lemah lunglailah rasanya seluruh tubuh baginda. Maka baginda pun berpikirlah sejurus lamanya sambil baginda berkata, "Aduhai hulubalang, maka segeralah kiranya engkau pun pergi berlindunglah dirimu, asal jangan engkau tertawan."

Maka hulubalang itu pun segeralah menyembah baginda,
19 lalu bermohon pergi mencari // sesuatu tempat akan melindungkan dirinya. Syahdan maka baginda pun segeralah mendapatkan istri baginda dan anakanda baginda Candra Hasan itu

seraya baginda berkata dengan tangisnya, "Wahai Adinda dan wahai Anakku tuan Candra Hasan, telah alahlah rupanya rakyat kita. Dan kita pun tertawanlah kelak kepada Maharaja Dewa Angkasa itu gerangannya." Sambil dipeluk oleh baginda akan anakanda Candra Hasan itu seraya bersair dengan bunyinya :

Ya Allah Tuhan Rabbani
Apalah jadi makhluk-Mu ini
Seorang nan tidak mengasihani
azab dan susah jua di sini

Ya Allah, ya Tuhanku
mengapalah demikian Tuhan berlaku
azablah sangat merasa diriku
betapa kelak akan untungku

Wahai, adapun akan putraku
terlalulah amat kecilnya tentu
apalah kelak kesudahannya itu
dan betapa pula sepeninggal aku

Ya Tuhanku khalikul jabar
hati hamba-Mu amatlah sukar
kepada hamba-Mu mengapalah digusar
diserahkan kepada musuh yang besar

Wahai nasib untung yang malang
ditanam padi bertumbuh lalang
Ikan dipanggang tinggallah tulang
ayam ditembak disambar (e)lang

Sudahlah untung tuahan badan
pada siapa hendak dikatakan
takdir nan sudah hendak tertawan
harahan4 pula orang jadikan

Ya Allah Tuhan Khalik al-Bahari
sudahlah nasib hamba-Mu sendiri //

menjadi tawanan ke lain negeri
hamba-Mu berdua laki istri

Ya Tuhan Malik al-Manan
anak hamba Engkau pelihârakan
azab dan sukar Engkau jauhkan
belas kasihan Engkau tumpahkan

Ayuhai anakku tubuh yang lumat
ayahanda sayangkan seperti azimat
Tinggal anakku kurus semangat
sepeninggal ayahanda biar selamat

Urip dan waras anakku tuan
anakku jangan menaruh rawan
bukannya sengaja ayahanda tinggalkan
sekali nan jangan tuan pikirkan

Aduhai anakku Candra Hasan
kepada Allah tuan kuserahkan
sepanjang umurmu minta dipeliharakan
bencana dunia supaya dijauhkan

Wahai anakku si bulang ulu
nasib ayahanda sudah terdahulu
takdir nan hendak mendapat malu
makin dikenang bertambah pilu

Sekarang apa hendak dikenang
ayah dan bunda ampun malang
maksud nan hendak menjadi senang
senang tak sampai duka menjalang

Ayuhai anakku sebiji mata
berlakulah sudah kehendak dewata
Takdir Tuhan teramatlah nyata
ke atas ayahanda orang yang leta

Hemat dan cermat hal anakku
perbaikilah pula silang laku
sekedar inilah akan pintaku
anakda wai turut seperti pintaku

Ada wai anakanda emas tempawan
ini sekali akan perceraian
tidaklah boleh pandang-pandangan
endah berapa tahun dan bulan //

2/ Anakku tuan jadilah piatu
jikalau bercerai daripadaku
tidaklah ada handai dan suku
sahabat pun tidak pula di situ

Yatimlah rupanya anakku tuan
seorang pun tidak menaruh kasihan
Ya Tuhan Malik al-Manan
putra hamba-Mu Engkau peliharakan

Kepada-Mu juga aku serahkan
untung nasib aku pulangkan
mudah-mudahan Engkau kasihan
anakku dagang tiada bertolan

Putraku tidak beribu bapa
sangatlah hina pula nan rupa
seorang pun tidak tentu menyapa
hanyutlah putraku selaku papa

Aduhai Tuhan hajat dan maut
kepadamu sahaja aku berpaut
harap nan jangan diberi luput
Engkau kabulkan dengan sepatut

Wahai anakku paras cermin
selamat sejahtera sejuk dingin
doa ayahanda sangatlah yakin
kuserahkan pada Robbul al-Amin

Syahdan maka setelah habislah sudah baginda bersyair demikian itu, maka lalulah dipeluk baginda akan istri baginda itu sambil berkata, "Wah Adinda Tuanku nyawa, maka sudahlah kiranya untung nasib kita hendak menjadi jarahan orang sa/ha/ja ke sana ke mari. Maka sekalian lazat dan kesukaan itu sesungguhnya tiadalah akan berbalik kembali. Maka waktunya telah lalulah sekali dan dilupakannya akan kita.

Kalakian maka sekarang ini kedukaan dan maut jua yang telah menunggui kita. Dan tiada pula sekali-kali ia melupakan
22 kita karena demikianlah geranganny*a* // suratan *anjali* kita. Maka tiadalah dapat kita melalui dia. Aduhai Adinda, apalah hendak dikenang lagi karena telah sampai gerangan masanya kita ini hendak meninggalkan tahta kerajaan serta akan menjadi tawanan orang".

Maka demikian putri men/d)engar akan perkataan baginda itu demikian, syahdan maka putri pun menangislah terlalu sangat, lalu rubuh pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka baginda pun belaslah melihatkan, adapun putri itu jadi demikian. Maka baginda pun menangislah pula seraya menampar dadanya sambil berkata, "Wahai Adinda tajuk mahkota Kakanda, mengapakah tuan selaku demikian ini. Maka gusarkah rupanya tuan akan Kakanda sebab berkata-kata demikian itu? Wah Adinda Tuan, maka bukannya sekali Kakanda empunya salah atau mengada-adai, melainkan sudahlah dengan takdir Tuhan yang Mahamulia hendak melakukan ke atas hamba-Nya. Arkian maka apalah daya dan upaya Kakanda dapat menolakkan kehendak Allah Subhana wa Taala. Maka adalah kejadian itu terlebih berkuasa daripada Yang menjadikan. Wah Adinda, bangunlah jiwaku Kakanda. Maka janganlah kiranya Tuan memberi pilu dan belas hati Kakanda ini."

Setelah itu maka baginda pun segeralah mengambil air mawar, lalu disiramlah oleh baginda akan muka istri baginda itu. Maka seketika istri baginda pun sadarlah seraya bangun serta duduk tersedu-sedu dengan tangannya mengeluarkan, katanya dan demikian, "Aduhai Kakanda, maka yang seperti dikatakan Kakanda itu sebenarnyalah. Maka apa yang hendak dikekang
23 dan dicintakan lagi. Akan tetapi, rusaklah kiranya // Adinda oleh terkenanglah, apalah kelak jadinya akan putraku ini se-

peninggal kita karena yang kita harapkan. Syahdan maka ialah kelak dapat memerintahkan di atas tahta kerajaan dan dapatlah pula menimbulkan nama kita pada kemudian kelak harinya itu. Maka sesungguhnya telah nyatalah kiranya kepada Adinda; adapun sekalian harapan kita itu seumpamanya tali rapuh rupanya. Dan sia-sialah gerangan akan sekalian nazar dan kaul sebab hendak beranak. Maka sesungguhnya telah kita peroleh daya dan upaya. Akan tetapi dengan perolehan kita itu juga memuatkan harapan."

Setelah sudahlah istri baginda berkata-kata demikian itu, kalakian maka baginda pun selaku menangislah jua rupanya sambil memeluk leher Adinda putri, laksana burung kesturi meleleh di pohon angsoka rupanya. Setelah sudahlah baginda berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan itu, maka segeralah dipeluk pula oleh baginda akan anakanda baginda Candra Hasan itu sambil baginda berkata, "Wahai Anakku Candra Hasan dan buah hati ayah dan bunda, dan Tuanlah jua yang menjadi tambatan lara/h/ ayah dan bunda/h/ kedua. Maka hemat-hematilah kiranya, hai Anakku! Dan perbaikilah sebarang tingkah laku Anakku itu. Maka sebab pun ayahanda/h/ berkata demikian itu karena negeri kita ini alahlah sudah gerangan. Maka sesungguhnyalah ayah dan bunda kelak menjadi tawananlah gerangannya kepada Maharaja Dewa Angkasa itu. Maka sebaik-baiknyalah kiranya Tuhan pergi melindungkan diri barang ke
24 mana // asal jangan pula Tuan pun menjadi tawanan bersama-sama ayah dan bunda ini karena sudahlah untung nasib kita hendak mendapat kedukaan. Syahdan maka kepada siapalah yang hendak kita sesalkan dia".

Setelah habislah sudah baginda berkata-kata demikian, maka anakanda baginda Candra Hasan pun menangislah terlalu sangat serta dengan tersedu-sedu bunyi tangis seraya mengeluarkan kata, "Aduhai Ayah dan Bunda, maka sebelumnya anakanda bercerai daripada ayah dan bunda kedua, maka anakanda minta halalkan air susunya bunda dan sekalian boleh peliharakan ayah dan bunda dari dunia sampai ke akhirat karena apakah untungnya anakanda baginda yang malang ini, yang tiada serupa pula dengan makhluk yang banyak. Dan apakah gerangannya pula anakanda ini telah dizahirkan Allah Subhana wa Taala? Makanya anakanda patut merasai dan me-

nanggung adab dan kesukaan pada tiap-tiap masa dan ketika di dalam sepanjang umur anakanda ini. Wah ayah dan bunda, maka menerima kasihlah kiranya anakanda kepada ayah dan bunda serta anakanda minta halalkan barang suatu pitnah dan kesukaran sebab telah memeliharakan anakanda baginda itu."

Maka demi didengar oleh istri baginda akan perkataan anak anda baginda itu, maka istri baginda pun menangislah terlalu sangat seraya memeluk dan mencium akan anakanda baginda itu sambil berkata, "Wah Anakanda, tuan telah bunda dan ayahanda halalkanlah kiranya serta sekalian permintaan anak
25 anda baginda itu. // Maka tiadalah sekali-kali ayah bunda ada berniat atau maksud yang kejahatan hendak bercerai daripada tuan, melainkan telah sudahlah kiranya ayah berlaku dengan takdir Tuhan yang kaya di atas makhluknya. Dan bukannya pula ayah dan bunda hendak membuangkan tuan."

Sĕtelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan bundanya demikian itu, syahdan maka bercucuranlah air matanya itu sambil bangun menyembah kaki ayah bunda kedua laki istri seraya berkata, "Aduhai ayah dan bunda, tinggallah ayah dan bunda baik-baik karena anakanda hendak berjalanlah kiranya membawa untung anakanda barang ke mana, serta ayah dan bunda serahkanlah pula akan anakanda kepada Allah Subhana wa Taala kiranya. Dan mudah-mudahan barang dipeliharakan Allah Subhana wa Taala kiranya akan anakanda ini."

Maka setelah baginda kedua laki istri men(d)engar perkataan anakanda baginda demikian itu, kalakian maka baginda kedua laki istri pun belaslah sangat dan hancurlah luluh rasa hatinya baginda kedua laki istri sebab hendak bercerai daripada anakanda baginda itu. Kemudian maka baginda pun berkatalah pula, "Wahai Anakku Tuan, semoga-moga dipeliharakan Allah juga kiranya akan tuan."

Setelah itu lalu dipeluk oleh baginda dua laki istri akan anakanda baginda itu sambil dicium oleh baginda. Setelah sudah arkian maka segala dayang-dayang pun habislah menangis karena melihatkan kelakuannya baginda kedua laki istri dengan anakanda baginda itu. Setelah itu habislah sudah anakan-
26 da Candra Hasan // pun menyembah akan ayah bunda, lalu ia pun berjalanlah diiringkan oleh dua orang dayang-dayangnya yang bernama Dang Melati dan seorang lagi bernama Dang

Delima.

Setelah itu maka berjalanlah anakanda baginda Candra Hasan itu menuju kepada hutan yang besar adanya. Syahdan maka sepeninggal anakanda baginda Candra Hasan itu sudah berjalan. Dan seketika lagi maka kedengaranlah tempik soraknya segala lasykar Raja Dewa Angkasa itu. Setelah sudah maka masuklah pula sekaliannya itu ke dalam kota serta menawan dan merampas barang yang sedapatnya itu.

Setelah sudah maka naiklah pula sekaliannya ke maha mah ligai baginda, lalu ditangkapnyalah akan baginda kedua laki serta dibubuhkan belenggu. Kemudian maka masing-masing lasykarnya itu pun merampaslah segala harta baginda. Dan sekalian gedung-gedung yang berisi dengan harta benda yang mulai-mulia itu pun dipecahkan oranglah, dimuatkan sekalian barang-baran gitu di dalam pedati-pedati. Setelah sudah dimuatkan sekalian barang-barang itu sekalian, maka baginda kedua laki istri serta sekalian dayang-dayang itu pun habislah semuanya serta dibawanyalah sekalian lasykar itu menghadap baginda Maharaja Dewa Angkasa.

Sekalian maka dititahkanlah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan sekalian lasykarnya membakar akan Negeri Palinggam Desa itu. Setelah itu maka diperbuatlah oleh sekaliannya lasykar,, seperti perintah baginda itu. Setelah habislah sudah Negeri Palinggam Desa itu terbakar, maka baginda Maharaja Dewa Ang-
27 kasa pun berangkatlah serta diiringkan oleh sekalian // tentara maharaja ke negerinya kembali serta membawa sekalian rampasan dan tawanan itu bersama-sama. Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah baginda itu ke Negeri Sepura Desa itu. Maka seperti sekalian harta rampasan itu disuruh oleh baginda masukkan ke dalam karung. Dan sekalian orang-orang tawanan itu disuruh oleh baginda penjarakan. Maka demikianlah hal kesudahannya Maharaja Bujangga Bayu kedua laki istri itu adanya wa Allah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Candra Hasan berjalan bersama-sama kedua dayang-dayangnya di dalam hutan. Maka berjalanlah ketiga-tiganya dengan tiada membawa sesuatu pun perbekalan dan jika mereka lapar, maka dimakanlah oleh mereka itu buah-buah kayu dan taruk-taruk dan umbut, demikianlah/dan/ halnya itu. Dan jika malam hari maka

ketiganya pun menyerahkan diri kepada Allah Subhana wa Taala sambil tidurlah mereka di bawah pohon-pohon kayu yang besar-besar. Setelah hari siang, syahdan maka bangunlah mereka itu lalu mulai berjalan pula. Dan jika penat, maka berhentilah mereka itu bernaung di bawah pohon kayu yang rindang-rindang. Demikianlah senantiasa hari jalan mereka itu berjalan di dalam hutan.

Maka adalah sekira-kira lima belas hari lamanya mereka berjalan di dalam hutan. Maka pada suatu hari Candra Hasan pun letihlah sangat seluruh badannya oleh sebab tiada merasai mekanan akan makanan yang lezat-lezat itu. Maka Candra
28 Hasan pun masygullah sangat dan tiadalah // bergaya lagi rasanya hendak berjalan itu.

Syahdan maka Candra Hasan pun berkatalah, katanya, "Wah dayang-dayang, tiadalah terlarat lagi beta hendak membawa berjalan akan diri beta. Dan tambahan laparlah pula rasanya perut beta serta dengan tersangatlah dahaganya beta karena telah lima belas harilah sudah kita mengembara/h/ diri di dalam hutan rimba belantara ini dengan tiada mengecap barang sesuatu pun makanan yang lezat-lezat, seperti pada masa di dalam negeri kita. Maka dari karena itulah telah uzurlah gerangannya badan beta ini. Maka tiadalah bergaya lagi rasanya beta hendak berjalan pada hari ini, melainkan biarlah kiranya kita berhenti dahulu di sini. Telah keesokan harinya pula, bolehlah kita mulai berjalan."

Setelah itu maka kedua dayang-dayang itu pun pilu dan belaslah rasa hatinya kedua itu. Kalakian maka keduanya pun berkatalah, "Ya Tuanku, baiklah. Dan yang mana kata Tuanku, maka adalah hamba ini berdua menurut belaka." Setelah Candra Hasan pun duduklah di bawah sepohon kayu yang besar ketikanya seraya bersyair, demikianlah.

Ya Robbi ya Maulana
kasihankan makhluk yang amat hina
takdir nan sudah hendak merana
bertambahlah gundah bimbang gulana

Ya Allah ya Tuhanku
betapalah azab rasa diriku

sebab bercerai dari ibuku
apalah kelak akan jadiku

Ya Allah Tuhan penghulu
hamba-Mu sangat menaruh pilu //
29 jauhlah pula dari ayahku
laksanakan ayam kehilangan ibu

Hamba-Mu sangat menaruh ngeri
bercerai dari ibu sendiri
apalah gerangannya jadinya diri
jika jatuh ke lain negeri

Dahulu nan hamba di dalam suka
tiada pernah merasa duka
sekarang wai apa malapetaka
azab menyerang di (s) angka

Sudahlah untung nasib sendiri
duka menjelang tiada terperi
tidaklah dapat menyenangkan diri
hanyalah hanyut di hutan diri

Di hutan diri hamba mengembara
sakitnya pula tidak terkira
jalan nan pula tersara bara
fananya siksa seperti bara

Aduhai nasibku di tengah hutan
beberapa terkait duri rotan
jalan nan semak tidak kelihatan
lapar dan dahaga bukan buatan

Apa disesal kepadanya tudung
tudung sesaji teranduk bintan
apalah disesal kepadanya untung
sudahlah nasib permintaan badan

Si jalang konon guna si jalang
tampak dari Indragiri

40

nasib nan sudah menjunjung malang
tertanggung jua di badan sendiri

Ayuhai ayah dan bunda
mengapakah di hutan terbuang anakanda
apakah ada salahnya anakanda
makanya demikian lakunya ayahanda

Sampaikah hati bunda aku tawan
anakanda tercampak di tengah hutan
makanya tidak menaruh kasihan
betapalah kelak akan kesudahan //

30. Ayuhai ayah dan bunda
tidaklah belas di dalam dada
memandang hal rupa anakanda
mengembara di hutan dengannya gunda

Gusarkah rupanya ayah dan bunda
rahim dan belas haram tiada
karena dibuangkan akan anakanda
selaku piatu gerangan yang ada

Baharulah kuketahui akan diriku
tiada mempunyai ibu bapaku
piatulah rupanya keadaanku
seorang pun tidak menyapa aku

Ya Tuhan hana man al-Manan
barang pintaku engkau perkenan
kepadamulah aku jadi tawanan
niat dan maksud tiada berlainan

Ya Allah ya Tuhanku
pada-Mulah kuserahkan diriku
jahat dan baik aku terimalah tentu
Engkaulah juga penolong aku

Engkaulah Tuhan alam semesta
kasih-Mu tiadalah menderita

maksud-Mu suci amatlah nyata
mengasihi aku yang hina lata

Diriku kepada-Mu aku serahkan
sekalian nasib aku pulangkan

Sebagai lagi ya Allah
kepada-Mu hamba pohonkan pula
ayah dan bunda peliharakanlah
umurnya pun lanjutkanlah

Harapku jangan Engkau tolakkan
barang pintaku Engkau kabulkan
azab siksa Engkau jauhkan
sebarang pintanya Engkau kabulkan

Rahim dan belas Engkau tumpahkan
fitnah dan onar Engkau jauhkan

Ya Allah ya Tuhanku
Engkaulah juga junjunganku //
31 tiadalah putus pengharapanku
kepada-Mulah aku berserah tentu

Syahdan maka ini sambil didengar oleh kedua dayang-dayang itu akan syair Candra Hasan demikian itu, maka keduanya pun belaslah sangat hatinya sambil menangis seraya berkata, "Aduhai Tuanku Candra Hasan, maka tiadalah sekali-kali kiranya niat dan hasyrat ayah dan bunda/h/ menggusari Tuanku atau sahaja hendak membuangkan Tuanku ke tengah hutan ini. Karena sesungguhnyalah tiada maksud ayah dan bunda itu tiada sekali-kali hendak bercerai daripada Tuanku ini, melainkan telah berlaku takdir Tuhan semata sekaliannya alam ke atas ayah dan bunda Tuanku. Makanya negeri ayah dan bunda telah dialahkan oleh musuh sekaliannya. Maka itulah sebabnya kepada pikiran ayah dan bunda, maka terutamalah kiranya ayah dan bunda ditawan oleh orang daripada Tuanku kelak akan menjadi tawanan bersama-sama. Wahai Tuanku, melainkan berserah dirilah sahaja Tuanku kepada Allah

Taala. Dan mudah-mudahan barang dipeliharakan dan dilepaskan Allah Subhana wa Taala juga akan Tuanku dari dalam hutan rimba belantara ini. Arkian maka apakah yang hendak dikenang lagi? Dan kepada siapalah tempat yang dapat kiranya bagi Tuanku akan mengadukan hal untung dan malangnya Tuanku; dan melainkan kepada Allah Subhana wa Taala tempat yang seharus-harus bagi sekalian makhluk ini bergantung dan menaruh akan harapannya."

32 Setelah didengar // oleh Candra Hasan akan perkataannya dayang-dayang keduanya itu demikian, maka kalakian maka hancurlah rasa hatinya sebagai di/h/iris dengan sembilu rupanya, sambil berpikir, benarlah jua kiranya perkataan kedua dayang-dayang ini. Da (n) betapalah pula sayangnya kepada aku ini, makanya ia hendak jalan semati dan sehidup dengan aku. Maka betapakah gerangannya dapat aku membalas akan kasih sayangnya itu.

Setelah itu maka Candra Hasan pun berkatalah, "Aduhai dayang-dayang kedua saudaraku, maka menerima kasihlah aku kepadamu berdua. Dan betapalah kiranya dapat aku membalaskan kasih kamu itu karena kamu kedualah ganti ibu dan bundaku di tengah hutan ini. Syahdan maka semoga-moga juga ada kamu berdua hendak semati dan sehidup dengan aku dan menjadi kawan aku berbeka. Maka jikalau sekiranya tiada kamu bersama-sama aku, entah apalah kelak akan kesudahannya aku. Maka sesungguhnyalah akan sekalian kasih kamu itu telah terjunjunglah gerangan di batu kepalaku."

Maka setelah didengar oleh kedua dayang-dayang itu akan perkataan Candra Hasan itu demikian, maka keduanya pun berkatalah, "Aduhai Tuanku Candra Hasan, mengapalah demikian Tuanku berkata karena semata-mata haruslah kiranya bagi tiap-tiap hamba itu beserta dengan tuannya."

Kalakian maka Candra Hasan pun terkejutlah sangat hatinya oleh men(d)engar perkataan kedua dayang-dayang itu. Setelah itu maka berjalanlah pula Candra Hasan bersama-sama dengan keduanya dayang-dayangnya itu pula di dalam hutan dengan beberapa

33 // merasai kesukaran dan lapar jerihnya berjalan itu. Maka adalah sekira-kira sebulan lamanya Candra Hasan itu mengembara

di tengah hutan bersama-sama keduanya dayang-dayangnya itu.

Syahdan maka keduanya dayang-dayang itu, maka tiba-tiba dengan kasihan Allah hendak menunjukkan ke-Esaan-Nya ke atas hamba-Nya itu. Maka Candra Hasan pun sampailah kepada sebuah negeri yang lain. Sebermula adapun nama negeri itu Desa Negara dan nama rajanya itu Maharaja Indra Jalila. Maka adalah di dalam negeri itu sebuah mesjid wakaf bagi segala orang-orang perjalanan. Maka keduanya dayang-dayang itu pun membawa Candra Hasan ke mesjid wakaf itu serta diamlah mereka itu selaku orang musafir di dalam mesjid itu.

Kalakian maka apabila siang hari, maka dayang-dayangnya yang bernama Dang Melati itu pun pergilah ia masuk ke dalam negeri meminta sedekah dan Dang Delima pula duduklah menunggui akan Candra Hasan. Maka apabila Dang Melati itu diperolehnya akan permintaan sedekah itu, maka ia pun kembalilah/dan/pada petang harinya serta dibelinya sedikit beras dan serba sayur-sayuran sedikit lalu bertanaklah ia. Setelah sudah bertanak itu maka ketiganya pun makanlah. Dan setelah malamlah hari, lalau tidurlah mereka itu bertiga di serambi mesjid itu.

Dan apabila sianglah hari pula, maka Dang Melati pun duduklah menjaga Candra Hasan. Dan Dang Delima pula pergilah ia meminta sedekah ke dalan negeri. Maka apabila telah diperolehnya

34 akan sedekahnya // itu pada petang hari, maka ia pun kembalilah dan dibelinyalah beras dan lauk-lauk pun serba sedikit.

Setelah sampailah ia ke mesjid itu, maka ia pun bertanaklah pula. Setelah sudah bertanak itu, syahdan maka ketiganya pun makanlah. Dan apabila sudah malam hari, maka ketiga-tiganya pun tidurlah di serambi mesjid itu. Dan demikianlah halnya kedua dayang-dayang itu senantiasa hari berganti-ganti pekerjaannya. Seorang menjaga akan Candra Hasan dan seorang pula masuk ke dalam negeri minta sedekah barang ke mana.

Maka adalah sekira-kira enam bulan lamanya keduanya dayang-dayang itu duduk menjaga Candra Hasan itu. Maka datanglah pula takdir Allah Subhana wa Taala atas hambanya.

Arkian maka seorang dayang-dayangnya, yang bernama Dang Melati itu pun matilah. Maka tinggallah seorang dayang-dayangnya, yang bernama Dang Delima itu. Maka ialah yang senantiasa hari ia pergi meminta sedekah. Dan beberapa lamanya demikian, maka berlakulah takdir Allah Subhana wa Taala ke atas hamba-Nya pula.

Maka dayang-dayang yang bernama Dang Delima itu pun matilah. Maka Candra Hasan pun tinggallah dengan seorang dirinya sahaja serta dengan masygulnya sangat.

Syahdan maka Candra Hasan pun berpikirlah di dalam hatinya, katanya, "Wah, maka betapakah malangnya untung nasibku ini. Dan apalah kelak akan jadinya kesudahannya karena tiadalah ada lagi seorang pun di tempat ini, yang dapat kiranya berkata-kata. Maka telah ada sudahlah bagiku dua orang tuaku yang periba dan yang telah bersama-sama pula dengan aku dari
35 semenjak aku keluar dari negeriku. // Dan bersama pula dengan kesukaran mengembara di dalam hutan dengan aku sehingga ke tempat ini. Syahdan maka telah diambil Allah gerangannya daripadaku. Aduhai malangnya aku. Dan wahai pula atas diriku. Dan mengembara sahajalah rupanya aku dengan dagang piatuku pada sepanjang rumah tangga orang".

Setelah itu maka Candra Hasan pun berkatalah dengan tangis, "Ya Allah, ya junjunganku, maka Engkaulah jua yang sebenar-benarnya tempatnya aku menaruh akan harapanku karena tiadalah Engkau sangka daripada segala permintaan makhluk-Mu yang hina papa. Ya Rabbi ya Illahi, ya Tuhanku, ya Robbi al-Amin. Maka Engkau peliharakan apalah kiranya akan hamba-Mu ini di dalam segala perjalanan aku. Kalakian maka Engkaulah jua Tuhan yang amat murah dan amat mengasihani kepada segala anak piatu."

Maka setelah sudahlah Candra Hasan memujikan Tuhan Robbi al-Amin, maka ia pun keluarlah dari dalam mesjid itu lalulah berjalan sambil menyerahkan dirinya kepada Allah Subhana wa Taala. Maka didalam Candra Hasan berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada sebuah rumah brahmana. Adapun namanya brahmana itu Ramadasa. Dan adalah brahmana itu seorang yang terlalulah sangat kayanya di dalan negeri itu. Dan istrinya pun telah mati lamalah sudah. Maka seorang pun

tiadalah ada anaknya itu.

Maka Candra Hasan pun berteduhlah (di) cucuran atap rumahnya brahmana itu daripada kepanasan matahari. Setelah itu maka seketika lagi dan tiadalah berapa lamanya, maka Can-
36 dra Hasan itu berteduh. Maka keluarlah brahmana itu dari // dalam rumahnya itu. Syahdan maka heranlah dan terpandanglah sudah oleh brahmana akan Candra Hasan itu. Maka brahmana pun terperanjatlah olehnya melihatkan keelokkan paras Candra Hasan itu. Maka brahmana pun berpikirlah pula sambil berkata di dalan dirinya, "Wah Dewa, dewa yang manakah makanya datang berteduh di rumahku ini menjelma manusia rupanya. Aduhai sayangnya, elok paras orang muda ini. Maka jikalau diang(k)atlah kiranya aku ini membuatkan anakku akan dia, maka alangkah baiknya.

Dan tentulah akan kupeliharakan dia dengan sehabis-habis hematan peliharaku akan dia. Dan apabila aku mati kelak, kalakian maka segala harta bendaku dan rumah tanggaku dan hamba sahayaku pun akan terserahkan kepadanya. Maka terlebih baiklah kiranya bagiku coba bertanya akan sekalian hal ihwalnya."

Setelah tetaplah sudah pikirannya itu demikian, maka dihampirinyalah akan Candra Hasan itu seraya bertanya demikian, "Hai orang muda yang amat elok paras, maka dewa-dewakah keturunannya orang muda ini? Syahdan makanya orang muda berlindungkan dirinya di bawah cucuran atap hamba ini. Dan siapakah orang muda? Dan siapakah nama ayah dan bunda? Dan darimanakah orang muda ini datang?

Setelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan brahmana itu demikian, maka Candra Hasan pun berkatalah, "Ya Bapaku, adapun hamba ini bukannya dewa-dewa. Maka hamba ini manusia karena hamba ini mengembara dari Negeri Palinggam Desa. Maka ayah hamba bernama Maharaja Bujangga Bayu dan bun-
37 da hamba // bernama tuan Putri Candrawati. Dan adalah nama hamba ini Candra Hasan. Maka pun hamba sampai ke mari ini karena negeri hamba telah diserangi oleh musuh adanya. Syahdan maka ayah bunda hamba pun telah menjadi tawannya. Maka itulah sebabnya hamba ini datang mengembara di negeri ini. Maka sebab panasnya matahari terlalu terik, maka hamba

pun berteduhlah di bawah cucuran atap bapaku ini."

Maka apabila didengarnya oleh brahmana akan perkataannya Candra Hasan demikian, maka berkatalah dengan belas sangat, "Hai Candra Hasan, maka maukah kiranya orang muda hamba angkatkan anak." Maka Candra Hasan pun menyembahlah akan brahmana itu seraya berkata dengan lemah lembut suaranya, "Wahai Bapaku, menjadikan gembala binatang-binatang oleh bapaku pun hamba redalah sangat. Kalakian ini kan pula bapaku hendak mengangkat anak. Maka berapalah kiranya itu menerima kasih hamba kepada bapaku, oleh sebab hendak memeliharakan hamba seorang yang dagang musafir ini."

Maka brahmana pun sukacitalah hatinya seraya ia dibawanyalah masuk akan Candra Hasan ke dalam rumahnya. Dan dimandikannyalah sendiri akan Candra Hasan itu serta dibedakinya dan dilangirinya dan disentukinya pula dengan ambar dan kesturi. Setelah habislah sudah dirinya mandi itu. Setelah sudah maka dipakaikannyalah pula pakaian bersih. Maka makin bertambah-tambah eloknya Candra Hasan itu laksana emas sudah tersepuh rupanya. //

38 Maka brahmana pun heranlah sangat menentangkan rupanya seraya berpikir, katanya, "Wah patutlah kiranya Candra Hasan ini anak raja yang besar rupanya. Syahdan maka demikianlah parasnya. Maka makinlah sangat dikasihi oleh brahmana akan Candra Hasan itu, seperti anaknya sendiri. Dan apalah sahaja permintaan Candra Hasan itu tiadalah sekali-kali dilaluinya akan dia.

Setelah itu maka oleh brahmana dibelilah pula beberapa pakaian yang indah-indah. Dan disuruhnya pula tempa/h/kan kepada pandai emas pelbagai rupa pakaian emas, seperti pakaian anak raja-raja juga disuruh perbuatkan, dan demikianlah kasih brahmana itu.

Hatta maka kepada suatu hari, brahmana itu pun berpikirlah hendak disuruhkannya akan Candra Hasan itu mengaji. Setelah tetaplah pikirannya itu, maka dibawanya akan Candra Hasan ke rumah seorang tuan lebai yang bernama Muhammad Mustafa. Adapun adalah kepada tuan lebai itu guru ngaji empat puluh anak muridnya, yaitu anak segala menteri dan hulubalang dan anak orang-orang bangsawan, yang senantiasa berharsat kepadanya itu.

Syahdan maka apabila dilihat oleh tuan lebai akan brahmana itu datang membawa seorang-orang muda, yang terlalu sangat elok rupanya itu. Maka segeralah turun tuan lebai itu serta berjabat tangan dengan brahmana itu sambil berkata, "Persilahkanlah apalah kiranya tuan brahmana naik di rumah hamba ini." Maka brahmana pun naiklah bersama-sama tuan lebai itu duduk.//

39 Syahdan maka Candra Hasan pun segeralah menyembah akan tuan lebai itu, lalu duduk pula dekat brahmana itu. Maka tuan lebai pun segeralah mengulurkan puannya seraya berkata, "Ya Tuan brahmana, apakah ada maksud tuan brahmana maka datang ke mari ini mendapatkan hamba?" Maka brahmana pun tersenyum seraya menyahut kata tuan lebai itu, "Adapun akan kedatangan hamba ini hendak hamba serahkan anak hamba yang bernama Candra Hasan ini mengaji kepada tuan lebai."

Maka tiadalah diketahui oleh brahmana akan halnya Candra Hasan itu telah hatamlah sudah mengaji Quran itu. Dan Candra Hasan pun sengajalah mendiamkan dirinya. Maka setelah didengar oleh tuan lebai akan perkataan brahmana itu demikian, kelakian maka tuan lebai itu pun berkatalah, "Ya Tuanku Brahmana, maka sukalah sangat hamba ini akan mengaji anak tuan brahmana itu."

Setelah itu maka brahmana pun sukacitalah sangat seraya dikeluarkannyalah dari dalam pundi-pundinya uang emas seribu dinar banyaknya seraya diberikannya kepada tuan lebai itu seraya berkata, "Ya Tuanku Lebai, maka inilah sedekah hamba yang tiada sepertinya dari karena anak hamba ini. Adapun anak hamba ini pun bukannya sekali-kali anak hamba yang sungguh hamba jadikan, melainkan telah hamba anggap anak akan dia."

Sambil diceritakan tatkala brahmana akan sekalian perihal ihwalnya Candra Hasan itu daripada permulaannya dan sampai kesudahannya. "Maka demikianlah kiranya ya tuan lebai akan

40 halnya itu // hamba ini. Maka seharusnyalah kiranya bagi hamba memeliharakan dia serta mengajari akan dia supaya dapatlah diketahui akan sekalian sara dan hukuman min almalihin wa almalihati. Dan supaya terlepaslah kiranya hamba daripada menanggung dari dunia datang ke akhirat jannah."

Maka serta didengar oleh tuan lebai akan perkataan brah-

mana demikian itu, syahdan maka tuan lebai pun berkatalah, "Ya Tuanku Brahmana, maka sebenarnyalah juga seperti perkataan tuan brahmana itu. Sebermula adapun tersangatlah besar bala dan dosanya bagi tiap-tiap orang yang telah mengetahui pengajaran. Makanya ia mendiamkan dirinya. Dan tiada pula hendak diajarnya akan orang yang belum mengetahui jalan Allah Taala dengan sebenar-benarnya. Maka jadi tertanggunglah kiranya di atas kita yang telah mengetahui itu adanya. Arkian maka wajiblah kiranya bagi hamba ini mengajari dengan sebaik-bainya akan anak tuan brahmana."

Sesudahnya berkata-kata itu, maka brahmana pun bangunlah serta berjabatan tangan dan salaman kepada tuan lebai itu sambil berkata, "Ya Tuanku, maka berilah kiranya mudah-mudahan; hamba bermohon dahulu kepada tuan lebai serta membawa balik akan anak ini bersama-sama dengan hamba. Maka esok harilah sahaja hamba akan membawa anak hamba pula serta mulai mendudukan dia sekali mengaji kepada tuan lebai."

Maka segeralah disahuti oleh tuan lebai itu, katanya, "Baiklah ya Tuan Brahmana. Maka sebagaimana sahajalah perkataan tuan brahmana itu, hamba menurut belaka." Setelah
41 itu maka brahmana pun bermohonlah. Maka Candra // Hasan pun sujudlah menyembah tuan lebai itu dengan tersangatlah tertib barang kelakuannya. Setelah sudah maka ia pun kembalilah bersama-sama brahmana menuju ke rumah sendiri.

Syahdan maka setelah brahmana itu sudah membawa Candra Hasan itu ke rumahnya, maka Lebai Muhammad Mustafa pun berpikirlah di dalam hatinya, katanya, "Wah betapakah mulianya adat dan tertib Candra Hasan itu kepada barang tingkah lakunya. Maka seharusnyalah ia anak raja yang besar-besar. Makanya ia tiada hendak menghilangkan nama ayah bundanya karena daripada afilnya dan kelakuannya ia menunjukkan buah pekertinya. Dan tambahan pula warna muka parasnya pun terlalu eloknya sekali. Dan tiadalah di anak raja seorang atau menteri atau hulubalang pun yang dapat dibandingkan dengan rupanya Candra Hasan ini sekalian. Maka sebaik-baiknya jika ia menjadi anak menantu Raja Indra. Jalila itu supaya bolehlah bertambah-tambah kebesaran dan kemuliaannya ke negeri-negeri asing. Dan sayang pula aku ini pun tiada

beranak perempuan. Jika adalah demikian itu bagiku, maka tentulah kuserahkan dia kepada Candra Hasan. Dan sekarang ini juga supaya senanglah kiranya hatiku oleh mendapat anak menantu yang demikian itu eloknya." Maka inilah sentiasa pujinya tuan lebai Candra Hasan itu.

Hatta setelah sampailah sudah brahmana ke rumahnya itu, maka segeralah disuruhkannya segala hamba sahayanya yang
42 perempuan-perempuan itu // berbuat pelbagai jenis juadah dan nasi kunyit sejemir dan berpagar telur dan ikan pula, sirih pinang di dalam sebuah ceper emas dengan secupak lengkap.

Syahdan maka segala hamba sahaya laki-laki dan sahaya perempuan pun tiadalah tidur semalam-malam itu. Maka masing-masing pun bekerjalah serta menyediakan, seperti perintah brahmana itu. Maka keesokkan harinya, maka sekalian yang disuruhkan oleh brahmana itu pun telah sedialah sudah. Maka brahmana pun menyuruhkan segala sahaya laki-lakinya mengangkat akan sekalian juadah dan nasi kunyit. Dan cerana emas itu disuruhnya bawakan ke rumah tuan Lebai Muhammad Mustafa itu.

Kalakian maka brahmana pun adalah mengikut dari belakang bersama-sama Candra Hasan. Setelah itu maka tiadalah berapa lamanya berjalan itu, lalu sampailah mereka itu sekalian ke tepi pagar rumah lebai itu. Maka serta dilihat oleh tuan lebai akan brahmana itu sudah datang pula bersama-sama dengan Candra Hasan itu, maka segeralah tuan lebai itu turun di serambi rumahnya serta datang berjabat salam dengan brahmana, seraya dibawalah oleh tuan lebai itu akan brahmana dan Candra Hasan naik ke rumahnya. Maka brahmana dan Candra Hasan pun naiklah, lalu duduk. Setelah itu maka segala hidangan juadah dan nasi kunyit dan cerana emas yang berisi sirih
43 dan pinang itu pun sekaliannya ditaruhkanlah di hadapan // tuan lebai itu seraya brahmana itu (berkata), "Ya Tuan Lebai, maka hamba pintalah banyak kepada tuan lebai akan anak hamba, yang tiada dengan sepertinya supaya mudah-mudahan barang diselamatkan Allah Subhana wa Taala akan anak hamba ini didalam segala itu pengajiannya."

Setelah itu maka tuan lebai itu pun membacakanlah doa selamat. Syahdan maka segala yang hadir itu pun masing-masing mengaminkan doanya tuan lebai itu. Setelah habislah su-

dah tuan tuan lebai itu membacakan doa selamat. Maka brahmana pun bermohonlah. Akan Candra Hasan itu pun mengajilah kepada tuan lebai sambil brahmana itu berkata pula. " Ya Tuan Lebai, telah hamba serahilah kiranya akan anak hamba kepada tuan lebai. Dan hendaklah pula senantiasa hari tuan lebai lepaskan anak hamba berbalik ke rumah hamba pada petang hari. Dan senantiasa pagi kelak hamba akan menyuruhkan anak hamba akan anak hamba datang kepada tuan lebai."

Kalakian maka tuan lebai itu pun berkatalah, "Ya, Baiklah Tuan Brahmana." Setelah sudah berkata-kata itu, maka brahmana itu pun bermohonlah kepadanya tuan itu, lalu kembali pulang ke rumahnya. Maka Candra Hasan pun duduklah mengaji bersama-sama dengan sekalian anak murid tuan lebai itu. Dan apabila petang maka masing-masing pun pulanglah ke rumahnya. Dan Candra Hasan pun kembalilah ke rumah bapanya brahmana itu. Maka setelah keesokkan harinya pula, maka

44 Candra Hasan pun pergilah mengaji ke rumah tuan // lebai. Maka demikianlah halnya Candra Hasan itu sehari. Dan tuan lebai itu pun makinlah sangat ia mengasihi akan Candra Hasan itu. Maka adalah sekira-kira telah sebulan tutup lamanya Candra Hasan itu mengaji.

Arkian maka ia pun hatamlah akan Quran yang tiga puluh juz itu dan pada sehari satu juz dibacanya. Maka tuan lebai itu pun serta dengan sekalian anak muridnya pun heranlah ia oleh melihatkan lekaslah sangat diketahui oleh Candra Hasan akan Quran itu. Syahdan maka tuan lebai itu pun makinlah sangat bertambah-tambah kasih sayangnya akan Candra Hasan itu sambil diajarnya pula akan Candra Hasan itu akan segala ilmu di dalam dadanya. Dan tambahan pula diajarnya oleh tuan lebai berapa ilmu syair dan hikmat kesaktian.

Kalakian maka adalah sekira-kira tiga bulan lamanya Candra Hasan itu berhidmat kepadanya tuan lebai itu. Dengan kasihan Allah Subhana wa Taala, maka Candra Hasan pun pahamlah dan masuklah di dalam segala pengajaran tuan lebai itu. Maka sekalian kawan-kawan Candra Hasan yang setempat mengaji dengan dia itu pun masing-masing berkatalah sama sendirinya, katanya, "Adapun kita sekalian ini telah berapa tahunlah sudah berhidmat kepada guru kita ini. Maka belum-

lah juga kita ini boleh mendapat akan sekalian ilmunya. Maka Candra Hasan itu belum pun berapa lamanya lagi, maka baharulah tiga bulan lamanya ia berhidmat kepadanya tuan lebai
45 ini. Maka telah sudahlah diperolehnya akan sekalian pengajaran // lain ini."

Maka demikianlah sahaja perkataannya mereka itu senantiasa hari-hari. Setelah itu maka diajarinya pula oleh tuan lebai itu bermain panah di atas kuda dan segala tipu dan muslihat peperangan. Setelah itu maka ia pun telah diketahuilah oleh Candra Hasan dengan sebaik-baiknya sekali, sehingga dapatlah ia memanahkan sahaja rambut itu telah dua jari dari jauh. Dan dapatlah pula ia melarikan kudanya seperti kilat yang maha tangkas rupanya.

Syahdan maka tuan lebai itu pun semakinlah juga bertambah-tambah kasih akan Candra Hasan itu. Maka brahmana pun sukacitalah sangat oleh mendengarkan Candra Hasan itu telah mengetahui akan sekalian pelajarannya itu dengan segeranya. Maka brahmana pun memberilah dan beberapa persalinan dan hadiah daripada emas dan perak akan tuan lebai itu. Maka tuan lebai itu pun menerimalah akan sekaliannya persalinan dan hadiah-hadiah itu dengan beberapa muslihat dengan sukacitanya sangat.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja di dalam negeri itu. Adapun raja di dalam negeri itu mempunyai seorang anak perempuan yang bernama tuan Putri Ratna Cempaka Dewi, yang terlalu amat elok sekali rupanya, gilang gemilang dan kilau-kilauan dengan warna tubuhnya itu. Arkian maka matanya tuan putri itu laksana bintang timur dan rambutnya hitam laksana dawat dan dahinya bagai sehari bulan dan pipinya itu
46 bagai pauh // dilayang, dan hidungnya bagai kuntum melur dan bibirnya seperti delima merkah.

Syahdan maka lehernya jenjang dan dagunya bagai lebah tergantung, dan susunya laksana telur di mata pedang. Maka dadanya bidang dan pinggangnya harung, dan pahanya sebagai paha belalang dan betisnya laksana sebatang padi. Dan tumitnya bagai telur burung dan lengannya laksana lilih dituang. Dan halus jarinya seperti duri landak dan arif bijaksana[4] barang pekerjaan dan kelakuannya, dan eloknya pun tiadalah bertaruh di dalam negeri lain-lain. Dan lagi pun adalah kepada

baginda itu seorang menterinya itu, yang terlalu khianatnya, yang bernama Tusataputi.

Kalakian maka adalah pula bagi menteri itu dua orang anak, seorang-orang laki dan seorang itu perempuan. Maka nama anaknya yang laki-laki itu Seri Madatan, artinya yang kesayangan dan anaknya perempuan itu bernama Siti Waisi. Maka adalah cita dan maksudnya Menteri Tusataputi pada senantiasa hari mencari segala daya dan upayanya hendak mendudukkan anaknya Seri Madatan itu dengan tuan Putri Ratna Cempaka Dewi, supaya bolehlah bertambah-tambah kiranya martabatnya dan bolehlah pula orang menghormati dia.

Kalakian maka diserahkannyalah pula akan anaknya itu kepada baginda supaya mengerjakan sebarang titah dan perintah baginda itu adanya. Dan demikian pula halnya Menteri Tusataputi itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Candra Hasan itu.
47 Maka pada // suatu hari, maka Candra Hasan pun mintalah izin kepada bapanya brahmana itu dan katanya, "Ya Bapaku, syahdan maka berilah izin apalah kiranya akan hamba ini supaya masuk melihatkan negeri itu. Dan segeralah jua kiranya hamba akan kembali mendapatkan Bapaku."

Setelah didengar oleh brahmana akan kata anaknya Candra Hasan itu, maka segeralah brahmana itu berkata, "Baiklah hai Anakku." Sambil disuruh oleh brahmana akan orangnya membawakan seekor kuda kenaikkan serta cukup lengkaplah sekali dengan segala pakaiannya. Setelah sudah maka brahmana pun memakaikanlah akan Candra Hasan itu daripada pakaian yang indah-indah.

Arkian maka makinlah bertambah-tambah manisnya Candra Hasan, seperti akan le/n/nyap dipandang oleh brahmana itu. Kemudian setelah itu maka diberilah pula brahmana kepada Candra Hasan itu seribu dinar emas di dalam sebuah pundi-pundi, sambil dipesan oleh brahmana itu, katanya, "Hai Anakku, maka jikalau kiranya bertemu di dalan, yang tempat Anakku berjalan dengan orang fakir dan miskin maka hendaklah anakku memberikan sedekah uang ini sebagaimana hati Anakku itu."

Setelah sudah brahmana itu berkata demikian itu, maka segeralah disambut oleh Candra Hasan akan uang itu seraya

menyembah akan bapaknya brahmana itu. Maka segeralah dipeluk dan dicium oleh brahmana akan Candra Hasan seraya berkata, "Hai Anakku, segeralah kiranya Anakku kembali!" Setelah itu maka Candra Hasan pun segeralah memacu kuda-

48 nya itu seraya dipermain-mainkannya akan kudanya itu // di hadapan bapanya brahmana itu, laksana merak mengigal di atas talam rupanya.

Syahdan maka brahmana pun sukacitalah hatinya sangat seraya ia berkata di dalam hatinya, "Dan mudah-mudahan dilihat apalah kiranya oleh tuan putri akan anakku ini." Setelah itu maka Candra Hasan pun menggertakkanlah kudanya, lalu berjalan ke dalam negeri, masuklah. Dan barang di mana sahaja ia bertemu dengan orang fakir dan orang miskin, maka diberinyalah sedekah dengan uangnya itu. Masing-masing dengan kadarnya dan barang apa bertemu dengan dia itu.

Kalakian maka masing-masinglah memujikan akan rupanya Candra Hasan itu serta masing-masing berkata sama sendirinya; anak raja manakah gerangan yang terlalu amat baik rupanya itu? Dan heranlah pula sekaliannya. Maka didalam Candra Hasan berjalan itu, maka sampailah ia kepada jalan Menteri Tusataputi itu diam. Dengan tiadalah diketahui oleh Candra Hasan akan Menteri Tusataputi itu diam di situ.

Arkian maka dilihat oleh perdana menteri akan Candra Hasan itu mengendarai seekor kuda, lalu amat elok rupanya itu. Maka masygullah rasanya hati perdana menteri itu serta terbanglah arwahnya sambil berpikir, "Wah, anak siapa gerangannya orang muda yang mengendarai kuda ini? Terlalu sekali eloknya. Aduh, jika sekiranya ini dilihat oleh baginda akan orang muda ini, syahdan maka tentulah akan diambil oleh baginda akan dia serta didudukkan pula oleh baginda akan anaknya tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu dengan dia. Maka se-

49 bab itu jikalau selagi // ada lagi orang muda ini di dalam negeri, maka tentulah aku akan beroleh kecewa dan tiadalah akan berhasil pula barang maksudku. Maka sebab itu sebelum lagi dilihat oleh baginda akan dia, syahdan maka baiklah aku menahankan dia. Dan kusuruh bunuhkan dia dengan diam-diam, supaya janganlah diketahui oleh barang seorang jua pun."

Setelah demikian pikirnya itu, maka segeralah perdana

menteri keluar dari dalam rumahnya serta mendapatkan Candra Hasan sambil berkata dengan lemah lembutnya, katanya, "Hai orang muda yang amat elok rupanya, berbuat syafaatlah kiranya orang muda minta diperceraikan kaki orang muda ke rumah hamba barang seketika sahaja lamanya." Setelah (mendengar orang berkata kepadanya) Candra Hasan pun heranlah sangat akan dirinya serta tiadalah pula sekali-kali diketahuinya titah perdana menteri, yang berkata-kata dengan dia itu.

Kalakian maka Candra Hasan pun segeralah turun dari atas kudanya seraya mengikut akan perdana menteri itu masuk ke rumahnya. Setelah (itu) maka perdana menteri pun berkata, "Hai orang muda, duduklah orang muda sebentar!" Seraya perdana menteri keluar memanggil akan beberapa hamba sahayanya laki-laki serta disuruhkan oleh perdana menteri mengambil akan kuda Candra Hasan itu, dan disuruhnya bawa jauh-jauh. Dan disuruhnya bunuh kuda itu dan dipesannya pula, janganlah barang seorang pun pengambil daripada suratnya perkakasan kuda itu.

Arkian maka segeralah diperbuat oleh hamba-hamba perdana menteri itu, seperti titah tuannya itu. Setelah sudah maka kembalilah pula sekaliannya kepada perdana // menteri. Maka perdana menteri pun berkatalah, "Hendaklah kiranya empat orang di antara kamu menolong aku membunuhkan akan orang yang empunya kuda yang telah kamu bunuh itu. Dan jika kamu melakukan seperti kataku itu, syahdan maka kelak kumerdekakan kamu. Dan harta kelak kuberi kepada kamu. Maka hendaklah kamu membunuh akan dia. Dan hendaklah kamu membawa tanda anak jari kakinya kepadaku barang sedikit sahaja."

Setelah itu maka keempatnya pertanda pun mengikutlah belakang perdana menteri itu. Setelah itu maka diisyaratkanlah oleh perdana menteri dengan matanya akan empat orang pertanda itu,, artinya berhentilah kamu sekalian di sini dahulu.

Kalakian maka keempat pertanda itu pun berhentilah seperti yang telah diisyaratkan oleh perdana menteri itu. Maka perdana menteri pun masuklah mendapatkan Candra Hasan sambil berkata dengan suaranya yang manis, katanya, "Hai orang muda, siapakah gerangan namanya orang muda ini?" Maka segeralah dijawab oleh Candra Hasan dengan sebenarnya,

katanya, "Adapun nama hamba ini Candra Hasan." Kemudian maka berkatalah pula perdana menteri itu, "Hai Anakku Candra Hasan, maka coba-cobalah kiranya Anakku bersahabat dengan anak laki-laki hamba. Dan biarlah hamba suruh /h/antarkan anakku dengan empat orang hamba ke rumah anak hamba."

Setelah sudah perdana menteri berkata demikian, maka segeralah /maka/ dipanggilnya akan empat orang pertanda itu. Maka keempatnya pun datanglah. Maka segeralah perdana
51 menteri itu berkata, katanya, // "Hai kamu yang berempat orang ini, maka tolong apalah kiranya temani akan orang muda yang bernama Candra Hasan ini ke rumah anak laki-laki hamba itu. Dan supaya boleh berkenal-kenalan keduanya itu."

Syahdan maka Candra Hasan pun berjalanlah bersama-sama dengan keempat pertanda itu kenuju ke hutan besar. Maka pada pikirannya Candra Hasan itu." Benarlah sekali perkataan perdana menteri itu." Dan tiadalah pula sekali-kali disangkanya oleh Candra Hasan akan halnya itu disuruh bunuh oleh perdana menteri. Maka sambil berjalan itu ditanyalah oleh Candra Hasan keempatnya pertanda itu dan katanya, "Hai Saudaraku, siapakah orang yang menyuruh bawakan hamba ini ke rumah anakknya itu?"

Kalakian maka dijawablah oleh keempatnya pertanda itu, katanya, "Wah Candra Hasan, itulah dia perdana menteri yang bernama Tusataputi." Serta macam-macamlah dibujuk oleh keempatnya itu pertanda akan Candra Hasan itu dengan beberapa perkataannya yang lemah lembut, asal jangan mendatangkan ketakutannya kepada Candra Hasan. Maka seketika berjalan itu, maka hari pun petanglah.

Kalakian maka bulan pun terbitlah suram-suram cahayanya, selaku-laku membelaskan Candra Hasan itu hendak dibunuh orang dan angin pun mendayu-dayu seperti basah. Maka seketika laku berjalan itu. lalu sampailah mereka itu ke tepi hutan. Maka pada waktu itulah, baharulah datangnya karuan di dalam hatinya Candra Hasan. Dan seram-seramlah pula segala bulu romanya.

52. Dan baharulah ia // tahu akan hal dirinya disuruh bunuh oleh perdana menteri.

Arkian maka air matanya pun bercucuranlah laksana muti-

ara yang terhambur daripada karangnya itu. Demikian halnya Candra Hasan itu. Dan tiadalah bergaya lagi rasanya hendak mengangkat kakinya akan berjalan dan lemah lunglailah segala anggotanya. Maka apabila dilihat oleh keempat pertanda akan halnya Candra Hasan itu demikian, syahdan maka pura-puralah mereka itu bertanya, katanya, "Wah Candra Hasan, maka apakah sebabnya engkau menangis ini?"

Maka sahutnya oleh Candra Hasan sambil berkata, "Aduh pertanda, telah tergeraklah sangat di dalam diriku dan bahwasanya aku ini disuruh bunuh oleh perdana menteri rupanya akan daku ini. Dan adapun aku ini bukannya sekali-kali orang negeri ini dan tiada bersalah pula aku ini kepada perdana menteri, makanya disuruh bunuhkan daku. Aduhai pertanda empat sebaya, maka sesungguhnyalah aku berkata, maka belum pun pe(r)nah-pe(r)nah aku ini keluar berjalan-jalan ke dalam negeri melainkan baharu inilah sahaja ta/ha/di aku keluar berjalan-jalan. Dan apakah malangnya aku telah bertemu dengan perdana menteri.

Makanya dijemputinya aku ini ke rumahnya dengan tiada sekali-kali ada barang salahku. Makanya tiada semena-mena disuruh bunuh akan daku."

Setelah habislah sudah ia berkata-kata itu, maka digagahinya oleh Candra Hasan berjalan sedikit-sedikit, lalu sampailah mereka itu ke tepi hutan besar. Maka Candra Hasan pun du-
53 duklah // dan seketika berhenti akan penat berjalan itu sambil ia berkata-kata kepada pertanda itu; demikian katanya, "Aduhai pertanda, maka janganlah engkau berpikirkan aku ini takut hendak mati karena apalah boleh dibuat karena sudahlah dengan takdir Allah Subhana wa Taala di atas hamba-Nya ini. Maka walau sebagaimana pun aku ini takut, syahdan maka aku ini matilah. Dan tiadalah dapat aku melalui hukuman perdaya menteri itu. Maka yang sekarang ini aku pintalah kepada kamu yang berempat ini. Maka berikanlah izin apalah kiranya akan daku supaya aku memujikan dahulu kepada Allah Taala karena Ia-lah yang telah menjadikan aku. Kepada-Nya juga aku wajib bagiku akan menyerahkan nyawaku yang hendak kamu bunuh menurutkan kehendaknya perdana menteri itu empunya hukum. Wah pertanda empat sebaya, kalakian maka janganlah kamu pikirkan aku ini ada berdosa dan bersalah kepada per-

dana menteri. Makanya demikianlah ia menganiayakan aku."

Maka didengar oleh keempat pertanda akan perkataannya Candra Hasan itu demikian. Setelah itu maka keempatnya pun belaslah sangat. Maka segeralah diizinkan oleh keempatnya pertanda itu akan kehendaknya Candra Hasan. Setelah itu maka Candra Hasan pun lalulah bersyairlah dengan tangisnya. dan demikianlah bunyinya.

Ya Tuhan Malik al-Rahman
makhluk-Mu tidak menaruh kasihan
hamba-Mu tidak empunya kesalahan
makanya hamba orang e/n/nyahkan

54 Suatu pun tiadalah salahku
atau pun silap barang kataku
akuannya seorang dengan halku
maka disuruh bunuhkan aku

Ya ayuhai Ya Allah
sekaliannya tidak aku rasalah
beraninya makhluk membuat ulah
sedikit pun tidak takutkan bala

Hatiku ngeri tidak terperi
ayuhai robbi khalik al-Bahari
tiada bersalah didalamnya diri
mengapakah gerangan maksudnya menteri

Ya Tuhan wajib al-wujud
hamba-Nya sangat menaruh takjub
apakah salah hendak dikujut
betapa ngeri nyawa terlucut

Hamba-Mu dagang seorang papa
tidaklah mempunyai ibu dan bapa
tambahan bebal buruk rupa
sekonyong-konyong matuku datang menerpa

Ya Allah khalik al-Bahari
menteri yang khianat tiada terperi

tidak berpikir kemudian hari
betapa kiranya ia memberi

Hatinya khianat bertambah sakar
tiadalah takut melalui amar
sedikit tidak pikirkan sukar
betapa gerangan di bumi al-Mashar

Ayuhai Allah Tuhan penghulu
makhluk-Mu tidak menaruh malu
dengki khianat jua selalu
maksudnya turut bertalu-talu

Rasul-Mu tidak ia malukan
sekalian amir-Mu ia tokakkan
kebajikan tidak ia kerjakan
hanya maksiat ia tuntutkan

Ya Tuhan Rohim dan Toham
55 menteri nan tidak menaruh iman //
tidak menaruh hidayanya dan maunya
makanya makhluk membunuh kejadiannya

Itu pun dengan kadar tama belaka
hidup di dunia serasa neraka
daripada hidup dengan celaka
terutamalah mati terlepas duka

Ya Robbi ya Allah
hamba-Mu tidak menaruh salah
makanya menteri selaku gila
tiada semana mendatangkan ulah

Ya Tuhan Rabbu al-Azzati
berlaku kehendak-Mu yang amat pati
kepada hamba-Mu yang berduka hati
daripada hidup baiklah mati

Hidup pun tidak laki berguna
karena dunia tempat yang fana

di alamnya berisi bala bencana
serta beberapa tipu pesona

Betapakah pilu rasa diriku
terkenangkan pada ayah bundaku
sembilan bulan dikandungnya aku
betapa sakitnya menlahirkan aku

Alangkah ajab di dalam dada
bercerai daripada ayah dan bunda

Harapan ayah bunda aku pula
diserahkannya aku kepada Allah
disangkanya aku senang sudahlah
tapi-tapi dipikirkan tidak ulah

Haram sekali tidak kusangka
tidak melintas di dalam sangka
harapkau telah beroleh suka
suka tamasya yang diperoleh duka

Sekarang wai apa hendak dikata
takdir nan sudah dari dewata
suratnya azali sudah terpeta/h/
di sini gerangan mautku nyata

Aduhai pertanda saudaraku
pesanku turunlah dengannya tentu //
56 jikalau kamu membunuh aku
tolonglah tangiskan akan mayatku

Ya Allah Malik al-Rahman
dosa pertanda Engkau ampunkan
mereka nan tidak empunya kesalahan
wa janatu al-Naim Engkau masukkan

Syahdan maka setelah habislah sudah Candra Hasan bersyair itu, maka ia pun berkatalah dengan lemah lembutnya itu, katanya, "Aduhai pertanda saudaraku, bersedialah kiranya

kamu akan membunuh aku. Akan tetapi, wah pertanda saudaraku, maka hendaklah sedikit lagi aku hendak berpesan berbuat safaat kiranya saudaraku akan daku ini. Maka sebolehbolehnya kamu menolong sampaikan sembah dan sujudku kepada Brahmana Ramadasa dan sembah sujudku kepada guruku yang bernama tuan Lebai Muhammad Mustafa serta sekalian sahabat-sahabatku anak muridnya tuan lebai itu, yang setempat mengaji dengan aku. Setelah itu maka sampaikan salamku kepada perdana menteri. Dan yaitu kematian aku, sesungguhnyalah kelak akan tertanggung di atas perdana menteri oleh sebab khianatnya. Kalakian maka disuruhnya bunuh akan daku yang tiada mempunya dosa atau kesalahan padanya itu."

Maka apabila habislah sudah Candra Hasan berkata-kata demikian itu, maka ia pun menundukkan kepalanya ke bawah sambil berkata pula, "Aduhai pertanda, perbuatkanlah kiranya seperti hukuman Perdana Menteri Tusataputi itu dengan segeranya asal jangan kamu pula akan mendapat aniaya pada ke-
57 mudian hari kelak. Dan penghabisan inilah // pula aku berkata-kata. Maka sampai hatinya perdana menteri itu menyuruh bunuhkan aku dengan tiada menakuti akan Allah Subhana wa Taala dan tiada akan malu pula kepada rasul Allah hal Allah alayhi wa salam.

Wah saudaraku pertanda empat sebaya, telah habislah kiranya sudah aku berkata-kata, melainkan janganlah kiranya lagi kamu banyak pikir, melainkan kerjakanlah seperti perintah perdana menteri dan hukumannya perdana menteri karena bahwa sesungguhnya aku ini telah bersiap akan mati adanya." Syahdan maka sambil Candra Hasan itu berkata-kata itu, maka air matanya pun sebagai mengalir di pipinya dan ber/u/detup-detuplah bunyinya jatuh kebuang dan gilang gemilang disinar oleh bulan.

Maka keempat pertanda itu pun belaslah sangat rasa hatinya oleh melihatkan hal Candra Hasan demikian itu. Maka keempatnya pun berkatalah sama sendirinya, "Wah haramlah kiranya bagi kita dan beratlah kelak pula akan siksanya kita pada hari kemudian. Aduhai jahatnya Perdana Menteri Tusataputi itu, makanya disuruh bunuhkan anak orang yang sebaik-baik ini. Dan apakah ada dan salahnya Candra Hasan ini kepadanya perdana menteri. Maka demikian aniayanya di atas se-

orang makhluk Allah Taala yang tiada berdosa. Kalakian maka jikalau kita menurutkan perintahnya perdana menteri itu, betapalah kelak halnya kita sekalian di padang yauma al-Mah-
58 syar. Maka sekali-kali tiadalah kita akan terlepas itu, // melainkan tentulah kita ini akan disiksakan Allah Subhana wa Taala oleh sebab membunuhkan seorang makhluknya yang tiada bersalah dan berdosa itu, Maka jikalau kiranya demikianlah halnya Perdana Menteri Tusataputi itu, syahdan maka janganlah kiranya kita menurutkan kehendaknya yang jahat itu. Maka terutamalah kiranya kita merasai hukuman manusia daripada kena hukuman dan siksa-Nya Allah Subhana wa Taala yauma al-Qiamat."

Setelah tetaplah sudah pikirannya pertanda empat sekawan itu, maka keempatnya pun sekali berdatang kata. Maka katanya, "Ayuhai Candra Hasan yang amat elok paras, maka tiadalah kami hendak membunuh tuan hamba karena takutlah kami sekalian kepada Allah Subhana wa Taala. Kalakian maka sebab itulah halnya akan kiranya akan permintaan kami, yaitu kami pohonkanlah sahaja kepada tuan hamba supaya dapatlah kami mengerati barang sedikitnya jua akan /h/ujung jari manis tuan hamba itu; supaya boleh kami membuatkan tandanya kepada Perdana Menteri Tusataputi itu, yaitu telah sudahlah kami membunuh akan tuan hamba itu."

Maka demilah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan pertanda yang berempat itu, arkian pulihlah rasa anggotanya, seraya ditunjukkannyalah akan kaki kirinya Candra Hasan sambil berkata, "Wah pertanda saudaraku, maka aku halalkanlah kiranya akan jariku ini dikerat. Setelah itu maka segeralah oleh pertanda akan sedikit /h/ujung jari kaki Candra Hasan itu. Setelah sudah maka Candra Hasan pun berdirilah seraya dikeluarkannya dari dalam pundi-pundi yang disodornya itu se-
59 ratus dinar emas // banyaknya; seraya diberikannyalah kepada seorang-orang pertanda itu dua puluh dinar emas itu sambil berkata, "Aduhai pertanda, bahwa inilah sahaja pemberianku yang tiada sepertinya. Dan menerima kasihlah pula aku ini banyak-banyak kepada kamu oleh sebab telah mengasihani aku seseorang dagang ini. Syahdan maka sebagaimana yang telah kamu mengasihani aku. Maka demikianlah juga aku harapkan dan kamu pun akan kekasihani Allah Subhana wa Taala pada

kemudian hari."

Maka setelah sudah Candra Hasan berkata-kata demikian itu, maka keempatnya pertanda itu pun bermohonlah kendak kembali pulang. Setelah itu maka berkatalah keempat pertanda itu, katanya, "Ya Candra Hasan, maka kami serahkan tuan hamba kepada Allah Subhana wa Taala." Setelah itu maka keempatnya pertanda itu pun kembalilah pulang pada malam itu juga keluar dari dalam hutan itu, lalulah berjalan. Kalakian tiada berapa berjalan, maka ia pun sampailah keempatnya pertanda itu ke rumah Perdana Menteri Tusataputi seraya diunjukkannyalah mereka akan tanda itu kepadanya. Maka perdana menteri itu pun sukacitalah sangat.

Alkisah maka tersebutlah perkataan brahmana itu. Maka ia pun masygullah sangat rasa hatinya karena lamalah menentikan Candra Hasan itu belumlah juga balik lagi. Dan sampailah sudah petang hari tiada juga Candra Hasan itu pulang. Kalakian maka brahmana pun segeralah menyuruhkan beberapa hamba sahayanya // pergi melihatkan dan menca/ha/ri akan Candra Hasan itu barang di mana di dalam negeri. Maka sekalian yang disuruhkan oleh brahmana itu, lalulah berjalan mencari akan Candra Hasan itu di dalam negeri dan pada segala pekan dan lorong-lorong dan kepada pasar-pasar tempat orang berjual-beli tiada juga dapat. Setelah itu maka pergilan pula orang mencari pada segenap kampung tiada juga ia bertemu.

Syahdan maka Candra Hasan itu, setelah jauhlah sudah malam hari maka selakiannya pun kembalilah ke rumah brahmana. Maka brahmana pun tiadalah dapat beradu semalam-malaman itu. Maka duduklah sajaha brahmana itu dengan tangisnya menantikan Candra Hasan itu datang. Maka seketika lagi brahmana itu duduk dengan tangisnya di rumahnya itu. Maka brahmana pun men(d)engarlah akan suara hamba sahayanya itu telah datang, maka segeralah brahmana itu bertanyakan, katanya, "Adakah kamu tertemu dengan anakku Candra Hasan itu?" Maka segeralah disahut oleh sekalian hamba-hambanya itu sambil berkata, "Ya Tuanku, telah puaslah sudah hambamu sekalian mencahari segala tempat dan segala kampung dan segala lorong dan pasar. Dan sekaliannya hamba masuki tiada juga hambamu bertemu dengan dia. Maka puaslah hambamu mencahari, tiada bertemu. Itulah maka hambamu

kembali memberi tahu Tuanku."

Setelah brahmana men(d)engarkan kata sekalian hambanya itu, arkian maka ia pun makinlah sangat bertambah-tambah masygul dan gundah gulana di dalam dirinya itu. Maka brahmana pun menangislah terlalu sangat seraya berkata pula di
61 dalam dirinya, "Wah telah hilanglah sudah // anakku Candra Hasan dan apalah halku. Syahdan maka kuserahkanlah tuan, hai anakku kepada Allah Subahana wa Taala dan moga-moganya barang disampaikan Allah Subhanatah di pertemukannya juga kiranya dengan anakku." Setelah brahmana pun duduklah bercintakan Candra Hasan itu pada siang dan malam. Dan demikianlah halnya brahmana itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Candra Hasan duduk dengan tangisnya itu seseorang dirinya di tengah hutan padang pada malam itu. Arkian maka ngerilah sangat hatinya itu. Maka beberapa pun dicaharinya akal hendak beradu itu tiadalah boleh beradu, dari sebab tersangatlah perihnya akan jarinya itu sudah terkerat. Setelah itu maka ia pun duduklah menagnis dan meratap sahaja sepanjang malam itu. Maka sekalian binatang yang di dalam hutan itu pun belaslah sekaliannya men(d(engarkan tangisnya dan melihatkan Candra Hasan demikian itu duduk menangis. Setelah itu maka sekaliannya pun datanglah berhimpun kepada Candra Hasan selaku menemani dia di dalam hutan ini.

Kalakian maka Candra Hasan takjublah sangat akan dirinya itu oleh melihatkan segala binatang-binatang itu tiada mengusik dia. Setelah itu maka ia pun segeralah memuji akan Allah Subhana wa Taala pada malam itu, lalulah tertidur ia. Sekalian binatang-binatang itu pun sebagai juga duduk menunggui akan Candra Hasan itu sehingga pagi. Maka setelah pagilah ha-
62 ri, maka Candra Hasan pun // bangunlah sambil menangis pula oleh kepada yang kena luka anak jari kakinya itu; dan darah yang dikakinya itu pun sen(an)tiasa mengalir juga.

Syahdan maka ia pun memulailah berjalan pula dengan tangisnya dan sendunya. Maka kalakian binatang-binatang itu pun belaslah hatinya melihatkan halnya Candra Hasan itu. Maka sekaliannya pun mengikutlah pula turut akan dia dari belakangnya. Setelah itu maka terbitlah matahari. Maka sekalian margasatwa pun datanglah mengawani Candra Hasan de-

ngan sayangnya. Maka Candra Hasan pun tiadalah terkata-katakan lagi dan ia pun takjublah melihatkan sekalian binatang-binatang dan margasatwa itu sekaliannya belaskan dia.

Maka makinlah ia menangis dan meratap sambil memuji-muji akan Allah Taala, katanya, "Ya Allah, ya Tuhanku Robbi, maka beribu-ribu sukalah aku ini kepadamu sebab telah memeliharakan aku pada sepanjang malam dan siang di dalam hutan ini. Maka Engkaulah yang telah mengantarkan sekalian binatang-binatang-Mu akan menemani aku serta membelakan aku. Aduhai, betapakan malangnya aku karena belum pun berapa lamanya, lalu aku ini bercerai daripada ayah bundaku dengan menanggung azab dan duka nestapa di dalam hutan ini. Syahdan maka terlepaslah sudah aku daripada bala itu. Maka ini pula suatu kemalangan yang maha besar telah merintangi akan umurku. Bahwasanya kepada pikiranku telah selamatlah dan senanglah sudah halnya kediamanku bersama-sama dengan bapa angkatku Brahmana Rahadasa itu. Maka sekarang inilah
63 telah kudapati dengan senenar-benarnya. Adapun tiap-tiap pikiran dan harapannya // barang seseorang manusia yang di dalam dunia ini sesungguhnya fana. Dan tiada berkesampaian barang sesuatu maksud dan hajatnya itu. Akan tetapi, ya Allah syahdan maka kepada rahim dan rahman-Mu juga aku menyerahkan sekalian untung nasibku di hutan ini pula. Maka Engkaulah jua Tuhanku yang amat murah dan amat sangat mengasihi akan segala makhluk-Mu yang menanggung kesukaran dan kedukaan itu."

Setelah habislah sudah Candra Hasan memuji Tuhan seru alam sekalian, maka ia pun menyerahkanlah dirinya semata-mata kepada Allah Subhana wa Taala, lalu ia pun berjalanlah di dalam hutan itu dengan tangisnya itu.

Sebermula maka adalah pula seorang anak raja lain yang takluk kepada baginda Maharaja Indra Jalila itu. Maka namanya anak raja itu Gungkana Dewa. Maka adalah raja itu duduk memerintah sebuah pulau yang bernama Kaduka Berma. Maka anak raja itu telah berapa tahunlah sudah tiada membayar upetinya kepada baginda Maharaja Indra Jalila itu.

Kalakian maka hari itu keluarlah anak raja itu pergi berburu dan diiringkan oleh segala lasykarnya. Maka tiba-tiba anak raja itu pun sampailah di hutan yang ditempati Candra

Hasan itu. Maka Raja Gungkana Dewa pun terlalulah amat herannya melihatkan hutan itu tiadalah ada suatu pun binatangnya yang kelihatan pada matanya. Arkian maka Raja Gungkana Dewa pun berpikirlah di dalam hatinya, "Apakah gerangan arti hutan ini, yang dahulu berisi dengan segala jenis-jenis binatang dan burung-burung. Dan pada hari ini // se-
64 ekor pun tiada yang melintas atau kelihatan. Maka itu adalah juga sesuatu sebabnya, makanya demikian ini gerangan."

Setelah itu maka Raja Gungkana Dewa pun berjalanlah pula. Maka tiba-tiba Raja Gungkana Dewa pun bertemulah dengan Candra Hasan. Syahdan maka Raja Gungkana Dewa pun heranlah sangat melihatkan segala binatang-binatang itu. Maka segala burung-burung pun adalah mengiringi dia dan memayungkan Candra Hasan itu. Hama Gungkana Dewa pun berpikirlah, "Maka patutlah kiranya tiada aku bertemu dengan seekor binatang pun. Maka rupanya sekalian binatang-binatang itu adalah mengikut dan ada mengiringi. Anak rajakah ini orang muda yang amat elok ini? Makanya sekalian binatang di dalam hutan ini dan semuanya datang berhidmat kepadanya. Dan betapakah pula gerangannya ia menangis? Aduhai anak raja manakah orang muda ini? Dan apakah sebabnya ia sampai ke mari ini? Dan apakah pula ada salahnya ia, makanya dibuangkan orang akan dia ke dalam hutan ini?" Setelah demikian pikirnya Raja Gungkana Dewa itu, maka ia pun segeralah menghampiri akan Candra Hasan itu sambil berkata-kata dengan lemah lembut suaranya, katanya, "Aduhai Saudaraku, orang muda yang amat elok rupanya dan parasnya. Berkata benarlah engkau kiranya kepada hamba ini! Kalakian maka apakah gerangannya orang muda ini telah sampai ke mari dengan seorang diri? Dan apakah sebabnya menangis ini? Dan siapakah ayah dan bunda? Dan apakah pula namanya orang muda ini?"

65 Setelah // itu maka segeralah disahuti oleh Candra Hasan sambil berkata dengan lemah lembutnya itu, katanya, "Ya Tuanku, adapun sebabnya hamba sampai ke mari ini dari karena khianatnya orang ke atas hamba yang tiada sekali-kali hamba ini bersalah atau berdosa kepadanya. Syahdan maka disuruhnya buangkan hamba ke tengah hutan ini. Dan inilah sebabnya menangis oleh karena telah (ter) /h/antuk kaki ham-

ba di batu. Maka tiadalah terderitakan kiranya kaki akan pedihnya. Maka itulah yang menjadikan hamba menangis.
Dan lagi pula ampun, adapun namanya ayah hamba itu Maharaja Bujangga Bayu dan nama bunda hamba Tuan Putri Candra Wati dan namanya hamba ini Candra Hasan. Maka namanya negeri ayah bunda hamba itu Palinggam Desa. Maka adalah ayah dan bunda hamba itu telah kedatangan kesukaran. Setelah itu maka hamba pun meninggalkan negeri hamba serta datang mengembara ke dalam negeri ini, supaya mudah-mudahan dikasihani orang akan hamba ini. Kalakian maka jangankan dikasihani orang akan hamba, maka telah dibuangkan orang rupanya akan hamba ke tengah hutan. Dan demikianlah adanya untung nasib hamba ini, ya Tuanku."

Setelah didengar oleh Raja Gungkana Dewa akan perkataan Candra Hasan itu demikian, maka terlalulah sangat belas hati Raja Gungkana Dewa itu serta bercucuran air matanya oleh men(d)engarkan ceritanya Candra Hasan itu. Kalakian maka Ranja Gungkana Dewa pun segeralah turun dari atas kudanya seraya dilihatnya oleh Raja Gungkana Dewa akan jari
66 kakinya Candra Hasan itu, betullah ada luka dan bercucuranlah darahnya // itu sepanjang-panjang tempat yang dijalaninya itu. Maka makinlah pilu hatinya Raja Gungkana Dewa itu sambil berkata pula, "Aduhai Saudaraku Candra Hasan, maka maukan kiranya tuan hamba ini beta akukan saudara dunia dan sampai ke akherat?"

Syahdan maka segeralah dijawab oleh Candra Hasan, katanya, "Ya Tuanku, jangankan kiranya tuanku hendak mengakui saudaraku akan hamba; jika tuanku menjadikan gembala kuda tuanku sekalipun, hamba sukalah juga." Setelah didengar oleh Raja Gungkana Dewa akan perkataan Candra Hasan demikian, syahdan maka Raja Gungkana Dewa pun sukacitalah hatinya seraya diambilnyalah akan Candra Hasan itu, lalu dibawanyalah pulang ke tempatnya serta dipeliharakannyalah dia dengan baik-baik.

Maka adalah sekira-kira dua tahun lamanya Candra Hasan itu diam bersama-sama dengan Raja Gungkana Dewa itu. Maka Raja Gungkana Dewa pun bertambah-tambahlah kasihannya. Setelah itu maka dapatlah sudah baginya ia membayarkan hutang upetinya itu kepada Baginda Maharaja Indra Jalila itu de-

ngan secukup-cukupnya dan tiadalah bertinggal lagi barang suatu jua pun hutangnya itu,

Kalakian maka makinlah bertambah-tambah lagi sayangnya dan kasihnya Raja Gungkana Dewa akan Candra Hasan itu. Maka diketahuinyalah akan Candra Hasan itu orang yang bertuah. Maka dari sebab tuahnya itulah ia telah menjadi kaya dan dapat ia membayarkan akan segala hutang-hutang upetinya itu.

Hatta maka terdengarlah khabarnya Raja Gungkana Dewa itu kepada Perdana Menteri Tusataputi akan halnya Raja
67 Gungkana Dewa itulah membayarkan sekalian hutang-hutang upeti // itu. Maka ia pun geramlah sangat hatinya itu seraya berpikir, katanya, "Darimanakah Raja Gungkana Dewa itu mendapatkan kekayaan yang sekian banyaknya itu, sehingga ia membayarkan segala hutang-hutang upetinya itu." Maka setelah tetaplah sudah pikirannya itu, maka ia pun segeralah mengendarai akan kudanya lalulah berjalan menuju tempat Raja Gungkana Dewa itu diam. Syahdan maka sebab itu baiklah kiranya aku ini pergi memeriksai atau kalau-kalau pun ada ia mengenaikan harta orang kecil-kecilnya. Maka dapat ia membayarkan sekalian hutangnya itu.

Maka setelah tetaplah sudah pikirannya itu, maka ia pun segeralah mengendarai akan kudanya, lalulah berjalan menuju tempat Raja Gungkana Dewa itu diam. Setelah berapa lamanya ia berjalan itu, maka Perdana Menteri Tusataputi pun sampailah ke tempatnya Raja Gungkana Dewa diam itu. Setelah dilihat oleh Raja Gungkana Dewa akan Perdana Menteri Tusataputi datang itu; kalakian maka Raka Gungkana Dewa pun segeralah datang mengelu-elukan Perdana Menteri Tusataputi itu seraya dipersilahkannya naik ke rumahnya.

Maka Perdana Menteri Tusataputi pun segeralah turun dari atas kudanya lalu berjalan bersama-sama Gungkana Dewa itu naik ke rumah Raja Gungkana Dewa itu. Maka Perdana Menteri Tusataputi pun heranlah sangat melihatkan segala alatnya dan perhiasannya rumah itu terlalulah indah-indah sekali perbuatannya. Maka Perdana Menteri Tusataputi pun purapuralah bertanya, "Hai Raja Gungkana Dewa, maka darimanakah telah tuan hamba peroleh akan sekalian perkakasan rumah ini?"

Arkian maka tengah Perdana Menteri Tusataputi duduk
68 berkata-kata dengan Raja Gungkana Dewa // itu. Maka tiba-tiba Candra Hasan pun datanglah duduk bersama-sama dengan Raja Gungkana Dewa itu. Maka Perdana Menteri Tusataputi pun heranlah sanga oleh melihatkan Candra Hasan itu. Maka berpikirlah Perdana Menteri Tusataputi dengan seketika itu juga; bahwa inilah dia orang muda itu yang telah kusuruh bunuh itu. Maka betapakah gerangannya ia telah ada bersama-sama dengan Raja Gungkana Dewa ini. Maka patutlah jua kiranya Raja Gungkana Dewa dapat membayar akan sekalian hutangnya dari sebab orang muda ini ada bersama-sama dia. Wah, celakanya keempat orangku ini, yang telah kusuruhkan membunuhkan orang muda ini, kalakian maka tiadalah diperbuat oleh meraka itu. Rupanya, seperti kataku dan telah dilepaskan sahajalah oleh mereka itu akan dia. Maka makinlah bertambah-tambah masygulnya Perdana Menteri Tusataputi seraya dicaharinya juga beberapa tipu dayanya hendak membunuh akan Candra Hasan itu. Maka jikalau sekiranya ada lagi orang muda hidup. Syahdan maka tentulah tiada kelak akan berhasil sebarang hajat dan maksudku kepada Maharaja Indra Jalila itu. Maka sebab itu sebaik-baik dengan segeranya.

Setelah tetaplah sudah dengan pikirannya demikian itu, maka perdana menteri pun segeralah mengarangkan sepucuk surat, demikian bunyinya; bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta yang dipertakan[4] di dalam beberapa rindu dan dendam,
69 yaitu daripada ayahanda yang bernama Tusataputi perdana menteri // seraya Maharaja Indra Jalila yang ada pada masa ini terhenti di Pulau Kaduka Berma ini. Syahdan maka barang disampaikan Tuhan Azza wa Jala, apalah kiranya datang ke hadapan majelis paduka anakanda yang bernama Seri Madatan. Maka barang maklumlah kiranya anakanda akan orang yang membawa surat ini. Maka jikalau datanglah kiranya kepada anakanda, habisi dia dengan segeranya pada sangat dan ketika itu juga serta haraplah ayahanda bahwa anakanda akan mengerjakan dia seperti maksud ayahanda itu adanya. Adapun kehendak ayahanda Tusataputi, Perdana Menteri Seri Maharaja Indra Jalila.

Setelah habislah sudah perdana menteri menyurat itu, maka dilipatnyalah surat, dimenterainya dan dicampaknya itu

di atas surat itu. Setelah itu maka berkatalah Perdana Menteri Tusataputi dengan lemah lembutnya kepada Candra Hasan, katanya, "Hai orang muda, tolonglah kiranya akan hamba membawa surat ini kepada anak hamba yang bernama Seri Madatan di dalam negeri. Dan segeralah kiranya orang muda kembali membawa jawabannya surat hamba." Maka segeralah dijawab oleh Candra Hasan sambil berkata-kata, "Baiklah!" Seraya disambutnya akan surat itu.

Kalakian tiadalah diketahui oleh Candra Hasan; bahwasanya Perdana Menteri Tusataputi itulah yang telah menyuruh membunuh akan dia itu. Dan tiadalah pula diketahuinya oleh Candra Hasan akan (h)onar dan ulahnya pula perdana menteri itu kepadanya. Setelah itu maka ia pun segeralah bermohon
70 kepada Raja Gungkana Dewa itu seraya memacu // akan kudanya dan seraya berjalan membawa surat itu ke rumah perdana menteri itu.

Syahdan maka tiadalah berapa lamanya Candra Hasan itu berjalan, maka dengan kasihan Allah Subhana wa Taala, maka Candra Hasan pun bertemulah dengan sebuah taman bunga yang terlalu indah-indah sekali perbuatannya taman itu. Adapun yang empunya taman bunga itu dipunyai oleh anak perdana menteri yang bernama Sitti Waisi itu. Maka Candra Hasan pun singgahlah di taman bunga itu, lalu dilihatnya pula di dalam taman itu ada sebuah kolam yang sangat besarnya.

Kalakian maka adalah rumputnya kolam itu daripada kumkuma dan pasirnya uri dan batunya nilam pualam puspa ragam. Dan adalah pula beberapa tanaman buah-buahan di dalam taman itu. Arkian maka Candra Hasan pun turunlah dari atas kudanya seraya diikatnyalah akan kudanya itu kepada sepohon kayu. Maka setelah sudah, maka Candra Hasan pun turunlah mandi di kolam itu. Setelah sudah mandi itu maka dimakannyalah pula akan sekalian buah-buahan yang masak itu. Maka apabila kenyanglah sudah ia, maka ia pun duduklah ia bersandar di bawah sepohon kayu yang rindang itu. Maka tibatiba dengan hal yang demikian itu, syahdan maka Candra Hasan pun tertidurlah ia dengan tersangat nyedarnya di bawah pohon kayu itu. Setelah itu maka pada hari itu juga, Sitti Wa-
71 isi, anak Perdana Menteri Tusataputi itu // pun bermainlah ke tamannya diiringkan oleh sekalian dayang-dayangnya.

Arkian maka masing-masing pun melakukan akan sekalian kesukaannya di dalam taman itu. Ada yang memungut bunga-bungaan dan ada yang memetik buah-buahan yang masak; dan yang turun mandi di dalam kolam itu serta bersiram-siraman itu. Setelah puaslah sekaliannya itu, syahdan maka masing-masing pun berbaring-baringanlah di bawah pohon buah-buahan dan bunga-bungaan itu.lalu terlena di sana sekaliannya di situ dengan nyedarnya sekali, Dan hanya Sitti Waisi jua seorang yang tiada tidur itu. Maka Sitti Waisi pun bersiram-siramlah dengan seorang dirinya di dalam taman bunganya itu. Maka tiba-tiba dengan kodrat Allah Taala, Sitti Waisi itu berjalan, lalulah sampai Sitti Waisi itu di tempat Candra Hasan itu tidur.

Kalakian maka Siti Waisi itu pun heranlah sangat memandang rupanya Candra Hasan itu, lalulah sangat eloknya paras. Maka dengan seketika itu bangkitlah ombak asyik dan berahinya Sitti Waisi ke atas Candra Hasan itu. Maka segeralah ia berpikir di dalam dirinya, katanya, "Wah, anak-anak dewa-dewa yang manakah ini, yang sekian rupanya ini. Makanya turun bermain-main ke tamanku ini? Aduhai, alangkah baiknya jika dijodohkan oleh bapaku akan dia akan menjadi suamiku. Kalakian maka tiadalah dapat rasanya aku hendak bercerai dengan dia."

Setelah itu maka diamat-amatinya oleh Sitti Waisi itu akan pakaian Candra Hasan itu. Maka tiba-tiba terlihatlah kepada-
72 nya sepucuk // surat itu di saku bajunya Candra Hasan itu. Syahdan maka Sitti Waisi pun gemarlah sangat hendak melihat surat itu. Maka diberanikannyalah dirinya itu sambil diambilnyalah akan surat itu perlahan-lahan. Setelah itu maka dibacanyalah akan alamat surat itu. Maka dilihatnyalah pula adalah tersurat nama saudaranya Kakanda Seri Madatan di atasnya. Maka Sitti Waisi pun sangatlah pula ndak diketahuinya akan isi surat itu. Maka ia pun berkatalah di dalam dirinya, "Wah, tidaklah mengapa gerangannya atau menjadi suatu apa-apa kepadaku sebab membaca surat saudaraku ini," seraya dikupeknyalah perlahan-lahan akan surat itu. Setelah sudahlah surat itu terbuka; kalakian maka (di)bacalah isi surat itu.

Maka apabila habislah sudah dibacanya surat itu, maka Sitti Waisi pun menangislah terlalu sangat seraya berkata pula,

"Wah, malangnya dan cilakanya kejadiannya bapaku itu. Maka yang beta apalah pula kiranya akalnya itu? Maka sampai sekali hatinya dan rasanya disuruhnya akan saudaraku Kakanda Seri Madatan itu membunuh akan anak dewa-dewa yang secantik dan seelok ini; dan tiada pula mempunyai barang sesuatu pun kesalahan atau dosanya itu.

Maka sesungguhnyalah bapaku itu seorang-orang khianat dan tiada mempunyai akal yang sempurna. Maka demikian ini kelakuannya dengan tiada takut sedikit pun kepada Allah Subhana wa Taala dan tiada pula dimalukannya akan rasul Allah
73 sallallahu alayhi wa sallam dan tiada pikirkan akan halnya // pula betapakah jawabnya pada hari kemudian yauma al-Qiamat. Maka sebab itu jikalau demikian gerangan maksudnya bapaku itu yang ada; syahdan maka haruslah kiranya aku membetulkan akan maksudnya yang jahat itu supaya boleh terlepaslah kiranya seorang makhluk Allah itu empunya nyawa daripada mati terbunuh sebab itu."

Setelah itu maka Sitti Waisi pun menulislah sepucuk surat yang lain dengan hikmat. Syairnya bolehlah serupa sekali bekas tangan hatta bapaku itu dengan tiada sekali-kali bersalahan rupanya itu lagi. Demikian ini bunyi suratnya itu, katanya bahwa ini surat tulus dan ikhlas surat dipertakan di dalamnya dengan beberapa rindu dan dendam daripada ayahanda yang bernama Tusataputi, Perdana Menteri Seri Maharaja Indra Jalila yang ada pada masa ini terhanti di Pulau Kaduka Berma. Maka barang disampaikan Allah Tuhan seru alam sekalian apalah kiranya datang kehendaknya majelis paduka anakanda yang bernama Seri Madatan. Kalakian maka barang maklumlah kiranya anakanda akan orang yang membawa surat ini. Maka jikalau datanglah ia kiranya kepada anakanda, maka hendaknya kiranya anakanda serahkan adinda Sitti Waisi itu kepadanya dengan segeranya pada sangat dan ketika itu juga serta haraplah ayahanda bahwa anakanda akan menurut, seperti kehendak ayahanda itu adanya. Waktab, ayahanda Tusataputi Perdana Menteri Seri Maharaja Indra Jalila.

Setelah sudahlah surat itu diperbuatnya, lalu dilipatnya
74 pula sebagaimana // lipatan bapanya itu sambil dimateraikannya itu. Setelah sudah maka dimasukkannyalah ke dalam saku baju Candra Hasan itu kembali, lalu ia pun berjalanlah dengan

segeranya mendapatkan sekalian dayang-dayangnya yang tertidur itu lalu digerakkannyalah masing-masing dayang-dayangnya itu. Syahdan maka sekaliannya pun bangunlah. Maka Sitti Waisi pun kembalilah pulang ke rumahnya dan diiringkan oleh segala dayang-dayangnya itu.

Hatta maka sepeninggal Sitti Waisi sudah kembali itu ke rumahnya. Maka Candra Hasan pun tersentaklah daripada tidurnya itu. Maka ia pun memaculah pula akan kudanya itu, lalu memulai berjalan pula menuju rumah Perdana Menteri Tusataputi itu. Maka tiada (be)rapa lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah. Arkian maka dilihatlah oleh Candra Hasan dari jauh itu seorang-orang muda mengendari seekor kuda datang mendapatkan dia. Maka segeralah ditanyai oleh Candra Hasan kepada orang-orang yang lalu-lalang di jalan itu sambil berkata, "Hai tuan-tuan, siapakah namanya orang muda yang mengendarai kuda itu?" Maka segeralah disahut oleh orang-orang itu, katanya bahwa ia itulah dia anak Perdana Menteri Tusataputi yang bernama Seri Madatan itu.

Maka setelah didengar oleh Candra Hasan akan khabarnya orang-orang itu demikian. Kalakian maka Candra Hasan pun segeralah membaiki lakunya di atas kudanya itu. Maka Seri Madatan pun tatkala dilihatnya akan Candra Hasan pun dari
75 jauh, maka ia pun berpikirlah pula, "Anak raja mana gerangannya // yang berkuda ini. Maka ia pun segeralah menggertakkan kudanya itu datang menghampiri Candra Hasan. Setelah sudah, syahdan maka Seri Madatan pun terlalailah dan seketika melihatkan rupanya Candra Hasan itu. Maka disangkanya dewa-dewa turun menjelma ke dalam dunia. Setelah sudahlah Seri Madatan, maka Candra Hasan pun terse/n/nyum-se/n/nyum seraya mengunjukkan surat itu. Maka segeralah disambut oleh Seri Madatan akan surat itu tersangat herannya, seraya dilihatnyalah akan alamat surat itu.

Kalakian maka didapatinyalah akan namanya yang ada tersebut alamat itu. Maka segeralah dibukanya surat itu seraya dibacanya. Setelah sudahlah habis dibacanya oleh Seri Madatan surat itu, makalah ia menjabat tangan Candra Hasan sambil berkata, "Aduhai saudaraku, siapakah namanya tuan hamba ini?" Maka segeralah dijawab oleh Candra Hasan, "Adapun namanya hamba ini Candra Hasan."

Setelah itu maka berkatalah pula Seri Madatan. "Aduhai saudaraku Candra Hasan, telah bersaudaralah kita rupanya ini." Setelah itu maka segeralah dibawa oleh Seri Madatan akan Candra Hasan itu pulang ke rumahnya. Maka dengan seketika itulah juga Seri Madatan dipanggilkannya tuan kadi serta dijemputnya pula beberapa orang besar-besar dan orang bangsawan. Setelah itu berhimpunlah sudah sekaliannya itu

Kalakian maka Seri Madatan pun masuklah ke dalam
76 mendapatkan Sitti Waisi sambil berkata, "Aduhai adinda, adapun pada // hari ini kakanda telah mendapat surat sepucuk daripada paduka ayahanda menyuruhkan adinda kepada seorang-orang muda yang bernama Candra Hasan itu. Syahdan maka ma/h/ukan adinda bersuamikan orang muda itu?" Maka segeralah dijawab oleh Sitti Waisi seraya berkata, "Ma/h/ulah ya kakanda, maka masakan dapat adinda ini melalui daripada perkataan paduka ayahanda itu. Maka jikalau diserahkan kepada binatang sekalipun, adinda turuti juga."

Maka Seri Madatan pun sukacitalah hatinya oleh men(d) engarkan perkataan adinda Sitti Waisi itu. Kalakian maka Seri Madatan pun segeralah menyuruhkan tuan kadi menikahkan Candra Hasan dengan Sitti Waisi itu menurut perkataan surat bapanya Tusataputi perdana menteri itu. Maka segeralah tuan kadi menikahkan Candra Hasan dengan Sitti Waisi itu. Setelah sudahlah nikah, maka dijamulah oleh Seri Madatan akan sekalian yang di dalam majelis itu dengan bersuka-sukaan. Setelah habislah sudah, maka masing-masing pun kembalilah pulang ke rumahnya.

Syahdan maka Candra Hasan pun demikianlah bersama-sama Seri Madatan di rumah perdana menteri itu juga serta duduklah Candra Hasan itu berkasih-kasihan dengan istrinya itu. Dan tiada (be)rapa lamanya adalah sekira tujuh hari dan tujuh malam lamanya Candra Hasan itu nikah, maka khabarnya pun terdengarlah oleh baginda Maharaja Indra Jalila itu. Maka baginda pun inginlah sangat hendak melihat rupanya
77 Candra Hasan itu. Maka pada hari // itu juga Seri Madatan pergilah masuk meng(h)adap baginda.

Setelah itu maka baginda pun segeralah bertanya kepada Seri Madatan. Maka titah baginda kepadanya, "Hai Madatan, di manakah ada saudaramu orang muda itu yang telah engkau

ka/h/winkan dengan saudaramu yang perempuan itu. Bawalah ia ke mari karena aku hendak melihat rupanya itu." Setelah itu maka seraya Madatan pun segeralah menyembah akan baginda itu, lalu bermohon keluar pergi memanggil akan Candra Hasan itu. Maka Seri Madatan pun kembalilah pulang ke rumahnya

Syahdan maka didapatinyalah akan Candra Hasan itu tidur. Maka digerakkannya dia seraya ia berkata, katanya, "Adinda, bangunlah tuan segera karena adinda ini dipanggil oleh baginda." Maka Candra Hasan pun segeralah bangun serta membasuh mukanya dan membasuh mulutnya dan memakai pakaian yang indah-indah. Maka makinlah bertambah-tambah eloknya Candra Hasan. Maka tiadalah jemu rasanya Seri Madatan menatapi rupanya Candra Hasan itu. Setelah sudahlah Candra Hasan memakai itu, maka Seri Madatan pun berjalanlah bersama-sama adinda Candra Hasan. Dan surat perdana menteri itu pun adalah juga dibawa oleh Seri Madatan itu.

Maka setelah sampailah keduanya ke hadapan baginda itu, maka keduanya pun duduklah sambil menyembah baginda itu. Maka serta dilihat oleh baginda akan rupanya Candra Hasan itu, kalakian maka baginda pun tiadalah terkata-kata lagi, melainkan terpekurlah baginda. Dan sejurus lamanya, maka se-
78 kalian yang meng(h)adap itu pun semuanya heran // dan tercenganglah melihatkan rupanya Candra Hasan itu. Maka seketika lagi baginda pun tersadarlah seraya mengucap istiqfar Allah alajim tiga kali.

Kemudian maka berkatalah baginda di dalam dirinya sendiri, "Aduhai, sedangkan kejadiannya sekianlah eloknya. Syahdan maka betapa pula yang menjadikan; entah berapakah lebih eloknya."

Setelah itu maka Seri Madatan pun (mem)persembahkanlah akan surat bapanya itu kepada baginda. Maka segeralah diambil oleh baginda. Maka segeralah diambil oleh baginda akan surat itu seraya baginda membaca sendirinya itu. Setelah sudah baginda membaca surat itu, maka baginda pun berkatalah, "Aduhai Madatan, maka betapalah baiknya bagimu sebab telah mendapat seorang saudara di dalam milikmu yang elok ini."

Maka apabila habislah sudah baginda berkata-kata itu, maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam. Maka segala yang meng(h)adap akan baginda itu pun masing-masing kembalilah ke rumahnya itu. Maka Seri Madatan pun mengeluarkan sepucuk surat membalas akan surat bapanya itu; demikian bunyinya; sembah sujud serta yang diiringi pula berapa rindu dan dendam yaitu daripada anakanda Seri Madatan yang amat hina serta yang tiada sekali-kali mempunyai daya dan upaya dan apalah kiranya datang ke bawah kadam Seri Paduka Ayahanda, yang bernama Tusataputi perdana menteri yang maha mulia, yang ada pada masa ini bermukim di pulau Kaduka Berma dengan selamat sejahtera. Maka inilah anakanda rapa'an[5] kalam serta bermaklumlah kepada paduka ayahanda. Adapun seperti titah dan maksud ayahanda yang mulia itu, telah su-
79 dahlah // kiranya anakanda mengerjakan dia dengan sepatutnya. Dan telah sudahlah pula anakanda menikahkan adinda Sitti Waisi itu dengannya Candra Hasan itu, seperti yang telah disebut di dalam surat ayahanda itu; dan demikianlah adanya. Wakttabah anakanda Seri Madatan.

Setelah habislah sudah surat itu, syahdan maka diberikanlah oleh Seri Madatan akan suratnya itu kepada seorang yang tangkas berjalan akan membawa suratnya itu kepada bapanya di Pulau Kaduka Berma itu. Maka orang yang disuruhkan oleh Seri Madatan itu pun berjalanlah membawa akan surat itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Perdana Menteri Tusataputi. Setelah sudahlah ia menyerahkan Candra Hasan itu membawakan suratnya itu, maka ia pun menggertakkanlah akan Raja Gungkana Dewa itu serta diikatnyalah akan kaki tangannya Raja Gungkana Dewa itu sambil berkata, "Hai Raja Gungkana Dewa, adapun kedatangan aku ini disuruhkan oleh baginda menangkap tuan hamba. Maka sebab itulah, arkian maka marilah kiranya kita pergi meng(h)adap akan baginda itu!"

Setelah itu maka Perdana Menteri Tusataputi pun berjalanlah membawa akan Raja Gungkana Dewa dengan ikatnya. Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka Perdana Menteri Tusataputi pun bertemulah dengan orang yang disuruhkan oleh Seri Madatan itu di tengah jalan itu. Kalakian maka segeralah

orang yang membawa surat itu berhenti memberikan surat itu
80 kepada Perdana Menteri // Tusataputi.

Arkian maka Tusataputi perdana menteri pun segeralah mengambil surat itu, lalu dibacanya akan surat itu. Setelah sudahlah dibacanya itu, maka ia pun terdirilah seketika sejurus di tengah jalan itu dengan tiadalah boleh berkata-kata lagi. Setelah sejurus panjang lamanya itu, syahdan maka Perdana Menteri Tusataputi menampar-nampar dadanya mene/n/pak-ne/n/pak dadanya seraya berkata-kata di dalam hatinya, "Aduhai, betapakah malangnya aku ini. Maka aku ini telah ingat kepada suatu perkara. Maka telah ditunjukkan Allah Subhana wa Taala kepada jalan yang tiada sekali-kali aku sangkakan kelak akan berlaku diatas diriku."

Setelah itu maka segeralah dibukanya oleh Perdana Menteri Tusataputi akan sekalian ikatan Raja Gungkana Dewa itu sambil berkata, "Hai Raja Gungkana Dewa, segeralah kiranya tuan hamba kembali ke tempat tuan hamba dengan selamatnya. Arkian maka Raja Gungkana Dewa pun terkejutlah sangat oleh melihatkan dirinya itu telah terlepas daripada ikatannya itu. Maka ia pun segeralah kembali menuju tempatnya. Dan Perdana Menteri Tusataputi pun kembalilah menuju rumah tangganya sendiri dengan terlalu sangat dukacitanya. Maka tiada berapa lamanya Perdana Menteri Tusataputi itu berjalan, maka ia pun sampailah ke rumahnya itu.

Kalakian maka anakanda Seri Madatan dan anakanda Candra Hasan pun segeralah keluar menyambut akan Perdana Menteri Tusataputi pun tiadalah terkira-kira /akan/ lagi akan
81 hatinya itu. Setelah // itu maka Perdana Menteri Tusataputi memanggil akan anaknya Seri Madatan itu serta berbisik-bisiklah Perdana Menteri Tusataputi kepada anakandanya itu, kata(nya), "Aduhai anakku, apakah yang telah tuan perbuat/i/? Adapun akan ayahanda menyuruhkan dibuat sesuatu perkara, makanya telah diperbuat/i/ yang lain ini."

Syahdan maka didengar oleh Seri Madatan akan perkataan bapanya itu demikian, maka segeralah diambilnya surat bapanya itu serta diunjukkan kepada bapanya itu seraya berkata, "Ya ayahanda, maka inilah dia surat ayahanda itu. Maka bacalah oleh ayahanda sendiri akan dia kembali; kalau-kalau adakah tersalah bagi anakanda oleh tiada menurutkan, seperti kehendak ayahanda itu. Dan surat itu pun telah sudahlah pula

anakanda persembahkan kepada baginda itu."

Arkian maka segeralah diambil oleh Perdana Menteri Tusataputi akan surat itu serta dibacanya. Maka betullah seperti bekas tangannya sendiri. Akan tulisan itu dengan tiada bersalahannya lagi barang sedikit jua pun. Setelah itu maka Perdana Menteri Tusataputi pun berkatalah pula, katanya, "Telah berlakulah kiranya kehendak Allah Subhana wa Taala di atas diriku. Maka yang tiada sekali-kali aku sangkakan dia kelak akan berlaku diatasku ini karena setelah dilakukan Allah Subhana wa Taala."

Setelah habislah sudah Perdana Menteri Tusataputi ini ber-
82 kata-kata, maka ia pun masuklah ke dalam // istana mendapatkan Sitti Waisi seraya berkata, "Hai anakku, maka sukakah tuan bersuamikan Candra Hasan itu?" Maka segeralah dijawab oleh Sitti Waisi seraya berkata, "Ridolah kiranya ya ayahanda, hamba bersuamikan Candra Hasan itu." Setelah itu maka Perdana Menteri Tusataputi pun segeralah ia mengawinkan Sitti Waisi dengan Candra Hasan serta dengan bersuka-sukaan sekira-kira empat puluh hari dan empat puluh malam

Arkian maka sungguh pun di dalam bersuka-sukaan itu, maka Perdana Menteri Tusataputi itu pun makinlah sangat susah rasa hatinya. Setelah itu maka ia pun berpikirlah di dalam dirinya, katanya, "Maka tiadalah jemu dan puas rasa hatiku jikalau sebelum Candra Hasan ini kubunuh. Dan jika sudah kubunuh akan dia itu, maka ba/ha/rulah senang diriku ini."

Syahdan maka demikianlah halnya Perdana Menteri Tusataputi itu menca/ha/ri beberapa tipu dan muslihatnya dan daya upayanya hendak membunuh akan Candra Hasan itu daripada sehari dan kepada sehari. Maka tiadalah juga didapatinya seperti kehendaknya itu. Maka Perdana Menteri itu pun masygullah sangat.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Indra Jalila itu. Setelah sudah baginda melihatkan rupanya Candra Hasan itu, maka raja pun tiadalah dapat beradu sepanjang-panjang malam itu melainkan baginda memikirkan sahaja akan halnya Candra Hasan itu.

83 Setelah hari sudahlah siang, // maka baginda pun menyuruhkan memanggil akan Candra Hasan itu di rumah Perdama Menteri Tusataputi itu.

Syahdan maka Candra Hasan pun datanglah meng(h)adap

baginda melainkan baginda memikirkan sa/ha/ja akan halnya itu Candra Hasan itu. Setelah sambil menyembah menjunjung duli baginda itu, maka baginda pun demikianlah juga tiada jemu rasanya memandangkan rupanya itu Candra Hasan itu. Setelah itu maka baginda pun bertanyalah dengan terse/n/ nyum-se/n/nyum manis, kata baginda, "Hai Candra Hasan, berkata benarlah engkau kiranya kepadaku ini!
Anak siapakah ini dan apakah namanya ayah bundamu dan adakah lagi ibu bapamu itu hidup? Dan di manakah negerimu ini? Dan apakah sebabnya engkau telah sampai ke mari ini? Kalakian maka hendaklah kiranya engkau berkata benar-benar dan janganlah pula engkau sembunyikan barang sesuatu jua pun daripadaku!"

Setelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan baginda itu demikian, maka Candra Hasan pun segeralah menyembah baginda seraya berkata, "Ampun tuanku, beribu-ribu ampun. Adapun akan patik ini bukanya orang diperanakkan di negeri ini. Maka patik ini asalnya anak seorang raja di Negeri /di/ Palinggam Desa. Dan nama ayah patik itu Maharaja Bujangga Bayu dan namanya bunda patik Tuan Putri Candra Wati. Adapun sebabnya telah patik sampai ke negeri di bumi duli syah alam ini, dari karena kesukaran telah menaungi akan ayah bunda patik. Maka jadilah patik ini melarikan diri//patik
84 ke negeri duli syah alam ini. Muda-mudahan barang dikasihani oleh duli syah alam ke atas patik, pacal yang hina."

Syahdan maka baginda pun belaslah sangat oleh men(d) engarkan ceritanya Candra Hasan itu. Maka baginda pun berkatalah pula, "Hai Candra Hasan, maka maukah engkau aku dudukkan dengan anakku Tuan Putri Ratna Cempaka itu?" Maka Candra Hasan pun menyembahlah katanya; ampun tuanku, beribu-ribu ampun. Maka janganlah kiranya tuanku ber= buat demikian karena masakan dapatlah baginya patik, pacal yang hina leta ini boleh bersama-sama dengan anak tuanku, yang seperti mahkota junjungan itu!"

Kalakian maka baginda pun sukacitalah sangat men(d) engarkan bijaknya Candra Hasan itu membawa berkata. Setelah itu maka baginda pun berkatalah, "Aduhai Candra Hasan, maka janganlah kiranya engkau menolakkan akan barang kataku itu, melainkan hendaklah engkau menurut dia!" Setelah sudah baginda berkata-kata itu, maka baginda pun ber-

angkatlah masuk ke dalam. Maka Candra Hasan pun kembalilah ke rumah Perdana Menteri Tusataputi.

Setelah dilihat oleh Perdana Menteri Tusataputi akan Candra Hasan itu datang, maka Perdana Menteri Tusataputi segeralah pura-pura meneguri Candra Hasan itu seraya berkata, katanya, "Darimanakah anakku datang ini?" Maka segeralah pula dijawab oleh Candra Hasan, katanya, "Hamba ini datang dipanggil oleh baginda." Setelah didengar oleh Perdana Menteri Tusataputi akan halnya // Candra Hasan itu datang dari istana
85 baginda itu. Maka terbanglah rasanya semangatnya itu dan makinlah sangat pilu bertambah-tambah pula duka nestapanya seraya berpikir di dalam dirinya itu, katanya, "Aduhai nasib, dan wahailah pula bagi untungku ini. Syahdan maka sesungguhnya telah sia-sialah sa/ha/ja akan sekalian maksud dan hajat, yang telah kuharapkan itu. Maka Candra Hasan inilah rupanya yang kelak akan memutuskan sekalian pengharapanku. Maka tentulah kiranya baginda itu akan mendudukkan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu dengan Candra Hasan. Dan terpecatlah kiranya aku daripada pekerjaanku ini. Dan anakku Seri Madatan pun tiadalah boleh mendapat akan tuan putri itu dan aiblah sa/ha/ja aku ini dan sekalian penat lelahku. Dan sebarang apa pun pekerjaanku yang telah kukerjakan dari karena pekerjaan baginda itu, kelak terbuanglah semuanya dengan tiada berpadah atau berguna lagi, Adalah saumpamanya panas setahun itu dihapuskan oleh hujan sehari adanya. Kalakian maka terlebih baiklah kiranya bagiku membunuh akan dia itu dengan diam-diam."

Setelah itu maka datanglah pula pikirannya Perdana Menteri Tusataputi demikian itu. Maka adalah bagi Perdana Menteri Tusataputi itu sebuah bandar syah. Setelah itu maka pergilah Perdana Menteri itu dengan diam-diam ke bandar syahnya itu /itu/. Arkian maka dipanggilnyalah akan dua orangnya yang menunggui bandar syah itu sambil berkata, "Hai kamu
86 yang berdua, maka adalah aku ini hendak. Maka janganlah // kamu perdulikan walau raja atau aku sekalipun, jika datang ke mari maka hendaklah kiranya kamu bunuh. Maka jikalau tiada kamu perbuatkan demikian itu, kalakian maka tentulah kelak kamu kedua kusuruh bunuhkan. Maka sebab itu hendaklah kiranya kamu menurut akan kataku itu."

Setelah itu maka perdana menteri pun masuklah meng(h)adap baginda serta melihatkan hal jawatan pekerjaannya itu. Maka pikirlah pula Perdana Menteri Tusataputi itu, katanya, "Wah, inilah paksa yang baik bagiku akan membanakan[6] Candra Hasan ini karena anakku Seri Madatan pun tiada di rumah." Setelah demikianlah sudah pikirnya itu, syahdan maka Perdana Menteri Tusataputi pun segeralah memanggil Candra Hasan itu. Maka Candra Hasan pun datanglah ke hadapan perdana menteri itu seraya menyembah. Setelah itu maka perdana menteri pun pura-puralah berkata dengan lemah lembut suaranya itu, katanya, "Hai anakku Candra Hasan, adapun adalah kepada hari ini ayahanda berniat hendak membayarkan nazar ayahanda di bandar syah ayahanda itu, yang tiada berapa jauhnya dari sini." Serta dikatakanlah oleh Perdana Menteri Tusataputi akan arahnya bandar syah itu, "Dari karena tiadalah berasa sedap di tubuh ayah ini, maka tiadalah terlarat rasanya ayahanda hendak melepaskan nazar hamba itu // karena kepa-
87 da hari ini juga, yang sepatutnya ayahanda pergi. Maka sebab ayahanda haraplah dengan sebenar-benar harapnya ayahanda ini, supaya bolehlah kiranya anakku ini pergi sendiri serta melepaskan nazar ayahanda itu di sana menggantikan ayahanda pada hari ini."

Setelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan Perdana Menteri Tusataputi itu demikian, syahdan maka Candra Hasan pun segeralah menyembah sambil berkata, "Aduhai ayahanda, maka sepenuh limpah titah ayahanda itu telah terjunjunglah kiranya di atas hamba ini akan mengerjakan dia." Setelah itu maka Perdana Menteri Tusataputi pun sukacitalah sangat hatinya sambil berpikir, "Wah, telah berhasillah kiranya pekerjaanku ini membanakan Candra Hasan itu. Kalakian maka tentulah kelak Candra Hasan itu akan mati dibunuh oleh orang yang menunggui bandar syah itu. Dan pada sekali inilah ia tiada akan terlepas darinya lagi, melainkan kepada hari inilah akan penghabisannya." Dan berbagai-bagailah jenis pikirannya Perdana Menteri Tusataputi itu.

Maka segeralah Perdana Menteri Tusataputi menyuruhkan orangnya menangkap dua ekor ayam putih dan seekor anak kambing yang hitam warna bulunya serta disuruhnya pula akan dayang-dayangnya mengisikan beras kunyit dan sirih

pinang dan serba macam bunga-bungaan di dalam sebuah talam perak itu. Setelah sudah maka segeralah diperbuatkan
88 orang, seperti titah Perdana Menteri Tusataputi. Setelah sudah // mustaiblah sudah sekaliannya itu, maka lalulah diberikan oranglah ke tangan Candra Hasan akan talam-talam perak itu, yang berisi ayam dan beras, kunyit dan sirih pinang itu di atas kepalanya, kambing hitam itu dipegangnyalah dengan tangannya.

Setelah sudahlah maka Candra Hasan pun berkatalah kepada Perdana Menteri Tusataputi itu, katanya, "Aduhai ayahanda, telah habislah sudah. Maka berilah hamba mohon berjalan dahulu kepada ayahanda." Maka serta didengar oleh Perdana Menteri Tusataputi akan katanya Candra Hasan itu demikian, syahdan maka bangunlah Perdana Menteri Tusataputi itu sambil diciumnya akan Candra Hasan dari itu seraya berkata pula dengan pura-pura, "Wah anakku Candra Hasan, maka janganlah kiranya tuan lenga(h) dan lalai di jalan itu. Maka dengan segeranya juga tuan kembali dan baiklah sa/ha/ja tuan berjalan itu!"

Setelah sudah perdana menteri berkata-kata demikian, maka Candra Hasan pun menyembahlah akan Tusataputi perdana menteri, lalu berjalan menuju akan bandar syah itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Indra Jalila itu, Maka baginda pun sedang ramai penuh sesak dihadap oleh sekian anak raja-raja dan menteri perdana dan hulubalang dan rakyat sekalian dan Seri Madatan pun adalah juga hadir meng-(h)adap bersama-sama. Maka sedang baginda dihadap orang
89 itu, kalakian maka sekonyong-konyong datanglah seorang resi // yang bernama Amarkala. Syahdan maka dipakainya pakaian serba kuning di badannya. Setelah dilihatnya oleh baginda akan maharesi datang itu, maka raja pun segeralah bangun dari atas tahta kerajaan itu sambil memberi hormat akan kakanda maharesi itu serta dibawanya pula baginda akan maharesi itu duduk bersama-sama baginda.

Setelah itu maka baginda pun berkatalah kepada maharesi itu, katanya baginda, "Ya Tuanku Maharesi, adapun hamba pada sebulan-bulan ini tiadalah bertentuan rasanya, mimpi hamba adalah seperti orang mengaduk-aduk sa/ha/ja lakunya hamba ini. Maka dukacitalah hamba sangat dari karena itu."

Maka segeralah dijawab oleh maharesi itu sambil berkata-kata, "Ya Raja, maka katakanlah jua kiranya kepada hamba ini! Adakah mimpi raja yang tiada berketahuan itu? Mudah-mudahan bolehlah kiranya hamba mengartikan dia itu."

Kalakian maka (di)jawablah oleh baginda itu seraya berkata pula, "Aduhai Tuan Maharesi, maka tiadalah hamba teringatkan lagi akan sekalian mimpinya hamba itu. Dan tiadalah dapat pula rasanya bagi hamba mengatakan dia itu." Setelah itu maka berkatalah pula maharesi itu sambil berkata, "Hai Raja, maka sesungguhnya takbir mimpi demikian itu, jikalau kiranya seorang bermimpi maka ia berjalan dan tiadalah dilihatnya akan bayang-bayang badanya sendiri. Maka di dalam setahun lamanya, ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi berjalan dan dipandangnya terang pada ketika itu, itulah sempurna terangnya. Maka tiba-tiba datanglah kelak, maka di dalam sepuluh bulan ia akan mati.

90 Dan jika // seorang bermimpi ia berjalan, maka sekonyong-konyong dirasainya kepalanya itu berbelah dua. Syahdan maka di dalam dilihatnya bulan, ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi melihat musuh dan kala dia datang mengejar dan menggigit, maka di dalam enam bulan sa/ha/ja lamanya ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi melihat musuh dan kala dia datang mengejar dan menggigit, maka di dalam enam bulam sa/ha/ja lamanya ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi berbagai-bagai jenis pemandangan, maka di dalam sebulan lamanya sa/ha/ja orang itu akan mati. Dan jika seorang bermimpi ia mandi, maka belum lagi disapunya air yang di da(da)nya itu maka tiba-tiba kering; maka di dalam lima belas hari lamanya ia akan mati. Dan jika bermimpi mandi minyak serta memakai pula bunga yang merah rupanya dan ia berjalan sebelah selatan. Kalakian maka di dalam sepuluh hari lamanya ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi melihat pelita sedang menyala-nyala, maka tiba-tiba penggal dua maka di dalam lima belas hari sa/ha/ja ia akan mati. Dan jikalau seorang bermimpi melihat burung datang mematuk mukanya, maka di dalam empat hari lamanya ia akan mati. Dan jika seorang tiada melihat bekas tapaknya, maka di dalam dua hari sa/ha/ja ia akan mati. Dan jika seorang bermimpi mengikut hamba serta berkhalwat di dalam hutan dan janganlah raja menaruh khawatir dari hal

dunia ini lagi karena adapun sekaliannya kekayaan dan kebesaran dunia ini semuanya fana adanya. Syahdan maka dunia ini bukannya tempat kediaman kita yang baka, hanya tumpangan jua kepada sekalian manusia. Maka sebab itu, ya Raja, maka adalah di dalam negeri raja ini juga adalah seorang anak
91 raja yang besar. // Dan jika Raja ada mempunyai anak perempuan, maka kepadanyalah baik Raja serahkan dan mendudukkan anak raja itu.

Dan serahkan pula sekaliannya kuasa dan hukuman negeri ini, supaya bolehlah ia (me)merintah karena Raja pun sudah tua. Syahdan maka terlebih baiklah berbuat ibadat kepada Allah Subhana wa Taala (dari)pada memerintah negeri. Adapun seperti kepada penglihatan hamba, dari hal anak raja itu terlalu amat besar tuahnya dan kesaktiannya pun banyak. Maka haruslah kepadanya itu Raja menyerahkan tahta kerajaan ini. Dan marilah Raja, kita pergi berkhalwat di dalam hutan."

Setelah didengarnya oleh baginda akan perkataannya maharesi itu demikian, maka baginda pun terse/n/nyumlah baginda serta teringatlah baginda akan Candra Hasan itu. Maka berkatalah baginda kepada maharesi itu, "Sebenarnyalah juga seperti perkataan Tuan Maharesi itu." Seraya baginda memandang kepada Seri Madatan seraya berkata, "Hai Madatan, pergilah engkau panggilkan aku akan Candra Hasan itu ke mari pada seketika ini juga dan dengan segeranya juga bawakan dia!"

Setelah itu maka Seri Madatan pun segeralah menjunjung duli baginda seraya bermohon ke luar pergi memanggil akan Candra Hasan itu. Maka dica/ha/rinya oleh Seri Madatan akan Candra Hasan itu di rumahnya tiadalah bertemu. Kemudian maka berjalan pula ia menca/ha/ri akan Candra Hasan itu. Maka beberapa lamanya ia/ia/menca/ha/ri akan Candra Hasan
92 itu, maka bertemulah ia dengan Candra Hasan // itu di tengah jalan menjunjung sebuah talam perak yang berisi dengan beras kunyit dan ayam dan kambing itu.

Syahdan maka segeralah Seri Madatan bertanya sambil berkata, "Hendak ke manakah gerangannya Adinda ini membawakan talam perak ini?" Maka dijawablah oleh Candra Hasan, katanya, "Ya Kakanda, adapun adinda ini disuruh oleh paduka ayahanda pergi membayar kaul di bandar syah ayah-

anda karena ayahanda pun sakit dan tiada boleh pergi sendirinya itu. Maka jadilah ayahanda menyuruhkan adinda sa/ha/-ja." Setelah didengarnya oleh Seri Madatan akan katanya Candra Hasan itu demikian, maka segeralah Seri Madatan berkata, "Aduhai Adinda, adapun Adinda ini dipanggil oleh baginda dengan seketika ini juga!" Setelah itu maka juga (di)jawablah oleh Candra Hasan sambil berkata, "Aduhai Kakanda, maka tiadalah boleh rasanya Adinda pergi kepada baginda karena Adinda ini hendak menyampaikan hajat paduka ayahanda dahulu. Setelah sudah maka ba/ha/rulah boleh adinda meng(h)-adap akan baginda itu."

Kalakian maka apabila (di)dengar oleh Seri Madatan akan katanya Candra Hasan itu demikian itu, maka Seri Madatan pun berkatalah pula, "Aduhai Adinda, apalah kiranya akan talam perak itu pada Kakanda. Dan berilah Kakanda sa/ha/ja pergi membawa niat paduka ayahanda itu. Dan segeralah kiranya Adinda pergi meng(h)adap baginda itu." Maka dijawablah oleh /akan/ Candra Hasan, "Baiklah ya Kakanda." Setelah itu maka diberikannyalah oleh Candra Hasan akan talam perak itu
93 serta anak kambing itu pun sekali. Maka segeralah // disambut oleh Seri Madatan akan talam perak itu seraya dijunjungnya di atas kepalanya. Dan anak kambing itu pun dipegangnyalah dengan tangannya. lalu berjalanlah ia menuju ke bandar syah itu.

Maka tiadalah berapa lamanya Seri Madatan berjalan itu, syahdan maka ia pun sampailah ke situ. Setelah itu maka Seri Madatan pun masuklah ke dalam pintu bandar syah itu. Maka segeralah dipancungkan orang akan Seri Madatan itu, lalulah (di)penggal badannya. Setelah itu maka Seri Madatan pun terhantarlah di muka pintu bandar syah itu adanya.

Adapun akan Candra Hasan itu, setelah sudahlah Seri Madatan berjalan membawa akan talam perak itu maka ia pun segeralah menuju istana baginda itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun sampailah ke istana baginda seraya masuk meng(h)adap sambil menjunjung duli baginda itu. Maka seraya dilihatnya oleh baginda akan Candra Hasan telah datang itu, kalakian maka baginda pun segeralah menyuruh panggilkan kadi.

Maka tuan kadi pun segeralah datang meng(h)adap baginda

dengan seketika itu juga. Setelah itu maka baginda pun berkatalah, "Hai Tuan kadi, nikahkan apalah kiranya akan anak hamba yang bernama Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi dengan Candra Hasan ini." Maka Candra Hasan pun takjublah sangat akan dirinya seraya memuji-muji Allah Subhana wa Taala, katanya di dalam dirinya, "Bahwasanya Allah Subhana wa Taala menolongi gerangannya akan daku ini seorang hambanya yang telah merasai beberapa azab dan kesukaran.

94 // Ya Allah, ya Tuhanku Rabbi, maka Engkaulah jua Tuhan yang amat rahim dan rahman. Dan sentiasalah Engkau memeliharakan hamba-Mu yang menaruh harap dan kepercayaan kepada-Mu." Setelah itu maka tuan kadi pun segeralah menikahkan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi dengan Candra Hasan di balai peng(h)adapan itu juga.

Maka apabila sudahlah nikah itu, syahdan maka baginda pun turunlah dari singgahsana baginda itu sambil baginda mengeluarkan mahkota baginda dari kepalanya seraya diletakkannya oleh baginda di atas kepalanya Candra Hasan sambil baginda bertitah pula, "Hai kamu sekalian rakyat balatentaraku ini, maka daripada hari ini Candra Hasan akan menjadi raja kamu dengan mempunyai gelaran Sultan Seri Maharaja Candra Hasan. Kalakian maka ialah gelak akan memerintahkan negeri ini menggantikan aku. Maka hubaya-hubaya dan hendaklah kiranya kamu sekalian menurut barang perintahnya, dan janganlah kamu melalui barang perintahnya itu."

Setelah sudah baginda berkata-kata itu, maka dengan seketika itu juga ditabalkan oranglah akan Candra Hasan itu akan menjadi sultan memangku tahta kerajaan Desa Nagari. Setelah itu maka baginda pun menyerahkanlah sekali akan kerajaannya kepada Candra Hasan itu, Setelah sudah maka masuklah baginda mendapatkan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi seraya ia dicium oleh baginda seraya berkata, "Aduhai Anakku

95 tuan, maka sekarang ini telah sudahlah ayahanda nikahkan dengan seorang anak // raja yang besar, yang bernama Candra Hasan itu. Dan suami tuanlah kiranya akan memerintahkan negeri ini. Dan tuan turutilah kiranya akan barang perkataannya kakanda Candra Hasan itu, janganlah sekali-kali kiranya tuan melalui dia."

Setelah itu maka keluarlah baginda pimpin tangan Candra

Hasan seraya dibawa oleh baginda ke dalam mendapatkan anakanda tuan putri itu seraya baginda bertitah, "Hai Anakku Candra Hasan, syahdan maka terimalah kiranya anakku akan adinda putri ini! Dan semoga-moga berkasih-kasihan kiranya tuan kedua. Dan petaruh ayahandalah pula akan adinda putri ini dan tuan jadi baik-baik dengan dia sepatut-patutnya."

Setelah didengar oleh Candra Hasan akan perkataan baginda itu demikian, maka Candra Hasan pun segeralah menyembah baginda seraya berdatang sembah, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, dan mengapakah demikian tuanku berkata karena patik ini pacal tuanku. Dan seharusnyalah telah terserah patik yang hina ini kepada tuanku, yang seperti tajuk mahkota. Kalakian maka seharusnyalah kiranya patik ini seorang datang memohonkan belas dan kasihan daripada anakanda tuanku yang maha mulia itu."

Maka Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pun segeralah menjeling akan Candra Hasan itu laksana kilat bintang timur, yang
96 telah // terbit keluar dari celah-celah awan. Maka demilah sudah Candra Hasan itu melihat akan rupanya Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu, kalakian maka Candra Hasan pun heranlah sangat sambil mengucap di dalam hatinya itu. Maka baginda pun sukacitalah sangat melihatkan kelakuan tuan putri dengan Candra Hasan itu.

Setelah itu maka baginda pun menjabat tangan Candra Hasan dengan tangannya tuan putri itu seraya baginda bertitah pula, "Selamat-selamat apalah kiranya tuan-tuan kedua di atas tahta kerajaan. Dan semoga-moga dilanjutkan Allah Subhana wa Taala barang umur usianya tuan-tuan keduanya." Setelah itu maka diciumilah oleh baginda akan anakanda tuan putri dan Candra Hasan itu seraya baginda memakai serba pakaian kuning. Setelah sudah maka lalulah keluar mendapatkan maharesi. Setelah maharesi itu pun bangunlah, lalu ia keluar berjalan dari dalam kota negeri bersama-sama baginda itu menuju sebuah hutan yang besar. Demikianlah halnya kesudahannya baginda itu Maharaja Indra Jalila itu; wa Allahu alam bi sawab.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Perdana Menteri Tusataputi itu. Setelah didengar akan halnya Candra Hasan telah dinikahkan oleh baginda dengan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi, syahdan maka bertambah-tambahlah susahnya; tambah-

an pula menjadi sultan itu. Maka perdana menteri pun heranlah sangat akan dirinya sambil berkata, "Maka bukankah akan
67 // Candra Hasan itu telah kusuruh memberikan niatku di bandar syah aku. Syahdan maka betapa kiranya ia telah sampai kepada baginda itu. Wah, sesungguhnyalah gerangannya Candra Hasan itu dewa-dewa rupanya. Maka telah tiga kali sudah kucoba hendak membunuh dia, maka ia pun hidup juga."

Maka ia pun masygullah sangat dan malulah rasanya pula dari karena sekalian maksud dan hajatnya itu tiada sampai. Maka ia pun segeralah berjalan pergi mencari akan anaknya Seri Madatan itu. Maka beberapalah dicari oleh Perdana Menteri Tusataputi akan Seri Madatan itu tiadalah juga bertemu. Maka susahlah rasa hatinya. Setelah itu maka ia pun berpikirlah, katanya, "Baiklah aku pergi melihat di bandar syah aku itu." Setelah itu maka ia pun berjalanlah menuju ke bandar syah itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah Perdana Menteri Tusataputi di bandar syah itu. Maka apabila masuklah ia Perdana Menteri Tusataputi ke pintu bandar syah itu, maka heran dan terpandanglah kepadanya akan mayat anaknya Seri Madatan itu terhantar di pintu bandar itu serta dengan talam perak itu pun adalah bersama-sama dekatnya itu.

Arkian maka Perdana Menteri Tusataputi pun tiadalah dapat berkata-kata lagi dan takjub sangat melihatkan halnya kejadian anaknya itu. Maka ia pun menangislah sambil berkata, "Aduhai malangnya aku ini, maka niatku kepada suatu per-
98 kara. Maka telah dibawa Allah rupanya akan segala niatku itu kepada // jalan yang tiada sekali-kali aku sangkakan dia. "Syahdan maka benarlah juga seperti perkataan, umpamanya, adapun tiap-tiap seseorang yang menggali lobang itu, maka ialah juga sendiri akan terce/m/bur ke dalam itu karena berapalah kehendaknya maksud seorang manusia hendak lebih daripada kehendak Tuhan yang Mahabesar itu dan yang Mahamulia itu."

Setelah itu maka duduklah Perdana Menteri Tusataputi di tanah seraya dipangkunyalah mayat anaknya, Seri Madatan itu, serta diratapinya dan ditangisinyalah akan mayat anaknya Seri Madatan itu sambil berkata, "Aduhai Tuan anakku Seri Madatan, bangunlah tuan! Dan marilah kita pulang! Mengapa-

kah tuan berbaring-baring di sini selaku orang nyedar beradu rupanya. Aduhai tuan, bangunlah tuan dan bangunlah emas! Dan tegur apalah kiranya akan ayahanda ini! Mengapakah tuan mendiamkan diri tidak lagi hendak menegur-negur ayahanda? Aduhai tuan, cahaya mata ayahanda. Kalakian maka tiadalah sekali-kali melintas di dalam paduka ayahanda ini. Makanya tuan akan menjadi demikian laku. Aduhai emas, aduhai anakku, sampailah rasanya hati tuan meninggalkan ayahanda ini. Makanya tuan menyenangkan diri tuan seorang di tempat ini. Wah Seri Madatan anakku, maka ayahanda tersangatlah pilu oleh menentangkan mayat tuan ini. Dan bangunlah kiranya, hai anakku tuan. Marilah kita pulang dan rumah tangga pun
99 sunyilah sangat sekaliannya itu bercintakan tuan.// Maka tidaklah tuan dan kasihkan ayahanda ini."

Maka setelah sudahlah Perdana Menteri Tusataputi meratapkan anakanda itu. Kalakian maka ia pun bersyairlah pula dengan terlalu sangat, demikian ini bunyi syairnya itu.

Ya Allah Tuhan yang ghana
Zat-Mu suci amat sempurna
rahim-Mu pula melimpah bahana
kepada sekalian mulia dan hina

Keadaan-Mu baka tiada mati
semata adil hak-Mu pati
Kasih-Mu pula meli/m/puti
demikian itu sukar dituntuti.

Engkaulah Tuhan yang amat rahman
sebarang hukum-Mu amatlah aman
melimpah adil ke atas insan
rahim-Mu pula amat mengampunkan

Ya Allah khalik al-Bahari
kodrat-Mu melimpah tiada terperi
memeliharakan makhluk setiap hari
jika kepada-Mu menyerahkan diri

Ayuhai Allah Tuhan yang Esa
kasih-Mu melimpah amatlah jasa

duka hamba-Mu tiada bermasa
daripada demikian baiklah binasa

Hamba-Mu menanggung tiada terlarat
laksana putus tali pendarat
betapalah sebal bertambah mudarat[8]
mene(n)tangkan anakku sudah terkarat

Wah anakku Seri Madatan
mengapa ayahanda tuan tinggalkan
Alangkah pilu rasaku tuan
matinya anakku tiada berketahuan

Haram nan tidak ayahanda angka
melintas nan tidak di dalam sangka //
apakah sebab malapetaka
makanya tuan jadi maluka

Aduhai anakku cita dermawan
ayahanda nan sangat menaruh rawan
hati ayahanda igu-iguan[9]
memandang mayat anakku tuan

Ayuhai Allah ya Tuhanku
Engkaulah juga junjungan aku
pilulah sangat rasa hatiku
oleh menentang mayat anakku

Wahai anakku pita gemilang
bangunlah tuan ayahanda julang
bangunlah nyawa marilah pulang
jangan memberi ayahanda walang

Selaku berhakkah geranganmu tuan
ayahanda nan tidak tuan tegurkan
mengapa beradu selaku merawan
bangunlah emas bangunlah junjungan

Wahai anakku emas juwita
bangunlah tuan bukakan mata
taman dan balai semua bercinta
merawankan tuan sebiji mata

Ayahanda nan masygul sangatlah gunda
mengapakah tidak anakku bersenda
tegur apalah akan ayahanda
ayahanda datang mendapatkan anakanda

Aduhai anakku sebiji mata
mengapakah diam tidak berkata
tegurlah ayahanda barang sepatut(nya)
supaya hilang masygul dicita

Anakku tuan emas tempawan
mengapalah demikian kelakuan tuan
tidaklah ayahanda tuan belaskan
memandang ayahanda mabuk cendawan

Mabuk cendawan rasaku tuan
sebarang kerja tiada berketahuan
ayahanda sangat pilukan tuan
mengapa berbaring tiada siuman //

101 Ayuhai Allah robbi al-Robbi
duka hamba-Mu amatlah pati
jika demikian rupa pekerti
daripada hidup baiklah mati

Habislah sudah Perdana Menteri Tusataputi bersyair demikian, syahdan maka ia pun merataplah pula sambil berkata, "Aduhai anakku Seri Madatan, mengapalah sangat tuan merawankan ayahanda ini? Makanya tidak tuan hendak meneguri ayahanda. Maka jikalau sudah demikian lakunya tuan, maka biarlah kiranya ayahanda pun pergi bersama-sama tuan!"

Maka serba habislah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka segeralah dihunusnya oleh Perdana Menteri Tusataputi akan kerisnya itu sambil ia berkata, "Hai Anakku, bersama-

samalah kiranya ayahanda dengan tuan!" Seraya ditikamnyalah akan dirinya itu.

Kalakian maka perdana menteri itu lalu rebah di sisi anaknya Seri Madatan serta menyembur-nyemburlah keluar darahnya. Maka tiada berapa lamanya itu, maka Perdana Menteri Tusataputi ini pun matilah berpindah dari dunia yang fana ke negeri yang baka adanya. Setelah itu maka keesokkan harinya itu, maka Candra Hasan itu pun diarak oranglah tujuh kali berkeliling negeri Desa Nagara itu dengan segala bunyi-bunyian serta sekalian tunggul panji-panji kebesaran Negeri Desa Nagara.

Setelah habislah sudah Candra Hasan itu diarak orang, kalakian maka dinobatkan oranglah pula akan Candra Hasan lagi
102 serta disebutlah // oleh masing-masing rakyat balatentaranya sekalian Sultan Maharaja Candra Hasan. Setelah itu maka disuruhlah baginda akan beberapa orang istri raja-raja dan istri menteri-menteri sekalian akan menjemput istrinya Tuan Putri Sitti Waisi di rumah Perdana Menteri Tusataputi itu.

Setelah sampai maka masuklah sekaliannya serta menyembah sambil berkata, "Ya Tuanku, adapun patik sekalian ke mari ini disuruh oleh baginda menjemput tuanku ke dalam istana." Maka setelah didengar oleh Sitti Waisi akan hal yang demikian itu, maka Sitti Waisi pun segeralah memakai pakaian yang keemasan. Maka makinlah bertambah-tambah lagi eloknya Sitti Waisi itu, sama sebandingnya dengan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu.

Kalakian maka tiadalah jemu rasanya mata sekalian istri raja-raja dan istri menteri-menteri itu memandang akan rupanya Sitti Waisi itu. Maka berkatalah masing-masing sama sendirinya. Wah, rupanya Sitti Waisi dengan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu adalah laksana pinang dibelah dua rupanya. Setelah habislah sudah Sitti Waisi berhias itu, maka Sitti Waisi pun berjalanlah dan diiringkan oleh sekalian istri raja-raja dan istri menteri-menteri itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, lalulah sampai sekalian ke istana baginda. Maka baginda pun turunlah sendiri menyambut akan tangan istrinya Sitti
103 Waisi itu seraya dibawa oleh baginda // masuk bilik peraduan. Lalu didudukkanlah oleh baginda akan Sitti Waisi itu di sebelah kanan tuan putri sambil berkata baginda kepada Tuan Putri

Ratna Cempaka Dewi, katanya, "Tuan, berkasih-kasihan apalah kiranya dengan adinda Tuan Putri Sitti Waisi itu!"

Syahdan maka demilah didengar oleh tuan putri akan kata baginda itu demikian, maka tuan putri pun menjeling akan suaminya itu sambil berkata, "Aduhai Kakanda, mengapakah Kakanda berkata demikian ini. Maka jika kepada binatang sekalipun Kakanda suruh bertolan, maka adinda pun menurut juga. Inilah pula menjadi saudara kepada adinda, makanya tidak adinda hendak mengasihi dia karena tiap-tiap istri itu haruslah ia menurut akan kata suaminya itu. Dan masakan dapat pula rasanya istri itu tiada mau menurut atau menolakkan barang katanya dan perintahnya suaminya itu."

Arkian maka baginda pun sukacitalah sangat di dalam hatinya oleh men(d)engarkan bijaknya adinda putri itu berkata-kata. Setelah itu maka segeralah dipeluk oleh baginda akan kedua istri itu seraya dicium oleh baginda akan keduanya itu seraya katanya, "Aduhai Adinda, maka tuan-tuan kedua menjadi penghibur rasa hatinya kakanda. Dan tuan-tuan kedualah yang memadamkan cinta berahi Kakanda ini. Dan Adinda kedualah juga menjadi ayah dan bunda Kakanda." Seraya baginda itu berpantun, demikian bunyinya. //

104 Indragiri pasirnya lumat
kerang bercampur dengan lokan
bagai nabi kasihkan umat
demikian kakanda kasihkan tuan

Setelah didengar oleh Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi akan pantunnya baginda demikian itu, syahdan maka tuan putri pun mengerling baginda dengan ekor matanya seraya ia membalas pantun baginda itu.

Kajang-kajang di muka pintu
selasih putih patah terlipat
jangan kakanda kata begitu
kasih di hati jaranglah dapat

Kalakian maka Sitti Waisi pun terse/n/nyumlah mendengarkan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi itu berpantun. Maka

Sitti Waisi pun berpantunlah pula, demikian pantunnya.

Orang berkuda melanggar pintu
pintu tersedia tikar Lengkuang
wahai kakanda jangan begitu
mulanya suka akhirnya dibuang

Setelah baginda men(d)engarkan pantun adinda Sitti Waisi dan adinda putri itu, syahdan maka baginda pun gelaklah sambil berkata, "Wah, berpakatlah gerangannya tuan-tuan keduanya melawan akan kakanda ini." Maka tuan putri kedua pun terse/n/nyumlah. Maka baginda pun berpantun pula.

Datang jabat menyubat gandum
gandum disukat di masa perai
berkat Muhammad penghulu nahmadum
sakitnya mati ba/ha/ru bercerai

Arkian maka Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pun ter-
105 se/n/nyum seraya // berpantun dan demikian pantunnya.

Tiup api embun berderai
patah galah di dalam perahu
sungguh pun tidak bercerai
kehendak Allah siapakan tahu

Syahdan maka apabila didengar oleh Sitti Waisi akan pantun tuan putri itu demikian, maka Tuan Putri Sitti Waisi pun menjelingkan akan baginda itu seraya berpantun pula demikian.

Lepaskan apa kuda ke barat
jangan terseradung serumpun serai
kakanda apa hendak diharap
nyawa ada badan sedang bercerai

Setelah itu maka baginda pun terlalu amat sukacita oleh men(d)engarkan pantun kedua istri itu. Maka semalam-malam-

an itu tiadalah baginda berlaku duka lagi, melainkan di istanalah sa/ha/ja baginda bercumbu jandam dengan adinda putri keduanya itu sehingga sampai pagi hari. Setelah hari siang, kalakian maka baginda pun bangunlah seraya (me)mimpin keduanya istri itu dibawa oleh baginda mandi. Dan apabila habislah sudah baginda mandi dan bersuci itu, maka raja pun naiklah ke atas istana. Maka hidangan persantapan pun telah sudahlah hadir. Maka baginda pun membawalah pula akan kedua istrinya itu santap bersama baginda sehidangan. Setelah habislah sudah baginda santap itu, arkian maka baginda pun makan sirih dan memakai ba/h/u-ba/h/uan.

Setelah itu maka baginda pun keluarlah di balai penghadapan, lalu berjalan menuju singgasana itu sambil // diamat-amati oleh baginda akan Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madatan; dengan anaknya Seri Madatan itu dilihat oleh Seri Baginda (tiada) berhadir di penghadapan itu. Lalu baginda pun terdirilah di kaki singgasana itu. Dan tiadalah dinaiki oleh baginda akan singgasana itu lagi, melainkan terdirilah baginda di situ sejurus lamanya itu seraya berpikir di dalam hatinya, katanya, "Aduhai, mengapakah gerangannya ayahku Perdana Menteri Tusataputi dan Kakanda Madatan itu tiada mau berhadir ke mari akan melihatkan aku duduk di singgasana ini? Gusarkah rupanya Perdana Menteri Tusataputi dan Kakanda Seri Madatan kepada aku? Makanya tidak keduanya hendak melayani aku ini. Syahdan maka jikalau adalah keduanya itu meng(h)adap aku. Maka betapalah senangnya dan muda(h)nya aku ini berkata kepada sekalian yang meng(h)adap aku ini. Wah, sekarang apalah hendak dikata lagi setelah demikian itu."

Maka baginda pun kembalilah berangkat masuk ke dalam dan tiadalah jadi baginda dihadap oleh orang pada hari itu. Kalakian maka sekalian yang meng(h)adap itu pun heranlah sekaliannya melihatkan hal baginda itu demikian. Maka masing-masing pun berkata sama sendirinya katanya, "Apalah sebabnya akan baginda tiada duduk di atas singgasana kerajaan?" Dan ada yang setengah berkata, "Baginda sakit." Dan bagailah sa/ha/ja pikir masing-masing itu. Setelah itu maka sekalian pun kembalilah masing-masing ke tempatnya itu.

Adapun akan baginda, setelah sudah masuk ke dalam maka disuruhkanlah oleh baginda // akan seseorang yang menunggui

istana baginda itu pergi melihat akan Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madatan. Syahdan maka pergilah orang yang disuruhkan oleh baginda itu ke rumah Perdana Menteri Tusataputi. Maka tiadalah juga orang itu bertemu dengan perdana menteri dan Seri Madatan itu. Dan ratalah pula ke mana-mana dica/ha/rinya tiadalah juga bertemu, lalu kembalilah ia meng-(h)adap baginda sambil dipersembahkannyalah kepada kepada baginda akan halnya tiada bertemu dengan perdana menteri dan Seri Madatan itu. Maka demilah didengar oleh baginda akan sembahnya orang itu demikian, kalakian maka baginda pun dukacitalah sangat. Dan makinlah pula bertambah-tambah susah hatinya baginda. Maka baginda pun berkata sendirinya, "Aduhai ke manalah telah gerangannya pergi Perdana Menteir dan Seri Madatan mendiamkan diri? Maka sampailah hatinya perdana menteri dan Seri Madatan tiada berkehendak bersama-sama dengan aku. Aduhai, jika demikian gerangannya hati Perdana Menteri Tusataputi kedua beranak, maka baiklah aku sendiri pergi menca/ha/ri mereka itu. Dan tiadalah aku mau naik tahta singgasana jika sebelum aku bertemu mereka itu."

Maka setelah habislah sudah baginda berpikir demikian itu, syahdan maka baginda pun turunlah berjalan menca/ha/ri akan perdana menteri dan Seri Madatan itu dengan seorang diri ba-
108 ginda jua. Dan puaslah sudah dica/ha/rinya oleh baginda // tiada jugalah bertemu. Syahdan maka baginda pun berpikirlah, katanya itu, "Baiklah aku pergi melihat ke bandar syah Perdana Menteri Tusataputi itu kalau-kalau Seri Madatan itu berhenti di sana. Makanya ia belum kembali pulang ke rumah Perdana Menteri Tusataputi."

Setelah itu maka baginda pun berjalanlah pula menuju ke bandar syah itu. Maka tiada berapa lamanya baginda itu berjalan itu, maka lalulah baginda berjalan itu lalu baginda pun sampailah ke sana. Maka serta hendak dimasuki oleh baginda kepada pintu bandar syah itu, kalakian maka baginda pun terpandanglah kepada mayat perdana menteri dan Seri Madatan itu terhantar di muka pintu itu selaku orang beradu rupanya itu.

Maka raja pun tiadalah terkata-katakan lagi. Maka lemahlah rasanya sekalian tulang anggotanya baginda itu. Maka bercucuranlah air matanya baginda, laksana mutiara yang terham-

bur daripada karangannya itu sambil baginda menepak-nepak dadanya baginda seraya berkata dengan sedu tangisnya itu, "Aduhai Mamanda Perdana Menteri Tusataputi, aduhai Kakanda Seri Madatan, maka apalah gerangannya Mamanda kedua berputra melakukan (bunuh) diri? Maka gusarkah rupanya Mamanda dan Kakanda akan hamba? Makanya tiada Mamanda dan Kakanda hendak bersama-sama dengan beta dan ta(k) sukakah gerangan pula Mamanda keduanya berputra melihatkan beta ini duduk memerintahkan negeri ini? Maka jadinya Mamanda kedua putri membunukan diri dan selaku orang yang tiada menaruh iman kepada Allah Subhana wa Taala dan kepada rasulnya."

109 Setelah // habislah baginda berkata demikian itu, maka baginda pun munajat ke hadirat Allah Subhana wa Taala seraya memuji akan Tuhan, demikian, "Ya Allah, Tuhanku Robbi bahwasanya Engkau yang telah menjadikan semesta sekalian dan amatlah baka sifatnya itu; dan bukannya fana serta sucilah pula segala keadaan-Mu, pula amatlah mengasihani dan mengampuni. Maka sesungguhnyalah Engkau menuntut bila ke atas tiap-tiap makhluk-Mu yang telah menurut umur-Mu. Ya Illahi ya Tuhanku, peliharakanlah hamba-Mu dalam sepanjang-panjang umur hamba-Mu. Dan hidupkanlah kiranya ia akan kedua hamba-Mu Perdana Menteri Tusataputi beserta anaknya Seri Madatan ini, yang serupa orang beradu yang terhantar di muka pintu ini!" Sambil baginda menangis seraya bersyair dan demikian bunyinya.

Illahi Tuhan hanan al-Manan
hamba-Mu sangat menaruh rawan
mengapa gerangan dibalas demikian
ke atas menteri dengan Madatan

Wahai Mamanda menteri berida
Aduhai Kakanda Madatan muda
mengapakah diam tidak bersabda
tidakkah mau menegur senda

Aduhai Mamanda Tusataputi
mengapakah demikian budi pekerti

tidakkah geram di dalam hati
maka ke mari meng(h)antarkan mati

Wah saudaraku Kakanda Madatan
apakah sebab mula gerangan
betapakah pula ada kesalahan
mengapa demikian orang perbuatkan

Hatiku hancur bertambah bimbang
mayat kedua tidak terpandang //
bagunglah Mamanda marilah pulang
bukannya di sini tempat bertandang

Kakanda Madatan saudaraku
mengapakah sangat nyedar beradu
selaku pungguk duduk merindu
khayal apakah ada di situ

Apakah ditatapi sekian lamanya
makanya tidak bercengkerama
beserta Mamanda bersama-sama
bidadari yang mana turun menjelma

Wah Kakanda Madatan nuta
apa ditentang demikian bercinta
sekali-kali tidak berkata
gusarkah rupanya kepada beta

Wah Tusataputi Mamandaku
mengapakah berbaring di muka pintu
tempat ayahanda bukannya di situ
bangunlah ayahanda jangan beradu

Bangunlah ayahanda bangunlah tuan
gerakkan sekali Kakanda Madatan
alangkah lema beradu nyaman
rumah dan balai ditinggalkan

Bangunlah Mamanda dengan kakanda
anakanda menentang selaku gunda
pilunya hati di dalam dada
laksana tersiram garam dan lada

Illahi robbi khalik al-Bahari
duka hamba-Mu tidak terperi
jika demikian gerangannya peri
apalah gunanya hidup seorang diri

Syahdan setelah habislah sudah baginda bersyair demikian itu, maka baginda pun memandang pula kepada mayat Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madatan itu. Maka makinlah menangis terlalu sangat sambil baginda (berkata), "Aduhai
111. Mamanda perdana menteri dan wahai saudaraku // Kakanda Seri Madatan, maka tidaklah kiranya Mamanda dan Kakanda suka melihat akan beta ini duduk memerintahkan negeri. Dan tidaklah mau rasanya Mamanda dan Kakanda bersama-sama dengan beta karena sampai hati Mamanda dan Kakanda menganiaya diri. Syahdan maka jikalau demikianlah kiranya hati Mamanda dan Kakanda hendak berjalan jauh, rasa daripada beta ini maka beta pun tiadalah berguna hidup dengan seorang diri beta lagi. Maka terutamalah beta ini pun mati bersama-sama."

Seraya dihunus oleh baginda akan keris sambil berkata, "Ya Allah, sambutlah nyawaku ini!" Maka serta hendak ditikam oleh baginda akan dirinya itu. Maka tiba-tiba kedengaranlah kepada baginda suatu suara dalam bandar syah itu, Katanya, "Hai Candra Hasan, anak Maharaja Bujangga Bayu itu. Maka janganlah kiranya engkau membunuh akan dirimu itu karena belumlah lagi sampai akan suratan kematianmu itu. Maka sebab itu sia-sialah sa/ha/ja engkau menaruh pikiran di dalam dirimu hendak membunuhkan dirimu itu."

Kalakian maka baginda pun terkejutlah men(d)engarkan suara itu berkata demikian. Maka baginda pun menetapkan diri sambil berkata, "Hai suara yang berbunyi, maka tiada kelihatan. Siapakah tuan hamba yang berkata-kata kepada hamba ini?" Maka dijawab oleh suara itu, pula katanya, "Hai Candra Hasan, anak Maharaja Bujangga Bayu. Adapun aku inilah yang

bernama Dewata Indra Rudara Sura itu, yang berkata kepada-
112 mu. Janganlah sekali kiranya engkau // membunuh akan dirimu itu.'.

Syahdan maka baginda pun segeralah berkata, katanya, "Ya Tuanku Dewata Indra Rudara, berbuat kebajikan dan syafaat apalah kiranya tuanku di atas hamba ini! Maka hidupkan apalah Perdana Menteri Tusataputi dan anaknya pun bersama-sama!" Setelah itu maka dijawab pula oleh suara itu, katanya, "Wah Candra Hasan, anak Maharaja Bujangga Bayu. Maka tiadalah akan kehendaki menghidupkan Perdana Menteri Tusataputi itu, melainkan anaknya sa/ha/ja yang dapat kuhidupkan dia karena adapun Perdana Menteri Tusataputi itu banyaklah sangat khianatnya kepada engkau. Dan beberapa kali dicobanya hendak membunuh engkau. Maka itulah sebabnya tiada aku menghidupkan dia, melainkan anaknya sa/ha/ja itu."

Demi didengar oleh baginda akan perkataan Dewata Indra itu demikian. Kalakian maka baginda pun menangislah terlalu sangat sambil berkata, "Ya Tuanku Dewata Indra Rudara itu, maka janganlah demikian itu ya Tuanku. Kejahatan itu wajiblah dibalas dengan kebajikan. Maka bukanlah demikian itu pakaiannya segala raja-raja itu dan patut berbuat. Ya Tuanku, maka sebab itulah hamba pintalah kiranya kepada tuanku! Hidupkan apalah kiranya akan keduanya mayat ini! Maka jikalau sekiranya tiada Tuanku hidupkan dia, maka hamba ini pun apalah gunanya hidup lagi, Maka terlebih baiklah Tuanku membunuhkan hamba ini, maka hamba suka."

Setelah didengar oleh Dewata indra Rudara perkataan ba-
113 ginda itu demikian. Maka Dewata Indra // pun belaslah sangat rasa hatinya melihatkan halnya baginda itu demikian. Syahdan maka Dewata Indra Rudara pun berkatalah pula, katanya, "Hai Candra Hasan, anak Maharaja Bujangga Bayu. Maka janganlah kiranya engkau berbanyak bercintakan Perdana Menteri Tusataputi bersama-sama dengan anaknya itu. Maka dari sebab engkau membelaskan juga akan orang yang telah menganiayakan engkau. Dan tiada pula engkau menghendaki membunuhkan orang yang telah membalas jahat kepadanya. Maka sebab itulah diredoi Allah Subhana wa Taala jua kiranya akan daku ini akan menghidupkan Perdana Menteri Tusataputi

serta anaknya itu."

Setelah habislah sudah Dewata Indra Rudara itu berkata demikian, kalakian maka dengan seketika itu juga semerbaklah ba/h/u ambar dan kesturi di sekeliling baginda. Maka tatkala baginda mencium-akan ba/h/u-ba/h/uan itu, maka baginda pun terlalailah seketika dengan tiada sadarkan diri lagi. Maka pada ketika itulah juga berlakulah dengan kodrat Allah Subhana wa Taala ke atas Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madatan. Maka rapatlah sekalian luka-lukanya itu. Dan seketika lagi maka Perdana Menteri Tusataputi dan anaknya Seri Madatan pun hiduplah.

Setelah itu maka baginda pun sedarlah daripada terlalai itu dan tiadalah berba/h/u harum lagi di tempat itu seraya dipandanglah oleh baginda akan Perdana Menteri Tusataputi dan
114 Seri Madatan itu telah hiduplah pula. Dan sekalian luka-lukanya // pun telah rapatlah sudah. Kalakian maka baginda pun sukacitalah sangat seraya baginda memuji-muji akan Allah Subhana wa Taala. Setelah sudah maka baginda pun datanglah dengan terse/n/nyum-se/n/nyum seraya dipegang oleh baginda akan tangan Perdana Menteri Tusataputi dan tangannya Seri Madatan itu seraya berkata, "Aduhai Mamanda dan Kakanda, alangkah nyedarnya Mamanda dan Kakanda keduanya beradu ini di tempat ini selaku memandang khayal yang seujana gerangannya itu. Syahdan maka apakah yang telah ditentangi sekian lamanya? Makanya tidak Mamanda dan Kakanda menegur lagi akan beta ini."

Maka Perdana Menteri Tusataputi pun datanglah kemalumaluannya sangat. Maka segeralah ia menundukkan kepalanya tiada mau melihat akan baginda. Maka Perdana Menteri Tusataputi pun tunduklah berpikir serta menyesallah ia akan sekalian perbuatannya yang khianat, yang telah sudah-sudah itu. Maka diketahuilah oleh baginda akan pikiran Perdana Menteri Tusataputi demikian itu. Arkian maka baginda pun menghiburkan hatinya Perdana Menteri Tusataputi itu dengan berbagai-bagai perkataan yang lemah lembut.

Setelah itu maka bangunlah Perdana Menteri Tusataputi dan Seri Madatan itu, lalu berjalan bersama-sama baginda. Dan tiada berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah Perdana Menteri Tusataputi ke rumah sendiri. Maka Perdana Men-

teri pun dan Seri Madatan pun masuklah ke rumah-rumahnya. Maka baginda pun kembalilah pulang ke istana. Setelah sampai baginda ke dalam istananya itu, maka baginda pun masuklah
115 // peraduan seraya baginda mendapatkan adinda putri keduanya sambil baginda menceritakan kepada istrinya keduanya itu dari hal khianatnya Perdana Menteri Tusataputi. Dan Seri Madatan itu telah mati pun sebab onarnya jua dan telah dihidupkan Allah Subhana wa Taala pula akan keduanya itu.

Setelah didengar oleh kedua istrinya akan perkataan baginda itu. Syahdan maka keduanya pun menangislah sangat. Setelah Sitti Waisi pun berkatalah kepada baginda, katanya, "Aduhai Kakanda, maka adalah Kakanda mengetahui dan teringat lagi akan halnya pada tatkala disuruh oleh ayahanda membawakan sepucuk surat kepada Kakanda Madatan. Maka adalah Kakanda mengetahui akan isi surat ayahanda?" Maka dijawab oleh baginda, "Tiada Tuan. Maka tiadalah Kakanda mengetahui dia." Kemudian maka berkatalah Sitti Waisi, "Adapun isi surat itu disuruh oleh ayahanda kepada kakanda Seri Madatan akan meracuni Kakanda." Seraya diceritakan oleh Sitti Waisi sebagaimana yang ia telah bertemu dengan baginda di taman bunga-bunganya. Dan akan halnya baginda tertidur di bawah sepohon kayu. Dan betapa peri isi surat itu telah diambil daripada saku baju baginda pada waktu baginda tertidur. Dan betapa perinya ia mengarangkan sepucuk surat yang lain, yang membatalkan akan kehendak ayahandanya itu seraya ditulisnya akan hal ayahandanya menyuruh meracun baginda itu. Arkian maka dibubuhnya akan dirinya itu, hen-
116 daklah segera itu // disuruhkan oleh Kakanda Seri Madatan kepada baginda. Maka setelah habislah Sitti Waisi menceritakan halnya itu, syahdan maka baginda pun terpekurlah. Dan seketika lamanya setelah itu maka dipeluklah oleh baginda akan istri baginda itu sambil berkata, "Wah Adinda Tuan, menerima kasihlah kiranya Kakanda ini oleh sebab telah memeliharakan Kakanda daripada mati diracun itu." Maka makinlah sangat mengasihi akan Sitti Waisi dan Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pun semakinlah jua bertambah-tambah kasih sayangnya akan Sitti Waisi, seperti orang bersaudara rupanya itu.

Maka baginda pun sukacitalah sangat melihatkan kedua istrinya itu berkasih-kasihan. Maka seketika baginda berkata-

kata itu, kalakian maka hidangan persantapan pun /ta/ sudahlah disedia(kan) orang. Maka bagindà pun segeralah mimpin akan kedua tangan istrinya itu seraya dibawa oleh baginda santap sehidangan bersama-sama baginda. Maka baginda pun santaplah ketiganya sehidangan.

Setelah habis santap maka baginda pun memakailah ba/ha-/u-ba/h/uan serta santap sirih. Dan setelah malamlah hari, maka segala tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka baginda pun mimpinlah akan tangan kedua istrinya seraya dibawa masuk ke peraduan serta beradulah baginda sampai pagi.

Setelah sudah keesokkan harinya, maka orang pun penuh sesaklah di balairung. Dan Perdana Menteri Tusataputi dan
117 Seri Madatan pun adalah hadir bersama-sama meng(h)adap. // Syahdan maka baginda pun memakailah pakaian kerajaan. Setelah sudah memakai, maka baginda pun naiklah di atas singgasana kerajaan. lalulah ia duduk. Maka segala yang meng-(h)adap pun menjunjunglah duli baginda sallallahu fi al-alam.

Setelah itu maka baginda pun sukacitalah oleh melihatkan akan mamanda menteri dan Seri Madatan pun adalah juga berhadir bersama-sama. Maka seketika duduk itu baginda pun menyuruh memanggil akan brahmana Ramadasa dan gurunya Muhammad Mustapa dan Raja Gungkana Dewa pun. Maka dengan seketika itu juga datanglah brahmana Ramadasa dan Tuan Lebai Muhammad Mustapa, dan Raja Gungkana Dewa itu pun bersama-sama meng(h)adap baginda. Dan tiadalah sekali-kali dikenal atau diketahui oleh Brahmana Ramadasa, dan Tuan Lebai Muhammad Mustapa, dan Raja Gungkana Dewa akan halnya Candra Hasan itu telah menjadi sultan. Dan berpikirlah pula ketiga-tiganya, apalah sebabnya dipanggil oleh baginda itu.

Maka kalakian, maka demilah dilihat oleh baginda akan Brahmana Ramadasa dan gurunya Tuan Lebai Muhammad Mustapa dan Raja Gungkana Dewa itu pun telah datang itu. Maka baginda pun segeralah turun dari atas singgasananya seraya pergi menyambut akan tangan Brahmana Ramadasa dan tangan Raja Gungkana Dewa seraya dibawa oleh baginda duduk bersama-sama. Maka ketiga-tiganya pun tajublah sangat di dalam dirinya melihatkan kelakuan baginda itu demikian.

Setelah itu maka baginda pun berkatalah di atas singgasa-

118 nanya dan // katanya, "Aduhai Tuan-tuan sekalian, yang telah berhadir di dalam mejelis tempat perhimpunan ini bahwa adalah hamba ini berkhabar sedikit kepada tuan-tuan sekalian; akan perihalnya hamba telah sampai ke mari ini serta pula dengan tolong dan peliharanya Allah Subhana wa Taala. Makanya hamba beroleh kasihan akan merintahkan tuan-tuan sekalian. Adapun hamba ini anak Raja Bujangga Bayu dan namanya bunda hamba Tuan Putri Candra Wati dan hamba ini bernama Candra Hasan. Syahdan maka adalah kepada hamba umur empat tahun, maka negeri hamba pun telah diserangi oleh musuh dari Negeri Sepura Desa. Maka pikir hamba pun alahlah dan ayah bunda hamba tertawanlah kepada Maharaja Dewa Angkasa. Setelah itu maka hamba pun larilah melepaskan diri hamba ke dalam hutan besar dengan dua orangdayang-dayang hamba seraya hamba menyerahkan diri semata-mata kepada Allah Subhana wa Taala. Maka dengan kodrat Allah Subhana wa Taala, hamba serta kedua dayang-dayang hamba pun selamatlah telah terlepas daripada hutan rimba itu, lalu sampailah hamba ke dalam negeri ini serta demilah hamba serta dengan dua dayang-dayangnya hamba menumpang di mesjid. Maka kedua dayang-dayang hamba itu pun pergilah masuk meminta sedekah ke dalam negeri.

Kalakian maka demikianlah halnya kedua dayang-dayang hamba itu. Maka adalah sekira-kira enam bulan lamanya itu, maka dayang-dayang hamba pun matilah seorang dan tiada berapa lamanya itu, maka dayang hamba yang tinggal seorang itu pun mati pula. Dan tinggallah hamba dengan seorang diri-
119 nya hamba serta tiadalah pula hamba mengetahui apa yang hendak dibuat. Setelah // itu maka di dalam hal duka nestapa hamba itu. Maka hamba pun bertawakallah serta berserah diri hamba kepada Allah Subhana wa Taala, lalulah hamba berjalan keluar mesjid itu dengan seorang diri hamba. Dengan tiada hamba ketahui ke manakah hendak dituju itu.

Syahdan maka tiba-tiba sampailah ke rumah bapanya hamba Brahmana Ramadasa itu. Maka bapa hamba inilah yang telah menunjukkan sepenuh-penuh kasihannya dan belas peliharanya di atas hamba seperti anak kandungnya sendiri. Dan demikianlah diperbuatnya dan kemudian telah diserahkannya pula akan hamba ini mengaji kepada gurunya hamba

ini, yang bernama Tuan Lebai Muhammad Mustapa. Kemudian tiada berapa lamanya telah hamba mengaji itu, maka telah dikhianatkan orang pula ke atas hamba, disuruh orang bunuhkan hamba ini telah dilepaskan Allah Subhana wa Taala daripada mati terbunuh. Dan kemudian maka hamba pun telah dipungut pula oleh saudara hamba Raja Gungkana Dewa ini dati dalam itu.

Kemudian maka adalah kiranya dengan kasihan Tuhan Robbi al-Amin, maka hamba ini telah menjadi raja bagi tuan-tuan sekalian serta duduk memerintah Negeri Desa Nagara ini. Dan demikianlah akan halnya hamba ini."

Arkian maka demilah didengar oleh sekalian yang meng-(h)adap akan ceritanya baginda itu demikian, maka sekalian pun belaslah sangat dan ada yang menangis dan ada yang pilu
120 hatinya. Maka Perdana Menteri Tusata // puti dan apabila didengarnya akan perkataan baginda demikian itu, maka Perdana Menteri Tusataputi dukacitalah sangat rasa hatinya itu seraya ia berpikir di dalam hatinya katanya, "Wah apalah kelak akan jadi kesudahannya aku ini. Syahdan maka tentulah kelak aku ini akan dipenjarakan orang." Dan berbagi-bagailah jenis pikirannya Perdana Menteri Tusataputi itu. Maka tengah ia duduk berpikir itu, maka baginda pun berkatalah pula, "Aduhai Tuan-tuan sekalian, maka adalah sekarang ini hamba menjadikan akan bapanya hamba Brahmana Ramadasa ini perdana menteri mengambil jawatannya Mamanda Menteri Tusataputi. Dan Mamanda Perdana Menteri Tusataputi hamba jadikan Mangkubumi dan Kakanda Seri Madatan pun akan bergelar Raja Muda. Dan Raja Gungkana Dewa akan bergelar Tumenggung dan guru hamba ini akan menjadi kadi hamba sendiri."

Setelah habislah sudah demikian baginda berkata-kata itu, arkian maka genderang raja pun dipalu oranglah. Dan sekalian yang meng(h)adap itu pun sukacitalah hatinya dan seraya menjunjung duli baginda sambil masing-masing memohonkan ke hadirat Allah Subhana wa Taala akan baginda di atas tahta kerajaan itu.

Maka baginda pun naiklah kerajaan serta memerintahkan Negeri Desa Nagara itu dengan adil, murah perintah serta pula ke-
121 pada segala fakir dan anak yatim dan // miskin, dan sukalah baginda menjadi sultan itu. Setelah itu maka baginda pun ber-

angkatlah masuk. Maka segala yang meng(h)adap itu pun menjunjung duli baginda, lalu masing-masing kembali ke tempatnya. Setelah itu maka baginda pun kekallah di atas kerajaan dengan mempunyai gelaran itu Sultan Seri Maharaja Candra Hasan.

Syahdan maka Brahmana Ramadasaa pun kekallah memegang jawatan. Perdana Menteri Tusataputi menjadi Mangkubumi dan Seri Madatan menjadi Raja Muda, dan Raja Gungkana Dewa menjadi Tumenggung itu. Maka selamanya Sultan Raja Candra Hasan itu telah memerintahkan Negeri Desa Nagara itu. Maka termasyhurlah keadilannya dan kemurahannya baginda itu ke negeri asing-asing. Dan segala dagangan pun datanglah daripada negeri lain tumpah ruah di dalam bandar Desa Nagara itu. Dan sekalian rakyat dan balatentara di dalam negeri pun amanlah sekaliannya. Dan demikianlah adil dan murahnya perintah baginda itu.

Kalakian maka adalah sekira-kira telah tiga tahun lamanya baginda duduk memerintahkan Negeri Desa Nagara itu. Hatta maka kepada suatu hari baginda pun mengajak akan kedua istrinya bergurau karena baginda pun sangatlah tersana[10] dan menanggung duka nestapa oleh terkenangkan ayah bunda baginda itu; kalau-kalau adakah lagi hinayat baginda kedua laki
122 istri itu, supaya bolehlah kiranya baginda bermohon // kedua istrinya baginda itu akan pergi melihat negeri ayah bunda baginda itu.

Syahdan maka baginda pun duduklah di tengah-tengah. Maka terlalulah manis dipandang oleh orang, laksana bunga kembang sepadang rupanya baginda itu dihadap oleh kedua istrinya itu. Setelah baginda pun bergelutlah dengan kedua istrinya itu sambil baginda berkata, "Aduhai Adinda, pangestu kara Kakanda.

Kasihkan Tuan-tuan keduanya ini akan Kakanda itu?" Maka segeralah dijawab oleh tuan putri sambil berkata, katanya, "Sebab kasihlah rupanya makanya Adinda menyuruhkan sekalian anggota dan nyawa adinda ini."

Setelah itu maka Sitti Waisi pun menjelinglah akan baginda seraya berkata pula, "Aduhai Kakanda, mengapakah demikian gerangannya Kakanda berkata? Kalau kan tidak sebabnya kasih, kalakian maka tiadalah Adinda kedua bersuamikan Ka-

kanda." Maka serta didengar oleh baginda akan perkataan kedua istrinya itu demikian, maka baginda pun terse/n/nyum-lah seraya berpantun.

Merangkai puan madam di Aceh
kalau Aceh puan adanya
jika tuan menaruh kasih
kalau kan kasih mana tandanya

Setelah didengar oleh Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi pantunnya baginda itu, kalakian maka tuan putri pun memandang kepada Sitti Waisi seraya berpantun, demikian bunyinya. //

123 Tanam selasi di muka pintu
patah tersudu itik sirati
kalau hendak kasih yang tentu
bolehlah dada lihat di hati

Syahdan maka apabila didengar oleh Sitti Waisi akan pantunnya Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi demikian. Maka Sitti Waisi pun memandanglah tuan putri dengan terse/n/nyum seraya berpantun.

Tetak menetak batang selasi
selasi ditetak tertetak selampit
jika tau tempatnya kasih
kasih pecah dalam makrifat

Setelah didengar oleh baginda akan pantunnya kedua istrinya itu demikian, maka baginda pun segeralah memeluk dan mencium oleh baginda akan itu keduanya istrinya seraya berpantun.

Burung bondong terbang ke jerami
mati dipagut burung sekawan
hancur badannya dikandung bumi
lamunnya mati dalam pangkuan

Sarang sekin di atas batu
mayang ambul mayang angkalam
jika sampailah kata begitu
sama timbul sama tenggelam

Gajah likur kuda berpasa
mayang di mana kakanda hempaskan
sama lebur sama binasa
adinda tidak kakanda lepaskan

Setelah Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi men(d)engar akan pantunnya baginda itu demikian, maka tuan putri pun membalas dengan terse/n/nyum seraya berpantun pula demikian bunyinya. //

124 Petutu ikan petata
anak sepat di dalam padi
jika begitu kakanda berkata
betapa sedaρ di dalam hati

Syahdan maka dibalaslah pula oleh Sitti Waisi, demikian:

Ubur-ubur sepangkan [11] dua
rama-rama di atas jambangan
oleh sekubur senisan dua
sama-sama naik timbangan

Setelah habislah sudah Sitti Waisi itu berpantun, syahdan maka baginda pun terse/n/nyumlah seraya berkata pula, "Ayuhai Adinda Putri, Kakanda memohonkan izin apalah kiranya dahulu kepada tuan-tuan kedua karena Kakanda ini sangatlah merindu dendam akan ayah dan bunda Kakanda itu. Dan negeri Kakanda pun dan masygullah sangat rasanya Kakanda tatkala terkenangkan halnya ayah dan bunda. Apakah khabarnya? Maka adakah lagi hidup keduanya itu atau tidak karena adapun akan Kakanda ini telah sudahlah diselamatkan Allah Subhana wa Taala dengan mempunyai beberapa kedukaan di atas tahta kerajaan. Dan akan Adinda, Kakanda ini pun adalah Adinda kedua memeliharakan Kakanda. Kalakian maka seperti itu dan bunda Kakanda itu apalah akan khabarnya. Dan siapa-

lah kelak yang mengunjungi ayah dan bunda itu karena ayah dan bunda telah menjadi tawanan ke negeri asing. Maka sebab itu beri izin apalah kiranya ya Adinda akan Kakanda ini pergi
125 melihat akan ayah dan bunda Kakanda itu dahulu." Sambil baginda berkata-kata // itu dengan tangisnya jua.

Maka serta didengar oleh kedua istrinya baginda akan yang demikian itu, syahdan maka tuan (putri) keduanya pun menangislah terlalu sangat seraya berkata, "Ayuhai Kakanda, jangalah kiranya Kakanda pergi seorang diri Kakanda, melainkan bawalah akan kakanda ini pun bersama-sama juga, ke dalam laut ini sekali pun kakanda pergi itu. Maka janganlah kiranya Adinda keduanya Kakanda tinggalkan karena adalah kepada pikiran Adinda keduanya, jika hidup samalah hidup. Dan jika mati pun demikian juga . Dan jahat baik pun bersamalah kita ini karena tiadalah sekali-kali boleh rasanya Adinda kedua bersaudara, tiadalah dapat bercerai daripada Kakanda."

Kalakian maka apabila didengar oleh baginda akan perkataan kedua istrinya itu demikian. Maka segeralah baginda memeluk dan mencium akan kedua istrinya itu seraya berkata, "Diamlah Tuan, dan diamlah tuan nyawa Kakanda! Jangan menangis! Suara yang manis dan merdu menjadi parau. Dan mata balut yang seperti bintang timur itu, kelak menjadi balut dan suram. Diamlah Tuan jangan menangis! Maka bukannya Kakanda pergi itu tiada akan kembali mendapatkan tuan. Maka yang seperti kasih Adinda kedua itu, sesungguhnya telah menjadi tambatan lara Kakanda sepenuh-penuh akan kasih tuan kedua. Adapun mungkin Kakanda ini hendak sediakan jalan dahulu karena beberapa semak-semak dan belukar-belukar. Syahdan maka jalannya pun tersangatlah sukar. Dan jikalau sekiranya telah Kakanda menerangkan sekalian jalannya itu serta
126 melihatkan // sepenuh-penuhnyalah akan halnya negeri Kakanda akan mengambil tuan-tuan kedua. Dan janganlah kiranya tuan-tuan kedua berwaham[12] cinta dan berjauh rasa daripada Kakanda karena bukannya sekali-kali niat dan maksud Kakanda hendak meninggali dan bercerai daripada Tuan."

Syahdan maka setelah didengar oleh kedua istri baginda akan perkataan baginda demikian, maka keduanya pun diamlah tiada menangis seraya ditanyaklah oleh adinda putri keduanya akan baginda katanya, "Ya Kakanda, berapakah lama-

nya lagi Kakanda akan berjalan itu?" Maka segeralah dijawab oleh baginda, "Tiga hari lagi kiranya tuan Kakanda anak berjalan itu. Siapilah kiranya barang sedikit perbekalan akan Kakanda ini!" Kemudian ditanya pula oleh kedua istrinya baginda itu, "Hai Kakanda, tiadakah Kakanda akan membawa rakyat bersama-sama Kakanda berjalan itu?" Maka dijawablah oleh baginda, "Dibawa juga barang sedikit. Maka Brahmana perdana menteri dan kakanda Madatan Raja Muda akan Kakanda membawa bersama-sama. Dan Mamanda Mangkubumi Perdana Menteri akan menunggui negeri sepeninggal Kakanda kelak."

Setelah hari pun malamlah, maka hidangan persantapan pun telah diaturkan oranglah. Maka baginda pun santaplah bertiga sehidangan. Setelah sudah santap itu, arkian maka baginda pun memakan sirih. Maka apabila hari jauhlah malam,
127 maka baginda pun beradulah. Setelah seketika lamanya // baginda beradu itu, syahdan maka hari pun sianglah. Maka baginda pun bangunlah seraya turun mandi. Setelah habislah sudah mandi, maka baginda pun memakai pakaian kerajaan. Kemudian maka baginda pun keluarlah ke penghadapan, lalu duduk di atas singga/h/sana kerajaan seraya baginda bertitah kepada mangkubumi, titah baginda, "Aduhai Mangkubumi, hendaklah kiranya Mamanda lengkapkan sekira-kira tiga ratus rakyat dan hulubalang serta dengan perdana menteri dan tumenggung dan Raja Muda pun bersama-sama karena adalah maksud beta ini hendak pergi melihati akan negeri dahulu. Dan Mamanda Mangkubumi sa/ha/ja akan memerintahkan negeri ini sepeninggal beta kelak."

Arkian maka demilah didengar oleh mangkubumi akan perkataan baginda itu demikian, maka mangkubumi pun berdatang sembahlah, "Ya Tuanku, daulat Syah Alam. Bila gerangannya Tuanku akan berjalan itu?" Maka dijawablah oleh baginda, "Aduhai Mamanda, tiga hari lagi beta akan berjalan itu." Setelah itu maka baginda pun berangkatlah ke dalam.

Maka segala yang meng(h)adap itu pun masing-masing kembali ke tempatnya. Maka serta baginda itu sudah masuk, maka baginda pun menyuruh panggil akan kadi Muhammad Mustapa itu. Maka dengan seketika itu juga, maka kadi itu pun datanglah meng(h)adap baginda. Maka baginda pun membawa-

lah akan kadi itu duduk bersama-sama baginda. Setelah itu maka kadi itu pun menyembah akan baginda seraya berkata, "Ya Tuanku, maka apakah hajat Tuanku Syah Alam me-
128 manggil // akan patik ini?"

Setelah itu maka baginda pun berkatalah, "Ya Tuan Kadi, adapun sebabnya beta menyuruh panggilkan Tuan Kadi ini karena besar sekali rasanya hajat beta hendak meminta tolong Tuan Kadi ini karena hamba hendak pergi melihat akan negeri beta itu. Apabila halnya, entah adakah lagi negeri beta itu atau tidak." Setelah didengar oleh tuan kadi akan perkataan baginda yang demikian itu, syahdan maka kadi pun telah mengertilah sudah akan maksud baginda itu. Maka tuan kadi pun segeralah berkata pula, "Ya Tuanku Duli Syah Alam, maka janganlah kiranya Tuanku sangat bercintakan maksud Tuanku itu. Insya Allah Taala, maka hambalah kelak yang akan menolongi seperti hasyrat Tuanku itu!" Seraya dibukalah oleh kadi akan cindai ikat pinggangnya itu sambil dikeluarkannyalah dari dalamnya itu kemala kesaktian, lalu dipersembahkannyalah kepada baginda akan kemala kesaktian itu seraya berkata, "Ya Tuanku, adapun paedahnya kemala ini, jika Tuanku hendakkan menjadi negeri lengkap dengan kotanya dan paritnya serta dengan sekalian rakyat balatentaranya sekalian, akan menjadi. Demikianlah paedahnya kemala hikmat ini. Jika Tuanku hendak memakai dia, kalakian maka Tuanku citalah sa/ha/ja akan nama patik ini. Insya Allah Taala, maka dengan seketika itu juga akan jadi sebuah negeri lengkap dengan kota paritnya serta dengan rakyat balatentaranya sekalian. Demikian itulah, ya Tuanku."

Setelah didengar oleh baginda akan katanya tuan kadi itu
129 demikian, // maka segeralah disambut oleh baginda akan kemala hikmat itu dengan sukacita sambil di(a)nugerahi oleh baginda beberapa persalinan dan beberapa pula hadiah daripada emas dan perak. Setelah sudah, syahdan maka tuan kadi pun menyambutlah akan sekalian anugrah baginda itu dengan beberapa sukacitanya seraya menyembah baginda, lalu bermohon kembali pulang ke rumahnya itu.

Maka sepeninggal tuan kadi itu sudah kembali, maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam bilik peraduan seraya pergi mendapatkan kedua istrinya itu, sambil dipeluk dan di-

cium oleh baginda akan kedua istrinya itu seraya dibawa oleh baginda bersenda-gurau sambil baginda berpantun.

Anak dara timba perigi
putus timba tinggal tali
tinggalah nyawa Kakanda pergi
Adinda wai jangan berusak hati

Setelah itu maka segeralah dibalas pula oleh tuan putri.

Ayuh selasi janganlah tinggi
kalau pun tinggi berdaun jangan.

Kalakian maka Sitti Waisi pun terse/n/nyumlah mendengarkan pantun tuan putri itu. Kemudian sambil dijelinglah oleh Sitti Waisi akan baginda dengan ekor matanya itu, laksana kilat memancar dari bukit kubah lakunya seraya berpantun.

Pulau tinggi terandak Cina
tampak dari pasirnya seribu
Kakanda pergi janganlah lama
tidak kuasa menanggung rindu

Tiup api jerang belanga
hendak menggulai kepala kurau //
Kakanda pergi janganlah lama
tidak siapa lawan bergurau

Tarik dayung sorong dayung
pukul rebana sama ratanya
Kakanda pulang laksana payung
sa/ha/ja tinggal apa rasanya

Syahdan maka baginda pun tergelaklah sambil berkata, "Wah, sayanglah juga rupanya Adinda kedua ini akan Kakanda." Sambil baginda terse/n/nyum seraya berpantun demikian.

Gunung Pantina tinggi mengawan
Tampak dari Johor lama

Adinda tinggal apalah tuan
Kakanda pergi tidak lama

Cincin biduri permata sembilan
jatuh tercecer di padang temu
Adinda rindu pandanglah bulan
di situlah kelak tempat bertemu

Tinggi gunung Mahameru
air selasi tuan tapiskan
jika Adinda menanggung rindu
peluklah bantal tuan tangiskan

Cupak garam tiga gantang
hendak dibawa ke tanah Bali
kalau tidak aral melintang
segera juga Kakanda kembali

Setelah didengar oleh baginda kedua istri baginda akan pantun itu demikian, maka keduanya pun diamlah. Setelah itu maka baginda pun membawalah akan kedua istrinya itu ke peraduan serta beradulah baginda. Setelah sudah sampai keesokan harinya itu dan telah sampailah akan tiga hari baginda akan berjalan itu, arkian perdana menteri brahmana pun sege-
131 ralah mengeluarkan pawai // dan tunggul panji-panji kebesaran Negeri Desa Nagara. Dan Raja Muda dan Tumenggung beserta dengan tiga ratus rakyat dan hulubalang itu pun telah hadirlah sudah masing-masing dengan alamatnya.

Syahdan maka berbunyilah segala gong dan gendang. Dan sekalian bunyi-bunyian itu pun berbunyilah pula bersama-sama terlalulah amat merdu sekali bunyinya, melipurkan sekali hati yang menaruh cinta berahi dan duka nestapa, dan menggemarkan pula sekalian yang sukacita. Maka sekaliannya pun telah hadirlah sa/ha/ja hendak menyambut baginda. Setelah itu maka Mangkubumi pun segera masuk ke dalam memberi tahu akan baginda.

Kalakian maka baginda pun telah bersiaplah sudah. Kemudian maka baginda pun bermohonlah kepada kedua istrinya seraya berpeluk dan bercium baginda dengan kedua istrinya

itu. Setelah sudah maka baginda pun turunlah dari atas istana seraya dinaikilah oleh baginda akan kuda kenaikkannya baginda sendiri itu. Maka Raja Muda pun mengiringilah akan baginda dari kanan. Dan Tumenggung dari kiri baginda. Maka perdana menteri pun segeralah menggertakkan kudanya mengeluari akan sekalian yang hendak berjalan itu.

Setelah sudah maka baginda pun berjalanlah. Maka sekalian bunyi-bunyian itu pun dipalu oranglah dengan pelbagai jenis ragamnya itu, memberi sayup hati segala yang tinggal itu. Maka tiada berapa lamanya baginda berjalan itu dengan me-
132 nyusur masuk ke dalam hutan belantara // ini.

Maka adalah sekira-kira lagi tiga hari akan sampai itu, kalakian maka baginda pun berhentikan sekalian tentaranya di situ; seraya disuruh pula oleh baginda membangunkan khemah masing-masing di tempat itu. Maka baginda pun berhentilah sekira-kira dua hari lamanya. Setelah sampailah ke tiga lamanya. Setelah sampailah ke tiga harinya, maka dibawa oleh baginda akan perdana menteri dan Raja Muda bersama-sama baginda, lalu berjalanlah baginda bersama-sama bertiga menuju akan bekas tempat kedudukan Negeri Palinggam Desa.

Setelah sampailah baginda ke tempat itu, maka baginda pun menangislah terlalu sangat sambil menepak-nepak dadanya seraya baginda berkata kepada perdana menteri dan Raja Muda. Syahdan maka kata baginda, "Aduhai Bapaku Perdana Menteri dan Kakanda Raja Muda, bahwa di sinilah gerangannya tempat negeri hamba, yang telah dibakar oleh Maharaja Dewa Angkasa itu. Dan di sinilah jua hamba ini telah diperanakkan oleh ayah ibunda. Maka lihatlah sekarang, apakah yang telah (ter)jadi di sini? Dan tiadalah diduduki oleh barang seorang manusia pun lagi. Dan telah lapanglah sangat tempat ini. Wah, Bapaku Perdana Menteri dan Kakanda Raja Muda, terlalulah sebal rasanya hati. Dan hancurlah rasanya pikiran hamba oleh memikirkan akan kemalangan negeri hamba ini, yang pada awalnya sen(an)tiasa tiada khali lagi daripada bersuka-sukaan. Dan pada masa ini telah jadi sunyi senyaplah dan seekor binatang dan margasatwa pun tiada datang ke mari akan sambut tempat tertingkahannya. Wah Bapaku Perdana
133 Menteri dan Kakanda Raja Muda, maka // Betapalah hancurnya hati hamba ini laksana kaca terhempas di batu rupanya."

Seraya baginda itu meratap sangat.

Arkian maka perdana menteri dan Raja Muda pun belaslah sangat oleh sebal melihatkan kelakuan baginda itu demikian. Telah sejurus lamanya baginda bertangis-tangisan itu, maka baginda pun segeralah mengeluarkan kemala hikmatnya itu seraya ditembangkannyalah oleh baginda akan kemala itu serta mencinta-cintakan nama kadi, guru baginda itu. Maka dengan seketika itu juga, dengan takdir Allah Subhana wa Taala, syahdan maka jadilah sebuah negeri yang terlalu elok sekali lengkap dengan kota paritnya. Dan rakyat sekalian balatentaranya pun semuanya telah berisilah pula kembali di dalam negeri itu serta bersuka-sukaanlah sa/ha/ja sekalian dengan memalu bunyi-bunyian dengan tiada berhenti lagi tanda kesukaan adanya.

Maka demilah Perdana Menteri dan Raja melihatkan kesaktian baginda itu, maka heranlah keduanya sambil berkata sama sendiri itu, katanya, "Bahwa sebenarnyalah juga baginda ini asalnya turus memerintahi negeri. Maka demikianlah kesaktian baginda itu."

Maka makinlah bertambah-tambah hidmatnya Perdana Menteri dan Raja Muda akan baginda itu. Setelah beberapa hormat dan mulia, setelah sudah naiklah baginda ke atas mahligai. Setelah itu maka dititahkannyalah oleh baginda akan beberapa penggawa menterinya pergi menjemput akan sekalian lasykar Desa Nagara itu, yang berhenti kepada persinggahannya tiga hari jauhnya dari negeri.

134 Maka sekalian // penggawa menteri itu pun pergilah. Setelah bertemu maka sekaliannya pun bercampurlah serta bersahabatlah, lalu kembalilah masing-masing pula bersama-sama ke dalam negeri. Setelah datanglah sudah sekaliannya itu, syahdan maka diperjamu oleh baginda dengan makan dan minum serta bersuka-sukaan itu. Maka baginda pun segeralah memanggil Perdana Menteri dan Raja Muda dan Tumenggung. Maka ketiganya pun datanglah meng(h)adap baginda. Maka baginda pun bertitah. "Wah Bapaku Perdana Menteri, dan Kakanda Raja Muda, dan Saudaraku Tumenggung bahwa adalah hamba hendak bermusyawarat sedikit. Maka bagaimanakah kepada pikiran Bapaku dan Kakanda saudaraku akan halnya hamba ini sangatlah hendak menyerang akan Negeri Maharaja

Dewa Angkasa itu; supaya dapatlah kiranya hamba ini boleh melepaskan ayah dan bunda hamba itu. Dan tambahan pula maka bukankah wajib bagi hamda hendak mengetahi kalau-kalau adakah lagi hidup ayah bunda hamba itu?"

Setelah didengar oleh Perdana Menteri dan Raja Muda dan Tumenggung perkataannya baginda itu demikian; arkian maka ketiganya pun berdatang sembah, katanya, "Ampun Tuanku, maka sebenarnyalah juga seperti titah Syah Alam yang maha mulia itu." Setelah itu maka berkatalah baginda, "Jika demikian gerangannya itu, maka terutamalah kiranya kita ini pulang dahulu ke Negeri Desa Nagara serta kita himpunkan sekalian rakyat kita itu. Setelah berhimpunlah sudah sekalian itu, maka
135 kembalilah pula kita ke mari // berhimpun sambil kita berbicara akan pekerjaan peperangan itu."

Setelah (di)dengar oleh Perdana Menteri dan Raja Muda dan Tumenggung akan katanya baginda demikian. Syahdan maka ketiganya pun menyembah, sembahnya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Maka sebagaimana kita sa/ha/ja perkataan dan perintah Tuanku itu telah terjunjunglah kiranya di atas jemala patik yang bertiga ini. Dan tiadalah pula patik akan melalui dia." Maka baginda pun sukacitalah hatinya oleh men-(d)engarkan kata Perdana Menteri dan Raja Muda dan Tumenggung itu.

Setelah itu maka baginda pun bertitahlah pula, "Wah Bapaku Perdana Menteri, esok harilah kiranya baik kita berangkat ke Negeri Desa Nagara. Dan baiklah Bapaku sudah berhadir akan sekalian Negeri Desa Nagara itu. Dan janganlah kiranya bertinggalan barang seorang jua pun!" Setelah itu maka menyembahlah Perdana Menteri, "Ampun Tuanku, ampun sepenuhnyalah terjunjung di atas jemala patik ini, Tuanku."

Kalakian maka baginda pun berangkatlah masuk. Dan pada malam itu diperjamulah oleh baginda akan Perdana Menteri dan Raja Muda dan Tumenggung dengan bersuka-sukaan. Setelah sudah keesokkan harinya itu, maka baginda pun berangkatlah diiringkan oleh rakyat Desa Nagara yang tiga ratus itu. Maka tiada (be)rapa lamanya baginda itu berjalan, maka sampailah baginda (di)pinggiran dusun Negeri Desa Nagara itu. Maka sekalian orang-orang dusun pun pergilah memberi tahu
136 akan mangkubumi // akan perihal kedatangannya baginda.

Setelah didengar oleh mangkubumi orang-orang dusun itu datang, maka segeralah mangkubumi mengeluarkan jogan alam kerajaan serta dengan beberapa tunggul panji-panji. Setelah itu maka datanglah mangkubumi mengelu-elukan baginda. Setelah bertemu maka mangkubumi pun segeralah menjunjung duli baginda serta memeluk dan mencium anaknya Raja Muda itu. Dan berjabat tangan pula dengan perdana menteri dan tumenggung itu.

Setelah sudah, syahdan maka baginda pun bertanya, katanya, "Aduhai Mamanda Mangkubumi, apakah khabarnya negeri kita itu?" Maka sembah mangkubumi, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Selamat sejahteralah sekalian itu." Maka baginda pun sukacitalah sangat. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah berjalan. Maka segeralah bunyi-bunyian berbunyilah terlalulah amat riuh rendah bunyinya. Dan sekaliannya pun bersuka-sukaanlah hendak masuk ke negeri itu.

Setelah itu maka baginda pun sampailah ke dalam kota, lalu turunlah baginda berkuda akan kuda kenaikkan baginda itu seraya naiklah baginda ke istana baginda, lalu masuk baginda ke bilik tempat peraduan mendapatkan adinda putri keduanya itu. Maka demilah dilihat oleh keduanya putri akan /akan/baginda telah datang itu. Maka segeralah kedua istri baginda itu datang menyembah kaki baginda. Maka segeralah disambut oleh baginda akan kedua istrinya itu seraya dipeluk dan dicium oleh baginda seraya berpantun, demikian bunyinya.

137 Buah kedukut di dalam puan
ketiga dengan buah keranji
Aduhai Adinda bangsawan
tidaklah Kakanda mungkirkan janji

Jung dari Pulau Pinang
sarat bermuat berisi minyak
sehari tidak Adinda tentang
makan tak kenyang tidur tak lenyak

Seduduk melur di hutan
putih biru tampak kelihatan

di mana duduk kenangkan tuan
letih lesu rasanya badan

Setelah sudahlah baginda berpantun demikian itu, maka dipimpinlah oleh baginda akan kedua adinda putri itu seraya dibawa masuk ke dalam peraduan sambil baginda terse/n/nyum, lalu berpantun.

Kerangka di dalam buluh
cembul serahi berisi mawar
sehingga mesra di dalam tubuh
Adinda kedua jadi penawar

Syahdan maka keesokkan harinya, maka baginda pun keluarlah ke penghadapan. Dan balai penghadapan itu pun penuh sesaklah segala yang meng(h)adap itu, besar kecil, tua muda, dan hina dina. Maka mangkubumi dan perdana menteri, dan raja muda dan tumenggung pun semuanya adalah hadir meng-(h)adap itu. Maka baginda pun segeralah bertitah kepada mangkubumi, titahnya baginda, "Aduhai Mamanda Mangkubumi, bahwa anakanda telah kiranya Mamanda Mangkubumi segera menghimpunkan sekalian rakyat peperangan serta lengkapi pula sekalian senjata kita! Dan janganlah barang suatu
138 pun senjata // kita itu berkurangan. Dan mana senjata yang rusak, maka suruhlah baiki! Dan yang mana berkurangan sudah tampak dan yang mana tumpul, suruhlah cani[13] karena tujuh hari lagi beta hendak berangkat akan menyerang Negeri Maharaja Dewa Angkasa. Syahdan maka sebab itulah jangan kiranya kita ini kelak tewas olehnya Maharaja Dewa Angkasa itu! Dan janganlah pula Mamanda Mangkubumi melalaikan pekerjaan ini karena beta ini akan bangat jua hendak sia-siakan akan pekerjaan beta ini!"

Maka segeralah mangkubumi menjunjung duli baginda sambil berkata, "Daulat, Tuanku Syah Alam. Maka terjunjunglah sudah titah dan sabda Tuanku itu di atas batu jemala patik, pacal yang hina ini." Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam. Maka sekalian yang meng(h)adap itu pun masing-masing kembalilah ke tempatnya. Maka mangkubumi pun segeralah mengerjakan seperti titah baginda itu. Dan di-

periksalah oleh mangkubumi akan segala senjata itu. Maka yang mana tumpul disuruhnya cani dan yang mana rusak disuruhnya perbaiki, dan yang berkurangannya disuruhnya tempakan, demikianlah halnya mangkubumi.

Adapun akan baginda itu setelah sudah berangkat masuk ke dalam itu, kalakian maka raja pun segeralah mendapatkan akan kedua istri baginda itu sambil baginda berkata dengan terse/n/nyum simpul, kata baginda, "Aduhai Adinda kedua, maka maukah kiranya Adinda kedua Kakanda bawa ke negeri
139 ayah dan bunda // Kakanda yang bernama Palinggam Desa itu?" Maka segeralah dijawab oleh kedua tuan putri, katanya, "Wah Kakanda, maka dapatlah tiap-tiap seseorang istri itu menidakkan kata suaminya karena adapun istrinya itu adalah di dalam maklum suaminya itu? Syahdan maka janganlah ke dalam negeri, jika ke dalam api sekalipun Adinda kedua turuti jua seraya berpantun Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi.

Kalau rubuh kota Malaka
papan di jauh Adinda linangkan
kalau sungguh bagai dikata
nyawa dan badan Adinda serahkan

Dan kemudian maka Sitti Waisi pun berpantunlah demikian.

Petutu ikan petata
anak sepat di dalam padi
tentu-tentu Kakanda berkata
supaya sedap di dalam hati.

Arkian maka baginda pun sukacitalah sangat oleh men(d)engarkan pantun kedua istrinya itu demikian. Maka segeralah dipeluk dan dicium oleh baginda akan kedua istrinya itu sambil baginda berpantun.

Burung putih terbang melata
turun ke tanah memakan padi
jika Kakanda mungkirkan kata
masuk Nasrani memakan babi

Sambil baginda berkata pula, "Ayuhai Adinda pangestu gara Kakanda dan kemala segala perempuan, lagi tujuh hari sa/ ha/ja lamanya Kakanda akan berjalan itu. Arkian maka sebab
140 itu terutamalah kiranya bagi Adinda kedua menyuruhkan // sekalian dayang-dayang tuan itu berbuat perbekalan akan berjalan itu!"

Syahdan maka sukacitalah keduanya tuan putri itu sambil berkata, "Baiklah Kakanda." Maka segeralah tuan putri keduanya menyuruhkan sekalian dayang-dayangnya itu berbuatkan pelbagai jenis perbekalan daripada pelbagai jenis juadah dan halwa. Demikianlah setelah sampailah kepada tujuh hari itu, maka mangkubumi pun telah sudahlah menghimpunkan sekalian rakyat peperangan. Dan segala anak-anak menteri dan hulubalang pun semuanya itu telah berkampunglah. Dan sekalian senjata-senjata perang pun telah dimuatkan ke dalam beberapa buah pedati dan jogan alamat kerajaan pun telah dikeluarkan orang. Dan sekalian tunggul panji pun telah didirikan orang. Dan berkibaranlah ditiup oleh angin sekalian cumbulnya itu. Dan mongkor gajah tuan putri keduanya pun telah hadirlah sudah. Dan akan kuda kenaikkan baginda pun telah dihiasi oranglah dengan serba pakaian yang keemasan.

Kalakian maka seketika lagi, maka baginda pun turunlah dari istana baginda seraya baginda memberi titah kepada tuan kadi sambil berkata. "Ya Tuan Kadi, maka semoga-moga tuan kadilah akan menunggui negeri ini bersama-sama tumenggung sepeninggal hamba ini. Dan jika telah selesailah kiranya akan pekerjaan hamba itu, maka dengan segeralah juga hamba akan kembali pulang." Setelah itu maka segeralah tuan kadi men-
141 junjung duli baginda seraya berkata, // "Daulat Tuanku Syah Alam. Setelah itu maka terjunjunglah barang sabda dan perintah duli Syah Alam itu di atas jemala patik."

Setelah habislah baginda memberi perintah kepada tuan kadi yang demikian itu, maka baginda pun memaculah akan kuda kenaikannya. Syahdan maka tuan putri keduanya pun turunlah diiringkan oleh sekalian dayang-dayangnya dan siti-siti perwaranya sekalian, lalu masuklah ke dalam mongkor gajahnya itu. Setelah sudah mustaib sekaliannya itu, maka genderang raja pun dipalu oranglah. Dan sekalian bunyi-bunyian pun berbunyilah dan terlalu azmat bunyinya menyukakan hati

sekaliannya yang tinggal itu.

Setelah itu maka baginda pun berjalanlah mengiringkan mongkor gajah tuan putri itu dari kanan dan Raja Muda dari kiri, dan perdana menteri di hadapan. Kalakian maka mangkubumilah yang mengepalakan sekaliannya tentara dan lasykar yang berjalan itu. Maka apabila malam hari, maka berhentilah sekaliannya dan jika siang berjalan pula. Dan tatkala berjalan jika bertemulah baginda dengan tasik-tasik, maka singgahlah baginda di situ serta akan kedua istrinya itu bermain-main dan mengambil kesukaan.

Maka demikianlah halnya baginda itu. Maka dengan hal yang demikian itu dan tiada berapa lamanya berjalan, maka baginda pun sampailah ke Negeri Palinggam Desa. Maka sekalian balatentaranya Palinggam Desa itu pun keluarlah menyam-
142 but // baginda dengan sekalian bunyi-bunyian. Setelah itu maka baginda pun masuklah ke dalam kota serta membawakan mongkor kaca tuan putri itu. Setelah sampai ke istana, syah-dan maka keduanya tuan putri pun keluarlah dari dalam mongkor gajahnya itu. Maka segeralah dipimpin oleh baginda akan tangan kedua istrinya itu seraya dibawa oleh baginda naik ke mahligai itu.

Maka dua putri keduanya pun heranlah sangat oleh melihatkan perbuatan mahligai itu. Dan beberapa pula perhiasan yang indah-indah dan beberapa pula hamparan daripada suksalat dan ain albanat dan beberapa pula tabir-tabir dan dewangga dan chatifah, serta pelbagai pula jenis dan ukir-ukiran dan naga dan kumai[14]. Sekalian peri perbuatnya mahligai itu terlalulah sangat indah-indah perbuatannya. Dan tambahan pula dilihat oleh tuan putri adalah beberapa taman-taman bunga yang beratur dengan jambangan sekalian. Maka tuan putri keduanya pun sukacitalah sangat dengan tiada terkira-kira lagi.

Maka sekaliannya tentara yang dari Negeri Desa Nagara itu pun masuklah sekaliannya ke dalam kota. Dan diperjamulah oleh baginda akan sekalian rakyat kedua buah negeri itu dengan bersuka-sukanya, sekira-kira lima belas hari lamanya. Setelah sampailah kepada hari yang baik dan sangat yang sempurna, maka baginda pun bertitahlah kepada mangkubumi mengerahkan sekalian tentara kita.

143 Setelah sudah // baginda bertitah demikian itu, maka ba-

ginda pun masuklah ke dalam mendapatkan istri baginda sambil ia berkata, "Aduhai Adinda Tuan Putri keduanya. Syahdan maka doakan apalah kiranya ya Adinda kedua akan Kakanda ini. Dan serahkanlah pula kepada Allah Subhana wa Taala akan Kakanda ini karena adalah Kakanda ini hendak menghadapi peperangan kepadanya. Esok hari pada pagi-pagi sekali Kakanda ini berjalan menyerang akan Negeri Maharaja Dewa Angkasa itu, yang bernama Sepura Desa itu. Maka sepeninggal Kakanda kelak, maka janganlah kiranya Adinda kedua bercinta dan berusak hati, serta berjauh rasa daripada Kakanda ini. Maka besarlah harapannya hati Kakanda dengan mudah-mudahan berkat doanya Adinda keduanya ini. Makanya Kakanda kelak akan dipeliharakan serta dilepasi Allah Subhana wa Taala daripada marabahaya musuh itu."

Maka demilah didengar oleh kedua tuan putri akan perkataan baginda itu demikian itu, maka keduanya pun menangislah terlalu sangat sambil berkata, "Aduhai Kakanda, maka janganlah kiranya Kakanda pergi berperang dahulu; melainkan Kakanda bunuhlah akan Adinda kedua. Kemudian da sa/ha/ja kehendak hati Kakanda itu karena takutlah sangat Adinda kedua ini, kalau-kalau akan menjadi jarahan orang."

Kalakian maka setelah didengar oleh Kakanda katanya kedua istri baginda itu demikian itu, maka baginda pun menangis
144 belaslah // sangat. Maka segeralah dipeluk dan dicium oleh baginda akan kedua istrinya itu, laksana tombak madu sekara rupanya sambil baginda berkata, "Aduhai Adinda, dan nyawa Kakanda, dan cahaya maka Kakanda, dan demilah tuan kedua jangan menangis. Dan belatlah kiranya mata tuan-tuan kedua; dan suara yang merdu pun kelak menjadi keruh. Dan diamlah Tuan dan diamlah nyawa Kakanda, jangan menangis! Adapun sebabnya Kakanda hendak pergi menyerang negeri Maharaja Dewa Angkasa itu dari karena terlalu sangat rindunya dendamnya Kakanda akan ayah dan bunda Kakanda. Dan sangatlah pula Kakanda hendak mengetahui, kalau-kalau adakah lagi hidup ayah dan bunda itu di Negeri Sepura Desa itu. Adapun akan ayah dan bunda Kakanda itu telah lamalah sudah menjadi tawanan kepada Maharaja Dewa Angkasa itu. Syahdan maka sebab itu beri izin apalah kiranya ya Adinda keduanya akan Kakanda ini! Dan janganlah pula sekali-kali Tuan menyakit-

kan mengualmakan[15] akan kepergian Kakanda ini. Maka dengan segeralah juga Kakanda ini akan datang ke mari mendapatkan Tuan keduanya. Maka tidaklah Adinda kedua membelaskan dan rahimkan ke atas ayah dan bunda Kakanda, yang telah tertawan itu? Dan tiadalah pula Adinda kedua suka, ya, dilihatkan Kakanda ini pergi melepaskan ayah dan bunda
145 Kakanda daripada menjadi tawanan orang karena adapun // perginya Kakanda ini bukannya berbuat maksiat, melainkan memberi safaat juga adanya." Dan berbagai-bagai jenis pula bujuknya baginda itu akan kedua istrinya itu.

Setelah didengar oleh kedua putri akan perkataan kedua istrinya baginda itu, syahdan maka keduanya pun berpikirlah sejurus seraya berpikir di dalam hatinya, katanya, "Bahwa sebenarnyalah juga kiranya, seperti perkataan baginda itu." Setelah itu maka keduanya pun menjawablah dengan sekata sekali, "Maka Adinda serahilah apa kiranya akan Kakanda Allah Subhana wa Taala. Dan mudah-mudahan barang dilepaskan Allah kiranya akan Kakanda daripada marabahaya peperangan. Dan semoga-moga barang dipertemukan Allah pula akan Kakanda dengan ayah dan bunda Kakanda dengan selamat sejahteranya."

Kalakian maka demilah didengar oleh baginda akan yang demikian itu, maka baginda pun sukacitalah sangat. Dipeluk dan dicium oleh baginda akan adinda putri keduanya itu serta bersenda guraulah ketiga-tiganya dengan bersuka-sukaan. Hatta maka keesokkan harinya itu dan fajar pun belum menyongsong, dan bintang timur pun belumlah padam cahayanya, dan margasatwa pun belum lagi pergi mencari mangsanya. Maka baginda pun bermohonlah kepada keduanya istrinya.

Setelah sudah lalulah turun mengendarai akan kuda kenaikannya baginda sambil dikerahkannya oleh baginda akan sekalian balatentaranya peperangan baginda itu. Maka segera-
146 lah baginda mengikut perangnya yang bernama // naga berjulang. Syahdan maka yang jadi kepalanya itu Mangkubumi Tusataputi dan baginda menjadi sayap kanan, dan Raja Muda menjadi sayap kiri, dan Perdana Menteri menjadu sayap ekor. Setelah itu maka segala tunggul panji-panji pun dikibarkan oranglah dan genderang peperangan pun dipalu oranglah. Dan terlalu azmat bunyinya dan segala bunyi-bunyian yang lain-

lain pun dipalu oranglah memberanikan hati segala yang tinggal. Dan memberanikan hati pula yang penakut, dan menggembirakan hati segala yang berani.

Setelah itu maka perangkatan baginda itu berjalanlah menuju Negeri Sepura Desa. Kalakian maka adalah sekira-kira lima belas hari lamanya baginda berjalan itu. Maka baginda pun sampailah ke Negeri Sepura Desa itu, lalulah baginda pun berhentilah di luar kota negeri itu membangunkan persanggerahannya di situ. Setelah sudah maka baginda pun menyuruhlah seorang akan hulubalang yang berani itu masuk menghadap Maharaja Dewa Angkasa itu serta memberi tahukan Raja Dewa Angkasa akan perihal kedatangannya baginda itu akan menyerang Negeri Sepura Desa.

Arkian maka hulubalang itu pun segeralah menjunjung duli baginda, lalu keluar berjalan menuju kota Sepura Desa itu. Maka tiada berapa lamanya hulubalang berjalan itu, maka hulubalang itu pun sampailah ke dalam kota. Maka segeralah dipersembahkan orang kepada baginda Raja Dewa Angkasa.
147 Maka sembahnya, "Ada seorang hulubalang hendak masuk meng(h)adap // Tuanku!"

Maka baginda pun menyuruhlah memanggil akan hulubalang itu masuk meng(h)adap baginda seraya menyembah, katanya, "Ya Tuanku Maharaja Dewa Angkasa, bahwa adalah patik ini seorang utusan daripada Sultan Seri Maharaja Candra Hasan, putra Seri Maharaja Bujangga Bayu. Syahdan maka adalah patik ini disuruh memaklumkan oleh tuan patik ini kepada tuanku akan perihal kedatangannya Tuan patik Sultan Seri Maharaja Candra Hasan itu hendak menyerang negeri tuanku. Sebaik-baiknyalah Tuanku melengkapi alat peperangan Tuanku. Dan jika tidak pun terutamalah pula kiranya Tuanku menyerahkan diri. Dan negeri tuanku itu kepadanya baginda Sultan Raja Candra Hasan itu. Dan supaya bolehlah kiranya bertambah-tambah pangkat kebesaran Tuanku itu ke negeri asing-asing."

Setelah didengar oleh Maharaja Dewa Angkasa akan perkataan hulubalang itu demikian, arkian maka baginda pun bertitahlah dengan amarahnya, katanya, "Hai hulubalang, baiklah. Kembalilah kiranya engkau meng(h)adap akan raja kamu itu, yang mana sa/ha/jalah barang dikehendak raja kamu telah aku

ikuti belaka, walaupun pada hari ini atau pun kepada esok harinya. Sekelipun jika raja kamu itu hendak menyerang negeriku ini. Setelah itu maka berhadirlah kiranya aku hendak menyambuti peperangan raja kamu itu!" Sambil Maharaja Dewa Angkasa bertitah kepada perdana menteri, menyuruh himpunkan sekalian rakyat peperangan itu.

148 Setelah itu // maka hulubalang itu pun marahlah sangat seraya berkata di dalam hatinya itu, "Wah, alangkah congkaknya Raja Dewa Angkasa celaka ini menunjukkan murkanya. Jika aku ini dengan seorang diriku pun kalau disuruhkan oleh rajaku membunuhkan negerinya ini, dapatlah juga kiranya bagiku membunuhkan dia." Setelah itu syahdan maka keluarlah hulubalang itu dengan tiada menyembah lagi, lalulah berjalan kembali ke tempat Sultan Seri Maharaja Candra Hasan itu berhenti.

Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka hulubalang itu pun sampailah, lalu menghadap baginda sambil dipersembahkanlah oleh hulubalang kepada baginda akan sekalian perkataan Maharaja Dewa Angkasa itu. Setelah didengar oleh baginda akan sembahnya hulubalang itu demikian, maka baginda pun terse/n/nyum, lah seraya berkata, "Aduhai hulubalang, maka sepatutnyalah juga akan perkataan Raja Dewa Angkasa itu karena ia raja yang bertuah dan banyak pula kesaktiannya itu. Maka itulah sebabnya dapat ia mengatakan yang demikian itu. Akan tetapi, sungguh pun demikian melainkan berserah diri sa/ha/ja kita sekalian kepada Allah Subhana wa Taala akan melawan Maharaja Dewa Angkasa itu berperang adanya."

Setelah keesokkan harinya, bintang pun belum padam cahayanya, dan segala margasatwa pun belum keluar menca/ha/-ri mangsanya. Kalakian maka baginda pun mengerahkanlah mangkubumi dan perdana menteri, menyuruh hadirkan sekalian rakyat dengan senjatanya masing-masing. Setelah mustaiblah sudah sekaliannya itu, maka // dikerahkanlah oleh ba-
149 ginda akan sekalian lasykarnya itu pergi menge/m/pung Negeri Sepura Desa itu sebelum fajar menyingsing. Dan jangan dilepaskan pula barang seorang jua pun dari dalam kota negeri ini.

Maka sekaliannya tentara itu pun berjalanlah dengan tem-

pik soraknya masing-masing pergi mengepungkan Negeri Sepura Desa itu. Setelah sianglah hari, arkian maka /maka/ diketahuilah oleh Raja Dewa Angkasa akan negerinya itu telah terkepung. Maka ia pun amarahlah sangat sambil bertitah kepada sekalian lasykarnya itu. Maka titah Baginda Maharaja Candra Hasan, "Hai kamu sekalian hulubalangku, maka janganlah ada seorang bertinggalan lagi di dalam negeri ini, melainkan keluarlah engkau sekalian dari pintu kota ini! Dan apabila lepaslah sudah kamu sekalian ke luar, maka kamu amuklah sa/ha/ja akan sekalian tentara Palinggam Desa itu!"

Setelah didengar oleh sekalian tentara Sepura Desa, seperti titah Baginda Maharaja Dewa Angkasa itu, maka masing-masing pun berkemaslah diri seraya memalu genderang peperangan. Setelah sudah itu, syahdan maka sekalian pun serempak sekali beratur serta ditempuhnyalah oleh mereka sekalian akan pintu kota itu.

Maka pintu kota itu pun pecahlah, lalu kelaurlah sekaliannya serta memakai senjatanya masing-masing serta mengamuklah sekaliannya melingkari akan sekalian tentara Palinggam Desa itu lalu berperanglah kedua pihak pasukan tentara itu.
150 Maka seketika sa/ha/ja berperang itu dan darah pun banyaklah // tumpah ke bumi dan bangkai pun banyaklah rebah antara kedua pihak itu.

Kalakian maka bangkai gajah dan kuda pun berhanyutanlah di dalam lautan darah atau laksana batang pisang rupanya. Maka tiadalah berundur-unduran lagi tentara kedua pihak itu, samalah sa/ha/ja kedua gus[16] perangnya. Dan sama tiada ma/-h/u undur, sehingga matahari hampir masuk. Maka ketika hari pun petanglah, maka genderang kembali pun yang di antara keduanya pun berbunyilah. Maka sekaliannya pun keluarlah pula berperang. Dan tiada berapa lamanya berperang itu, maka rakyat Palinggam Desa pun tiadalah bertahan lagi, lalu undurlah perlahan-lahan.

Syahdan maka makinlah sangat diusiri oleh segala tentara Sepura Desa itu. Setelah dilihat oleh mangkubumi dan perdana menteri akan sekalian tentaranya itu undur, maka keduanya pun geramlah sangat hatinya seraya menyembahlah keduanya akan baginda sambil berkata, "Ya Tuanku, beri izin apalah kiranya Tuanku akan patik ini berdua akan masuk mengamuk

pula ke dalam tentara Maharaja Dewa Angkasa itu karena akan sekalian rakyat kita, Tuanku, itu tiadalah bertahan lagi oleh sangatlah keras perangnya itu tentara Sepura Desa itu!"

Maka demilah baginda men(d)engarkah sembahnya mangkubumi dan perdana menteri itu demikian, maka baginda pun terse/n/nyumlah sambil berkata, "Baiklah, ya Mamanda Mangkubumi dan Mamanda Perdana Menteri. Akan tetapi, hendak-
151 lah Mamanda kedua beringat diri sa/ha/ja, asal jangan Mamanda kedua ketewasan // kelak oleh permainannya Maharaja Dewa Angkasa itu!" Maka menyembahlah pula keduanya seraya berkata, "Ampun Tuanku, jika sudahlah dengan takdir Allah Subhana wa Taala ke atas hamba-Nya itu. Maka apalah daya dan upaya patik dapat menolakkan dia."

Setelah habislah sudah mangkubumi dan perdana menteri keduanya berkata-kata demikian. Syahdan maka keduanya pun menyembahlah akan baginda, lalulah ia mengendarai kudanya serta menyerbukan dirinya ke dalam tentara Sepura Desa tiu. Maka barang di mana sa/ha/ja yang ditempuhi oleh keduanya itu, maka bangkai pun beratus-ratuslah berkaparan di medan peperangan itu. Maka setelah dilihat oleh segala tentara Palinggam Desa, yang lari itu, akan mangkubumi dan perdana menteri telah masuk mengamuk itu. Maka sekaliannya pun berbalik pula berperang. Maka seketika lamanya berperang itu, maka darah pun mengalirlah sa/ha/ja, seperti anak sungai yang sebak rupanya.

Maka segala kepala hulubalang dan perdana menteri dan rakyat sekalian pun terpelantinglah ke bumi laksana buah mandiki yang gugur daripada tempuknya. Maka tiada berapa lamanya berperang itu, arkian maka sekalian tentara Sepura Desa pun tiadalah bertahan lagi rasanya, lalu undurlah sekaliannya perlahan-lahan.

Setelah dilihat oleh mangkubumi dan perdana menteri akan halnya sekalian tentara Sepura Desa itu undur itu, maka keduanya pun mengusirlah akan tentara yang undur itu lalu langsunglah keduanya itu ke hadapan Maharaja Dewa Angkasa.
152 Setelah dilihat oleh Maharaja Dewa Angkasa akan mangkubumi dan // perdana menteri itu tiada membilangkan lawannya. Maka Maharaja Dewa Angkasa pun terlalulah amarahnya seraya digertakkannya kudanya dekat kepada mangkubumi

dan perdana menteri itu. Setelah berhadapanlah sudah Maharaja Dewa Angkasa dengan mangkubumi dan perdana menteri itu, maka Maharaja Dewa Angkasa pun bertempiklah seraya berkata, Hai Kamu sakai Palinggam, ingatlah kamu akan palu senjataku ini?" Seraya dipalulah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan mangkubumi dengan cokmarnya itu. Maka tiadalah sempat lagi hendak ditangkiskan karena datangnya palu Maharaja Dewa Angkasa itu, laksana kilat yang maha tangkas adanya.

Syahdan maka makanlah di bahu mangkubumi, lalu gugurlah ia dari atas hudanya ke bumi. Maka segeralah disuruh angkat oranglah akan mangkubumi itu. Setelah sudah maka lalu dimasukkan ke dalam penjara. Maka seketika lagi bertempiklah sekalian tentara Sepura Desa itu. Setelah itu maka Maharaja Dewa Angkasa pun berlalulah memalangkan pula akan kudanya dan meng(h)adap akan perdana menteri. Maka perdana menteri pun tersipu-sipulah dan keruanlah rasa hatinya oleh melihatkan rupanya Maharaja Dewa Angkasa itu.

Kalakian maka Maharaja Dewa Angkasa pun bertempiklah pula seraya berkata, "Hai sakai-sakai jarahan Palinggam Desa, maka yang ingat-ingatlah engkau akan datangnya palu senjataku ini!" Seraya dipalunyalah akan perdana menteri itu dengan cokmarnya. Maka perdana menteri pun segeralah menangkiskan pula cokmarnya Maharaja Dewa Angkasa itu dengan pe-
153 dangnya laksana rama-rama // lakunya.

Maka Maharaja Dewa Angkasa pun amarahlah sangat seraya dicabutnya kerisnya, lalu ditikamnyalah akan perdana menteri. Maka itu pun dapatlah juga dibuangkan oleh perdana menteri dengan hulu pedangnya itu. Setelah dilihatnya oleh Raja Dewa Angkasa tiada salah juga akan permainannya itu, syahdan maka makinlah sangat bertambah-tambah lagi amarahnya itu. Maka segeralah diambilnya akan panahnya yang kesaktiannya itu, lalu diunjukkannya kepada perdana menteri seraya berkata, "Hai engkau sakai Palinggam Desa, maka ingatlah akan dirimu akan kedatangan anak panahku ini!" Seraya dipanahkanlah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan perdana menteri itu. Maka berguncanglah bumi itu. Dan sekalian rakyat yang di antara keduanya itu pun berhentilah melihatkan Maharaja Dewa Angkasa itu mengadukan kesaktiannya dengan perdana menteri.

Maka anak panah Maharaja Dewa Angkasa itu pun berdengung-dengunglah bunyinya laksana halilintar membelah bumi lakunya itu. Setelah itu maka datanglah anak panah itu hendak menikam perdana menteri. Setelah itu maka perdana menteri pun membacakan ilmu nazirnya. Maka dengan seketika itu juga, ia pun gaiblah dari mata Maharaja Dewa Angkasa itu.

Kalakian maka Maharaja Dewa Angkasa pun bersoraklah karena matilah sudah perdana menteri itu pada pikirannya disambar oleh anak panahnya itu. Kemudian maka dilihatnyalah oleh Maharaja Dewi Angkasa akan anak panah itu terhujam
154 di bumi. Setelah itu maka ia pun heranlah sangat, lalu berjalan // ia hendak pergi mencabut anak panahnya itu. Maka tiba-tiba dilihatnyalah akan perdana menteri itu telah ada sudah pula di atas kudanya itu. Maka ia pun makinlah bertambah-tambah lagi amarahnya laksana ular berbelit-belit rupanya. Maka dipanahnya pula akan perdana menteri itu, maka perdana menteri pun sebagailah melepaskan dirinya. Setelah itu maka hilanglah sudah akalnya Maharaja Dewa Angkasa itu dibuat oleh perdana menteri.

Setelah itu maka hari pun petanglah. Maka genderang kembali pun dipalu oranglah. Maka keduanya pihak lasykar itu pun masing-masing kembalilah ke tempatnya. Syahdan maka perdana menteri pun datanglah meng(h)adap baginda seraya dipersembahkannyalah akan perihal mangkubumi itu telah tertangkap dan permainannya Maharaja Dewa Angkasa itu pun telah tewaslah olehnya. Maka baginda pun terse/n/nyumlah seraya berkata, "Aduhai Mamanda Perdana Menteri, esoklah hari beta hendak mengeluari Maharaja Dewa Angkasa itu. Dan lengkapkanlah kiranya akan segala lasykar kita itu."

Maka perdana menteri pun (menjawablah), "Ya Tuanku Syah Alam, ampun beribu-ribu ampun, Tuanku. Maka janganlah kiranya sekali-kali Tuanku mengeluari Maharaja Dewa Angkasa! Maka berilah sa/ha/ja patik dahulu melawan dengan Maharaja Dewa Angkasa itu! Kalakian maka jikalau sekiranya patik ini telah mati, maka lainlah bicaranya. Maka jikalau selagi adalah hidup; patik, pacal yang hina ini maka janganlah kiranya Tuanku memintakan diri Tuanku dengan beribu-ribu
155 susah hendak melawan Maharaja Dewa Angkasa itu!" Setelah

didengar oleh // baginda akan perkataan perdana menteri itu demikian, syahdan maka baginda pun diamlah.

Setelah keesokkan harinya itu, dari pagi-pagi hari maka gendrang perang berbunyilah. Keduanya pihak tentara itu pun arkian maka perdana menteri pun segeralah memacu kudanya, lalu berjalan dan berangkat oleh sekalian tentaranya ke tengah medan Palinggam Desa itu menuju tempat peperangan itu.

Setelah bertemu keduanya pihak tentara itu, maka lalulah berperang terlalulah amat gemuruhnya. Maka tiadalah yang kedengaran lagi, melainkan bunyi gajah dan kuda dan hulubalang jua yang kedengaran itu. Maka seketika berperang, lebu duli pun habislah berterbangan ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut. Setelah itu maka teranglah sudah, maka kelihatanlah segala orang berperang itu usir-mengusir di tengah medan. Dan ada yang bertetakkan penyadahanna[17] dan ada yang menikamkan lambungnya, dan ada yang berjuangkan gajahnya dan kudanya.

Syahdan maka samalah tiada mau undur kedua pihak tentara itu. Dan bangkai pun bertimbun-timbun seperti batang pisang rupanya kedua pihak itu berkaparan, laksana batang pisang rupanya. Dan tiada berapa lamanya berperang itu, maka undurlah tentara Palinggam Desa itu. Setelah dilihat oleh perdana menteri akan yang demikian itu, maka ia pun segeralah menampilkan kudanya ke hadapannya seraya digertakkannyalah akan kudanya itu melingkar segara tentara Sepura Desa itu.

Arkian maka berbaliklah pula segala rakyat Palinggam Desa itu menempuh dan melingkari tentara Sepura Desa itu.
156 Maka undurlah pula // sekalian tentaranya Sepura Desa itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Dewa Angkasa akan sekalian rakyatnya itu undur. Maka dipacunya kudanya itu, lalu menempuh ke dalam tentara Palinggam Desa itu.

Kalakian maka habislah tunggang puayang[18] sekalian tentara Palinggam Desa itu berlarian ke sana ke mari. Maka adalah lakunya Maharaja Dewa Angkasa itu masuk melanggar laksana singa yang kelaparan rupanya itu, demikianlah lakunya itu. Maka barang di mana sa/ha/ja yang ditempuhnya itu, bangkai pun bertimbun-timbun. Maka seketika sa/ha/ja lamanya Maharaja Dewa Angkasa mengamuk itu, maka ia pun sampailah

ke hadapan perdana menteri.

Setelah dilihat oleh perdana menteri akan Maharaja Dewa Angkasa itu di hadapannya, syahdan maka perdana menteri pun segeralah berkata, "Hai Raja Dewa Angkasa, apakah ada lagi senjatamu itu? Datangkanlah aku ini!" Setelah didengar oleh Raja Dewa Angkasa akan perkataan perdana menteri itu demikian, maka amarahlah sangat seraya ditikamnya akan perdana menteri itu dengan lembingnya. Maka diparanglah oleh perdana menteri akan lembing itu dengan pedangnya. Maka lembing itu pun penggallah dua. Maka segeralah dibalas oleh Maharaja Dewa Angkasa dengan menetakkan pedangnya. Maka pedang Maharaja Dewa Angkasa itu pun terbiliuklah. Maka Maharaja Dewa Angkasa pun makinlah sangat bertambah-tambah amarahnya seraya dihelakannya pula anak panahnya seraya memakan anak panahnya perdana menteri.

Setelah itu maka diketahuilah oleh perdana menteri akan
157 ketika datangnya anak panahnya Raja // Dewa Angkasa itu. Maka ia pun segeralah menggaibkan dirinya itu daripada mata Maharaja Dewa Angkasa itu. Syahdan maka Raja Dewa Angkasa pun heranlah sangat. Maka seketika lagi dilihat oleh Maharaja Dewa Angkasa akan perdana menteri telah ada pula di atas kudanya itu, tiadalah anak panah itu mengenai dia. Maka Raja Dewa Angkasa pun makinlah sangat amarahnya seraya dikeluarkannya akan anak panahnya yang terlebih lagi saktinya itu sambil ia bertempik, katanya, "Hai engkau sakai Palinggam Desa, maka ingat-ingatlah olehmu akan dirimu itu! Maka inilah penghabis senjataku yang hendak aku hadiahkan kepadamu!" Seraya dipanahnyalah akan perdana menteri. Maka berkaku lidi peperangan itu seketika lamanya.

Maka sekalian rakyat yang di antara kedua pihak itu pun berhentilah daripada berperang itu. Kalakian maka ada sejurus lamanya, maka kedengaranlah bunyi anak panah itu laksana halilintar membelah bumi rupanya. Dan turunlah hujan batu yang tersangat lebatnya itu menumpahi sekalian rakyat Palinggam Desa itu. Setelah itu maka datanglah anak panah itu hendak menyambar akan perdana menteri. Maka apabila diketahui oleh perdana menteri akan halnya anak panah Maharaja (Dewa Angkasa) /Candra Hasan/ itu hendak membinasakan dia, maka segeralah perdana menteri gaib sekira-kira sejam

lamanya di udara.

Setelah dilihat oleh sekalian tentara Sepura Desa akan
158 perdana menteri itu gaib tiada // kelihatan lagi. Syahdan maka sekaliannya pun bersoraklah gegap dan gempita soraknya tentara Sepura Desa, seperti sampai ke langit rupanya itu. Maka sekalian tentara Palinggam Desa pun larilah. Sangkanya perdana menteri itu matilah sudah disambar oleh anak panah Maharaja Dewa Angkasa itu. Maka setelah Sultan Seri Maharaja Candra Hasan dan Raja Muda men(d)engarkan tempik sorak di sebelah pihak Maharaja Dewa Angkasa itu. Dan /di/tambahan pula dilihat oleh baginda akan sekalian tentaranya habislah lari.

Kalakian maka baginda pun berkatalah kepada Raja Muda, maka titah baginda, "Aduhai Kakanda, apalah bicara kita? Adapun tempik sorak yang di sebelah pihak Raja Dewa Angkasa itu menyatakan tentaranya perdana menteri itu mati dibunuh oleh Maharaja Dewa Angkasa. Kalakian maka demikianlah sangat ingarnya tempik sorak sekalian tentara itu. Maka sekarang ini, apalah bicara Kakanda?"

Maka segeralah dijawab oleh Raja Muda, "Ya Tuanku, dan yang mana sa/ha/ja titah Tuanku itu, tiadalah patik ini melalui dia; lamun mati pun biarlah bersama-sama duli Syah Alam." Setelah didengar oleh baginda akan perkataan Raja Muda itu demikian, kelakian maka baginda pun sukacitalah seraya disuruh oleh baginda akan Raja Muda menghimpunkan sekalian tentaranya Palinggam Desa itu.

Maka segeralah Raja Muda menyembah baginda, lalu berjalan menghimpunkan segala tentara yang lari itu. Maka di dalam antaranya Raja Muda tengah menghimpunkan sekalian
159 tentara itu, maka perdana // menteri pun kelihatanlah pula terdiri di atas kudanya meng(h)adap Maharaja Dewa Angkasa itu. Setelah dilihat oleh sekalian tentara Palinggam Desa akan perdana menteri itu telah ada pula di atas kudanya. Maka sekaliannya pun bersoraklah, lalu berbalik pula dekat perdana menteri itu.

Syahdan maka baginda pun dan Raja Muda heranlah sangat melihatkan kesaktian perdana menteri itu. Maka apabila dilihat oleh Maharaja Dewa Angkasa akan halnya perdana menteri itu adalah hidup juga. Setelah itu maka ia pun berpikirlah

di dalam hatinya, "Wah, sedangkan pahlawannya Palinggam Desa sa/ha/ja tiada aku terlawan. Dan habislah sudah segala permainanku itu tewas olehnya. Istimewa pula rajanya, entah berapakah lebih lagi pula kesaktiannya."

Setelah habislah sudah berkata-kata demikian. Kalakian maka Raja Dewa Angkasa pun amarah, lalu berkata, "Hai Pahlawan yang gagah perkasa, adapun aku ini telah habislah sudah senjataku. Maka sekarang ini giliran engkau pula kepadaku ini. Dan apalah senjata yang ada kepadamu itu? Datangkanlah pula kepada aku!"

Setelah didengar oleh perdana menteri akan perkataan Maharaja Dewa Angkasa itu demikian. Maka perdana menteri pun terse/n/nyum seraya berkata, "Hai Raja Dewa Angkasa, adapun aku ini tiadalah bersenjata. Akan tetapi, ingatlah sa/ha/ja pula akan dirimu itu!" Seraya perdana menteri itu membaca-bacakan ilmu nazirnya itu, lalu ia terjun dari atas kudanya.

160 Setelah perdana menteri itu telah berjejak // di bumi, syahdan maka Maharaja Dewa Angkasa pun tiadalah dapat melihat akan perdana menteri itu telah menghilangkan diri daripada pemandangannya Maharaja Dewa Angkasa itu. Setelah itu maka perdana menteri datanglah seraya ditangkapnyalah akan Raja Dewa Angkasa, lalu dijunjungnya di atas kepalanya. Maka serta Maharaja Dewa Angkasa pun takjublah sangat akan dirinya.

Maka beberapa pun ia meronta hendak melepaskan dirinya itu tiadalah dapat. Setelah itu maka ia pun berkatalah kepada perdana menteri, "Hai pahlawan yang amat gagah perkasa, bunuhkan apalah kiranya akan daku ini! Dan janganlah kiranya engkau bawakan aku ini ke hadapan rajamu itu!" Maka segeralah disahut oleh perdana menteri sambil berkata, "Hai Maharaja Dewa Angkasa, janganlah engkau berbanyak kata dan cakapmu lagi! Adapun aku ini sekedar disuruhkan oleh rajaku akan menangkap engkau. Dan tiada pula disuruh membunuh engkau. Kalakian maka sebab itu tiadalah berani aku ini melalui akan perintahnya itu, melainkan yang sekarang ini dapat tiada wajiblah bagiku membawa akan engkau ini kepada rajaku Sultan Maharaja Candra Hasan itu!"

Setelah itu maka dipusingkanlah oleh perdana menteri

akan Maharaja Dewa Angkasa di medan perang itu. Maka sekalian tentaranya Palingam Desa pun bersoraklah terlalu gemuruh bunyinya. Dan sekalian tentara Sepura Desa pun datanglah menyerahkan diri kepada Baginda Sultan Seri Maharaja
161 Candra Hasan itu. Dan seketika maka perdana // menteri pun datanglah membawakan Maharaja Dewa Angkasa itu seraya didirikannya di hadapan baginda.

Syahdan maka Raja Dewa Angkasa pun segeralah menyembah akan baginda serta memohonkan ampun barang kesalahannya. Maka segeralah disambut oleh baginda akan tangannya Maharaja Dewa Angkasa itu sambil berkata, "Wah Saudaraku, telah beta ampunilah kiranya akan barang kesalahan Saudaraku itu!" Setelah itu maka dibawalah oleh baginda duduk bersama-sama dan diperjamu oleh baginda akan Raja Dewa Angkasa itu dengan makan minum sekira-kira tujuh hari lamanya.

Kemudian setelah sudahlah bersuka-sukaan itu, maka Maharaja Dewa Angkasa pun menyembahlah kepada baginda seraya berdatang sembah, katanya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Dipersilakan apalah kiranya Tuanku berangkat masuk ke negeri patik yang hina itu."

Setelah itu maka baginda pun berangkatlah dan diiringkan oleh sekalian balatentaranya Palinggam Desa dan Sepura Desa itu. Dan diperjamulah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan baginda dan raja muda dan perdana menteri sekira-kira tiga hari dan tiga malam lamanya itu.

Setelah masuk kepada keempat harinya itu, arkian maka baginda pun bertanyalah kepadanya Maharaja Dewa Angkasa, katanya, "Hai Saudaraku, berbuat safaat apalah kiranya Saudaraku ini karena beta tersangatkan rindu dan dendam hendak melihat akan rupanya ayah dan bunda hamba yang telah Saudaraku tawan itu!"

162 Maka serta didengar oleh Maharaja Dewa Angkasa // akan perkataan baginda itu demikian, syahdan maka Maharaja Dewa Angkasa pun segeralah menyembah baginda sambil berkata, "Ya Tuanku, ampuni barang ada kesalahan patik! Oleh sebab telah mengalahkan negeri paduka ayah dan bunda Tuanku itu. Dan paduka ayah dan bunda itu pun telah patik penjarakan! Maka besarlah sangat harapnya patik hendak beroleh kasihan

dan ampun daripada Tuanku!"

Setelah didengar oleh baginda akan perkataannya Maharaja Dewa Angkasa demikian itu, maka baginda pun segeralah berkata, katanya, "Hai Saudaraku, barang diampun Allah Subhana wa Taala apalah kiranya barang kesalahan Saudaraku! Dan beta itu pun sedemikian juga telah bersaudaralah gerangannya kita ini. Arkian maka janganlah lagi Saudaraku menaruh syah dan waham di dalam hati dan bercinta di atas beta ini akan mendatangkan barang sesuatu melapetaka di atas diri Saudaraku!"

Setelah didengar oleh Maharaja Dewa Angakasa akan perkataan baginda itu demikian. Syahdan maka tetaplah sudah rasa hatinya itu. Maka segeralah ia menyembah baginda sambil berkata, "Barang dipersilakan apalah kiranya duli Syah Alam berangkat ke penjara paduka ayah dan buna Tuanku itu!" Setelah itu maka baginda pun berjalanlah dan diiringkan oleh raja muda dari kanan dan perdana menteri dari kiri.

Setelah itu maka Maharaja Dewa Angkasa pun berjalanlah dahulu serta membawa kunci-kunci penjara itu. Maka sekedar berempat orang sa/ha/ja baginda itu berjalan menuju ke penjara. Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka baginda
163 pun sampailah // ke penjara Tusataputi itu. Maka segeralah dibuka oleh Raja Dewa Angkasa akan pintunya penjara itu, lalu masuklah baginda bersama-sama dengan raja muda dan perdana menteri ke dalam penjara itu.

Setelah dilihat oleh baginda dan raja muda dan perdana menteri akan halnya mangkubumi itu, adalah ia duduk dengan tangisnya sa/ha/ja. Maka baginda pun belaslah sangat melihatkan akan hal mangkubumi demikian. Syahdan maka raja muda pun segeralah berlari-lari datang memeluk kaki ayahanda itu dengan tangisnya. Setelah itu maka segeralah dibawa oleh(nya) dan akan paduka ayahanda Tusataputi itu keluar. Maka mangkubumi pun bangunlah berjalan, lalu diiringkan oleh raja muda.

Setelah sampailah keduanya ke hadapan baginda itu, maka mangkubumi pun segeralah menyembah baginda sambil berkata, "Ya Tuanku, apakah khabarnya akan peperangan kita ini?" Maka segeralah dijawab oleh baginda, "Aduhai Mamanda Mangkubumi, telah dimenangkan Allah Subhana wa Taala juga

kiranya akan pihak kita. Dan sekarang ini Maharaja Dewa Angkasa pun sudahlah minta ampun kepada beta dan telah beta ampuni dia. Wahai Mamanda, janganlah lagi Manda bergelut cinta dari karena Mamanda telah dipenjarakan itu, karena adatnya sudah laki-laki yang demikian itu. Dan tatkala perang tidak tiada akan berlakulah juga seperti yang telah berlaku kepada Mamanda ini. Maka sebab itu, terutamalah kiranya kita memiji-muji akan Tuhan Robbal alamin serta salawatnya atas nabi kita rasulallah salallahu alayhi wa salam dan keluarga-
164 nya sekalian. // Oleh sebab kita sekalian ini telah dipeliharakan Allah Subhana wa Taala daripada celaka malangnya berperang itu."

Setelah itu maka mangkubumi pun diamlah. Kemudian maka baginda pun keluarlah dari dalam penjara, lalu dibawalah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan baginda di tempat ayah dan bunda baginda dipenjarakan itu. Setelah sampilah ke situ, arkian maka segeralah Maharaja Dewa Angkasa membukakan pintu penjara itu. Dan adapun pintu penjara itu tujuh lapis pintunya daripada besi khursani.

Setelah itu maka dibukalah oleh Maharaja Dewa Angkasa akan ketujuh lapis pintu penjara itu. Setelah terbukalah sudah sekalian pintu penjara itu, maka baginda pun masuklah diiringkan oleh mangkubumi dan raja muda dan perdana menteri. Dan Maharaja Dewa Angkasa pun masuklah bersama-sama baginda ke dalam penjara itu.

Syahdan maka terpandanglah sudah baginda akan paduka ayah dan bunda itu adalah duduk dengan belenggunya. Maka dikenalilah oleh baginda akan ayah dan bunda baginda itu. Akan tetapi, ayah dan bunda baginda itulah juga yang tiada mengenali akan baginda. Maka tiadalah tertahani lagi hatinya baginda itu oleh melihatkan halnya paduka ayah dan bunda, yang telah biasa-biasa duduk memerintahkan negeri. Makanya sekarang telah tercampaklah keduanya ke dalam penjara itu. Maka air matanya baginda pun bercucuranlah seraya didekati oleh baginda akan paduka ayah dan bunda baginda itu.

Maka baginda pun segeralah meniarap di kaki ayah dan
165 bunda baginda seraya berkata, "Aduhai ayah dan /bunda/ // bunda, maka betapalah sangat ajabnya telah ayah dan bunda menanggungnya dari sebab anakanda ini." Maka demilah di-

dengar oleh ayah dan bunda akan perkataan baginda demikian itu, kalakian maka ayahanda baginda pun heranlah karena tiadalah dikenal oleh ayah dan bunda baginda akan putranya baginda itu.

Maka segeralah ayahanda baginda itu bertanya, "Hai orang muda, siapakah orang muda ini yang menyembah akan hamba kedua laki istri ini?" Maka serta didengar oleh baginda akan perkataan ayah dan bunda itu demikian, maka makinlah ia hancur rasanya hati baginda itu, sebagai di/h/irisi dengan sembilu rupanya. Maka baginda pun menangislah terlalu sangat serta dengan tersedu-sedu bunyi tangisnya baginda itu memelaskan hati mangkubumi dan raja muda dan perdana menteri, istimewa pula akan Maharaja Dewa Angkasa itu terlalulah sangat sesalnya sebab telah melakukan ke atas paduka ayahanda baginda dua laki istri itu.

Setelah itu maka baginda pun bersegeralah mengeluarkan sekalian belenggu daripada tubuh ayah dan bunda baginda itu sambil baginda berkata pula, "Aduhai ayah dan bunda, syahdan maka tiadakah Tuanku kedua mengenal akan anakanda ini lagi." Maka segeralah dijawab oleh ayahanda baginda, "Tidak Tuan, maka tiadalah hamba mengenal Tuan. Maka siapakah Tuan ini, yang sangat mengunjukkan kasihan ke atas hamba kedua laki istri ini?"

Maka tiadalah tertahan lagi, maka segeralah baginda pun menyembah akan ayah dan bunda baginda itu sambil berkata,
166 "Aduhai ayah dan // bunda, adapun anakanda inilah putra Tuanku kedua laki istri. Maka namanya anakanda ini Candra Hasan. Maka telah dipertemukan Allah Subhana wa Taala pula kiranya akan anakanda dengan ayah dan bunda kedua laki istri, serta datangnya anakanda ke dalam penjara ini akan melepaskan ayah dan bunda serta membawa pulang ke negeri ayahanda semula. Dan Negeri Sepura Desa ini pun telah sudahlah anakanda dapat. Dan akan Maharaja Dewa Angkasa pun telah sudahlah anakanda meng(h)impunkan segala kesalahannya itu. Dan janganlah kiranya ayah dan bunda berwaham cinta akan anakanda ini lagi!"

Setelah didengar oleh paduka ayah dan bunda baginda itu perkataan baginda itu demikian, syahdan maka ayah dan bunda baginda pun lalulah menangis terlalu sangat sambil berkata,

"Hai Anakku Candra Hasan, dan marilah Tuan dekat dengan ayah dan bunda!" Maka baginda pun mendekatlah.

Maka segeralah dipeluk dan dicium oleh paduka ayah dan bunda akan baginda. Baginda sambil berkata pula dengan tangisnya, "Aduhai Anakku Candra Hasan, dan cahaya mata ayahanda kedua laki istri. Telah puaslah sudah rasanya hati ayahanda dan bunda. Dan teranglah pula kedua biji mata ayah dan bunda oleh sebab telah memandang mukanya Tuan, hei Anakku! Dan redolah ayah dan bunda ini mati karena telah sampailah sudah maksud ayahanda dikabulkan Allah Subhana wa Taala bertemu dengan Tuan."

Setelah itu maka baginda pun belaslah sangat men(d)engarkan perkataan paduka ayah dan bunda baginda demikian.
167 Maka baginda pun menangislah // terlalu sangat. Syahdan maka daripada sangat tangisnya baginda itu, maka baginda pun rebahlah pingsan tiada khabarkan diri lagi. Maka segera disambut oleh paduka ayahanda baginda sambil dipercikkannya dengan air muka baginda.

Setelah itu maka baginda pun sedarlah seraya membuka matanya seraya menangis pula serta bersyair, demikian bunyinya.

Aduhai ayah bunda berida
dipelihara ia Allah rupanya ada
berapakah suka di dalam dada
ayah dan bunda bertemulah sudah

Dengarlah ayah bunda aku tuan
kasih anakanda di tengah hutan
berapa bertemu dengan kesusahan
lapar dan dahaga bukan buatan

Dengan hasihan khalik al-Bahari
memeliharakan anakanda di hutan duri
rahmat dan rahim sen(an)tiasa diri
ke atas anakanda sehari-hari

Anakada sangat menanggung pilu
ayah dan bunda dipikir selalu

duka nestapa bertalu-talu
sebagi di/h/iris dengan sembilu

Wahai ayah dan bunda
selama bercerai anakanda nan sada
sangatlah anakanda menaruh gunda
rawan dan masgul jua nan ada

Berlakulah kasihan Tuhan yang Rahman
melayani anakanda di tengah hutan
sukar dan azab telah dijauhkan
kasihan juga Ia tunjukkan

Setelah lepas dari hutan duri
tibalah anakanda di sebuah negeri
Desa Nagara namanya negeri
rakyatnya banyak tiada terperi

168 Raja adil sangatlah murah
mengasihani rakyat bala tentara
perintahnya aman tidak terkira
sebarang perintah terjunjung segera

Kodrat Allah pula membantu
ke atas baginda yang baik laku
tergeraklah hati baginda itu
mengasihani anakanda dengan tentu

Pada anakanda baginda serahkan
akan memerintahi tahta kerajaan
anakanda pula seorang perempuan
pada anakanda telah didudukkan

Berkat Allah Tuhan yang gana
doa ayahanda pula bersama-sama
mengasihani akanda dagang yang hina
makanya anakanda beroleh sempurna

Dengan taufik Subhana Allah
berlakulah pula sifat jalila
hendak menolong hamba-Nya pula
negeri pun suda pulang semula

Aduhai ayah bunda aku tuan
janganlah lagi duduk merawan
datangnya anakanda hendak melepaskan
tidaklah lagi akan tertawan

Janganlah lagi ayahanda bercinta
bukannya anakanda memberi lata
marilah ayahanda serta bunda
pulang kembali di atas tahta

Telah berlaku kehendak dewata
kodrat-Nya adil sangatlah nyata
ayah dan bunda jangan bercinta
marilah pulang ke negeri kita

Janganlah lagi merawan sali
negeri pun sudah pulang kembali
lasykar dan rakyat hadir sekali
hendak menyembah menjunjung duli

Aduhai ayah bunda aku tuan
kesusahan jangan dikenang-kenangkan /
169 apalah bercinta karena tertawan
takdir-Nya sudah daripada Tuhan

Sudahlah takdir khalik al-Bahari
ke atas syahdan mahkota negeri

Rakyat tentara hadir menanti
hendak menyembah seribu pati
jangan lagi berusak hati
serahkan pada Robba al-Azati

Ialah Tuhan rahim dan rahman
memelihara yang makhluk menaruh iman
doa yang yakin Ia kabulkan
sekali nan tidak Ia 'tolakkan

Ayuhai ayah bunda aku tuan
pujikan kiranya kepada Tuhan
anakanda nan sudah Ia dipeliharakan
ayah dan bunda pula dipertemukan

Ialah Tuhan aziz al-ganar
kemuliaan-Nya tinggi martabatnya besar
roh-Nya suci penuhlah sabar
mengasihani insan ketika sukar

Sekarang wai apa hendak dipikiri
marilah bangun pulang ke negeri
Ialah juga Tuhan yang kaya
kasihan pula amatlah setia

Melimpah ke atas hina dan mulia
atau pun miskin atau pun kaya
kepada Allah sa/ha/ja ayahanda harapkan
untung nasib ayahanda serahkan

Apalah lagi ayahanda kenangkan
bangunlah mari kita berjalan
apalah lagi ayahanda kenangkan
bangunlah mari kita berjalan

Tahta dan balai lebu dan pakan
sekaliannya ayah ada menantikan
lamalah sudah ayahanda tinggalkan
ayahanda sa/ha/ja yang dicintakan

Ayuhai ayah bunda aku tuan
tidaklah belas duli junjungan
halaman dan balai igu-iguan
sekaliannya itu duduk merawan

170 Aduhai ayahanda marilah pulang
biarlah ayahanda anakanda julang
jangan dikenang halnya malang
jangan memberi anakanda malang

Ayah dan bunda akas bestari
baiklah segera berangkat ke negeri
jangan lagi berbaik pikir
kalau kodrat di dalam diri

Syahdan maka setelah habislah sudah baginda Candra Hasan bersyair demikian itu sambil diceritakanlah pula adinda oleh baginda akan sekalian halnya baginda dari permulaan dan sampailah kepada kesudahannya itu.

Kalakian maka demi didengar oleh paduka ayah dan bunda baginda akan syair dan cerita, dan kasihannya anakanda demikian, maka ayah dan bunda baginda pun menangislah terlalu sangat sambil berkata, "Hai anakku Candra Hasan, semoga-moga kiranya telah (di)peliharakan dan telah dijauhkan pula Allah Subhana wa Taala daripada segala marabahaya di dalam sepanjang jalan tuan mengembara di dalam hutan. Dan telah dipertemukan Allah Subhana wa Taala pula maka-nya dapat ayah dan bunda bertemu dengan tuan." Dan baginda pun tiadalah terkata-kata lagi melainkan menangislah siang dan malam sa/ha/ja baginda seraya baginda berkata, "Aduhai ayahanda, teguri apalah kiranya akan MamandaMangkubumi dan Perdana Menteri, dan Raja Muda itu!"

Arkian maka mangkubumi pun dan perdana menteri dan raja muda pun ketiganya pun sujudlah menyembah baginda. Maka disambut oleh paduka ayahanda baginda sambil berkata,
171 "Aduhai Saudaraku, // Mangkubumi dan Saudaraku Perdana Menteri, dan Anakku Raja Muda. Syahdan maka senyampanglah juga ada kasihnya Tuan-tuan di atas putranya hamba, yang tiada mempunyai ibu dan bapa. Dan menerima kasih apalah kiranya hamba pula kepada Sauddaraku. Dan telah tertanggunglah juga kasihnya Saudara itu kepada hamba seberat bumi dan langit jua hamba menanggungnya. Dan tiadalah dapat kiranya akan hamba membalaskan dia, melainkan Allah Subhana wa Taala juga yang akan membalaskan sepenuh-penuh-

nya Saudaraku itu!"

Maka demilah didengar oleh mangkubumi dan perdana menteri dan raja muda akan perkataannya demikian itu. Kalakian maka keduanya pun menangislah sambil berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, ampun beribu-ribu ampun, Tuanku, Mengapakah makanya Tuanku berkata demikian karena seharusnyalah kiranya bagi patik sekalian, pacal yang hina memeliharakan putra Tuanku karena patik sekalian ini pun telah menjadi semata-matalah hamba ke bawah duli Tuanku, yang maha mulia itu."

Maka ayahanda bunda kedua laki istri pun sukacitalah men(d)engarkan perkataannya mangkubumi dan perdana menteri demikian. Setelah habislah sudah baginda berkata-kata demikian, Maharaja Dewa Angkasa pun segeralah datang meniarap di kaki ayahanda baginda kedua laki istri itu sambil menyembah, menjunjung duli seraya berdatang (sembah), "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Maka barang rahimlah
172 Tuanku di atas patik ini, yang telah mendatangkan kodrat ke atas Tuanku // kedua laki (istri). Adapun patik inilah yang bernama Maharaja Dewa Angkasa, yang telah mengalahkan negeri Tuanku yang bernama Palinggam Desa itu. Dan telah memasukkan pula akan Tuan kedua kali istri ke dalam penjara yang malang ini. Syahdan maka barang diampun kiranya duli Syah Alam akan sekalian kesalahan dan bebalnya patik ini!"

Maka demilah didengarnya oleh ayahanda baginda akan perkataaan Maharaja Dewa Angkasa demikian itu. Maka baginda dua laki istri pun heranlah sangat melihatkan kebesaran Allah Subhana wa Taala melakukan ke atas hamba-Nya. Maka segera ayahanda baginda memegang tangan Raja Dewa Angkasa sambil berkata, "Hai Saudaraku Maharaja Dewa Angkasa, pohonkan ampun apalah kiranya dahulu kepada Allah. Maka seperti hamba ini telah sudahlah hamba mengampunkan segala kesalahannya Saudaraku kepada hamba. Dan janganlah kiranya Saudaraku bergalat cinta dan menaruh pelbagai wasangka!"

Maka serta didengar oleh Raja Dewa Angkasa akan perkataannya baginda demikian. Arkian maka Raja Dewa Angkasa pun sukacitalah hatinya sambil berkata pula, "Ya Tuanku, dipersila(h)kan apalah kiranya ampun Tuanku kedua laki

istri berangkat ke mahligai petik yang hina ini!"

Setelah itu maka paduka ayah dan bunda baginda pun bangunlah, lalu berjalan keluar dari dalam penjara itu diiringkan oleh baginda dan mangkubumi dan perdana menteri dan raja muda (dan) Raja Dewa Angkasa pun bersama-sama.
173 Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka ayahanda // baginda kedua laki istri pun sampailah ke istana Raja Dewa Angkasa.

Syahdan maka segeralah disambut oleh Raja Dewa Angkasa akan tangan baginda kedua laki istri, lalu dibawanya naik serta didudukkan di atas singgahsana yang keemasan akan baginda ketiga berputra itu. Dan diperjamulah pula Raja Dewa Angkasa akan baginda ketiga berputra; dan akan mangkubumi dan perdana menteri dan raja muda dengan bersuka-sukaan dengan makan minum sekira-kira sebulan lamanya. Dan berapa lembu dan kerbau kambing pun dan itik pun jangan dikata lagi banyaknya, demikianlah adanya.

Sebermula adalah bagi Raja Dewa Angkasa itu seorang anak perempuan yang terlalulah amat eloknya sekali. Adapun namanya itu Tuan Putri Ratna Wilis yang terlalulah sangat eloknya.

Kalakian maka baginda pun bermusyawaratlah dengan paduka ayahanda baginda kedua laki istri hendak mendudukkan Tuan Putri Ratna Wilis itu dengan raja muda.

Setelah didengar oleh baginda kedua laki istri akan perkataan anakanda baginda itu demikian, maka baginda dua laki istri pun berkenanlah sangat atas jalannya maksud paduka anakanda baginda itu. Maka raja berbicaralah kepada Maharaja Dewa Angkasa, kata baginda itu, "Hai Saudaraku, adalah suatu hajat hamba kedua laki istri ini di atas Saudaraku. Maka semoga-moga perkenan juga oleh Saudaraku akan maksudnya hamba ini!"

Maka Raja Dewa Angkasa pun menyembahlah akan ba-
174 ginda kedua laki istri // sambil berkata, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, katakan jua apalah kiranya akan hajat dan maksud duli Syah Alam itu? Dan telah terjunjunglah pula rasanya di atas jemala patik ini."

Syahdan maka baginda kedua laki istri pun gemarlah sangat men(d)engarkan sembahnya Raja Dewa Angkasa itu.

Maka segeralah baginda berkata, "Hai Saudaraku, adapun adalah hasratnya hamba kedua laki istri itu hendak mendudukkan anak perempuan Saudaraku Tuan Putri Ratna Wilis itu dengan anak hamba raja muda karena ia pun telah menjadi anaklah juga kepada hamba kedua laki istri itu."

Serta Raja Dewa Angkasa mendengarkan perkataan baginda itu, maka Raja Dewa Angkasa pun sukacitalah rasa hatinya seraya berdatang sembah, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, dan sepenuhilah tempat titah duli Syah Alam yang maha mulia telah terjunjung di kepala patik. Dan tiadalah dapat patik melalui karena adapun Negeri Sepura Desa dan sekalian isinya itu telah menjadi hambalah kepada Tuanku. Maka yang sebagaimana hasrat Tuanku telah berkenan dan menurut sa/ha-/ha/ja patik ini."

Maka baginda kedua laki istri pun sukalah sangat. Setelah sudah muapakat bicara, maka baginda dua laki istri pun mulailah berjaga-jaga. Dan Raja Dewa Angkasa pun demikian juga memulai berjaga-jaga. Setelah sampailah kepada saat yang baik dan ketika yang baik. Maka Raja Muda pun dihiasilah oleh baginda tiga berputra daripada pakaian yang keemasan. Dan
175 terlalulah sekali manis // rupanya Raja Muda itu diseri oleh sekalian pakaian ditubuhnya. Demikian pula Raja Dewa Angkasa menghiasi akan Tuan Putri Ratna Wilis itu.

Maka makinlah sangat bertambah-tambah eloknya tuan putri itu, laksana putri di benua Siam dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata, demikianlah. Setelah sudahlah Raja Muda dihiasi oleh baginda tiga berputra itu. Maka Raja Muda pun dinaikkan ke atas perarakan yang tiga pangkat. Setelah itu maka diarak oranglah ke tempat tuan putri dengan gong, dan gendang, dan serunai, dan nafiri, dan harbab, dan kecapi. Dan sekalian pahlawan dan hulubalang dan orang kaya-kaya, dan orang pendekar-pendekar pun bersilatlah dan bermainkan tombak dan perisainya di hadapan perarakan itu.

Syahdan maka ramailah sangat orang menonton hendak melihat rupanya Raja Muda itu. Maka tiada berapa lamanya berarak itu, maka sampailah ke ma(h)ligai tuan putri. Maka segeralah ayahanda baginda memegang tangan Raja Muda itu, lalu diberikan ke tangan Raja Dewa Angkasa. Arkian maka Raja Dewa Angkasa pun segeralah menyambut tangannya Raja

Muda, lalu didudukkan di kanan tuan putri. Maka terlalu manis sekali dipandang orang akan keduanya itu, laksana bidadari dengan indra. Dan demikianlah setelah itu maka kadi pun menikahlah Raja Muda dengan Tuan Putri Ratna Wilis.

Setelah sudah dinikah, maka baginda pun memberi sedekah kepada fakir dan miskin. Dan sekalian rakyat balatentara
176 pun diperjamulah // oleh baginda dengan makan dan minum. Setelah sampailah ketiga harinya, maka panca persada pun diperbuat oranglah akan mengarakkan air pemandian. Setelah habislah sudah persada itu, syahdan maka Raja Muda kedua laki istri pun diarak oranglah.

Setelah sudah maka dimandikan oranglah dengan air mawar dan kesturi dan berbedak dan berlangir. Setelah sudah mandi dan bersuci itu, lalu bersalin pakaian. Maka apabila malamlah hari, maka Raja Muda pun memi(m)pinlah tangan istrinya lalu dibawa masuk ke dalam peraduan. Dan segala tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Muda pun melakukan kesukaannya di dalam tiarai kelambu dewangga.

Setelah itu maka terlebih maklumlah segala tuan-tuan dan encik-encik akan adatnya orang yang ba/ha/ru kahwin itu. Setelah sudah pekerjaannya Raja Muda itu, maka baginda pun berangkatlah membawakan paduka ayah dan bunda baginda ke Negeri Palinggam Desa itu diiringkan olrh sekalian rakyat balatentaranya. Dan Raja Dewa Angkasa serta Raja Muda laki istri pun dan mangkubumi, dan perdana menteri ada bersama-sama mengiringkan baginda.

Maka tiada berapa lamanya berjalan itu, lalu sampailah baginda ke pinggir Negeri Palinggam Desa itu. Maka segeralah sekalian yang tinggal pun mengeluarkan jogan alam kerajaan. Dan segala tunggul panji-panji pun dikeluarkan oranglah. Dan gajah kenaikkan baginda pun telah dihiasai dengan serba jenis
177 pakaian yang keemasan, yang berumbaikan intan dikarang // dan payung iram-iram.

Setelah mustaiblah sudah sekalian, syahdan maka genderang raja pun dipalu oranglah. Dan segala bunyi-bunyian pun berbunyilah terlalulah amat merdunya. Setelah itu maka sekalian pun jalanlah hendak mengelu-elukan baginda. Setelah bertemulah dengan baginda itu, maka sekaliannya pun menjunjunglah duli bangan baginda itu, maka sekaliannya pun

menjunjunglah duli baginda. Setelah itu maka ayahanda baginda pun naiklah di atas gajah kenaikkan itu. Dan payung iram-iram kekuningan pun dibuka oranglah memayungkan paduka ayahanda baginda itu.

Setelah itu maka baginda pun mengiringkan paduka ayahanda baginda itu dari kanan dan Raja Muda dari kiri. Kalakian maka istri baginda pun dudukiah bersama-sama dengan Tuan Putri Ratna Wilis di atas rata perarakan diiringkan oleh Raja Dewa Angkasa dari kanan dan perdana menteri dari kiri. Maka Mangkubumi mengepalakan sekalian rakyat menteri itu berjalan. Maka sekali bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu azmat bunyinya.

Setelah itu maka sekaliannya pun berjalanlah selaku orang berarak rupanya. Maka sekalian pendekar pun berlompatanlah. Dan ada yang melambungkan cakranya dan ada yang bermainkan tombaknya, dan ada yang bertetakkan pedangnya; masing-masing melakukan kesukaannya dan pelbagai kepandaiannya. Maka ketika berjalan itu, maka sampailah ke pintu kota.

Arkian maka pintu itu pun dibukakan oranglah. Maka ke-
178 naikan ayahanda pun // berjalanlah. Setelah sampai ke tangga istana, maka baginda pun segeralah turun dari atas kudanya dan Raja Muda pun demikian juga. Kalakian maka baginda pun menyambutlah akan tangan paduka ayah dan bunda baginda, lalu dibawalah naik ke atas singgahsana yang keemasan lalu didudukkan oleh baginda.

Setelah itu maka Raja Dewa Angkasa dan Raja Muda pun membawa akan Tuan Putri Ratna Wilis itu naik bersama-sama. Maka Tuan Putri Ratna Wilis pun dibawa oleh baginda masuk ke dalam istana, lalu didudukan oleh baginda dekat dua laki istri seraya baginda berkata, "Aduhai Adinda kedua, teguri apalah kiranya akan Adinda Putri Ratna Wilis ini, anakanda Maharaja Dewa Angkasa. Maka sekarang ini telah sudahlah ia bersuamikan Kakanda Seri Madatan Raja Muda."

Setelah didengar oleh kedua istri baginda akan demikian itu, maka Siti Waisi pun segeralah memeluk dan mencium akan Tuan Putri Ratna Wilis itu seraya berkata, "Aduhai Adinda, janganlah kiranya Adinda berwaham cinta dan berjauh rasa daripada hamba ini karena telah sudah bersaudaralah kiranya kita ini. Adapun akan Kakanda Raja Muda itu bukannya orang

lain daripada hamba ini. Maka saudara hamba juga akan dia itu."

Setelah didengar oleh Tuan Putri Ratna Wilis akan katanya Sitti Waisi demikian itu, maka ia pun berpikirlah di dalam hatinya, "Wah, ada juga gerangannya Kakanda Raja Muda itu bersaudara." Setelah itu maka ia pun menyembahlah akan Sitti Waisi.

179 Maka segeralah // disambut oleh Sitti Waisi seraya berkata, Wah Adinda, maka janganlah apalah kiranya Adinda menyembah hamba ini!" Setelah itu maka bangunlah pula Tuan Putri Ratna Wilis pergi menyembah Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi. Maka segeralah disambut oleh tuan putri akan sembahnya Tuan Putri Ratna Wilis seraya berkata, "Aduhai Adinda, janganlah kiranya Adinda menyembah akan hamba karena kita itu pun telah bersaudaralah gerangannya dan janganlah kiranya berwaham cinta." Sambil dipeluk dan diciumlah pula oleh tuan putri akan Tuan Putri Ratna Wilis itu.

Syahdan maka Tuan Putri Ratna Wilis pun heranlah sangat akan dirinya itu. Maka dijamulah oleh kedua laki istri baginda akan Tuan Putri Ratna Wilis itu dengan memakan jaudah dan halwa, dan kahwa. Setelah itu maka baginda pun sukacitalah melihatkan kelakuan kedua istrinya sangat mengasihi Tuan Putri Ratna Wilis itu.

Setelah itu maka baginda pun berkatalah kepada dua laki istri, kata baginda, "Aduhai Adinda kedua, berpakai dan berhias apalah kiranya ya Adinda karena paduka ayah dan bunda itu hendak datang meng(h)adap tuan-tuan kedua!"

Setelah didengar oleh kedua istri baginda akan kata baginda itu demikian, arkian maka keduanya pun pergilah berhias diri serta memakai pakaian yang keemasan. Setelah sudah
180 kedua istri baginda itu berhias, maka keduanya pun // keluarlah lalu duduk pula dekat Tuan Putri Ratna Wilis itu. Maka kelihatanlah rupanya ketiga tuan putri itu, laksana bunga kembang sekebun rupanya dihadap oleh segala dayang-dayangnya terlalu manis sekali dipandang orang laksana bintang bertabur rupanya.

Setelah itu maka baginda pun keluarlah menjemput akan ayah dan bunda baginda itu. Setelah itu maka ayahanda baginda kedua laki istri pun berangkatlah masuk diiringkan oleh

baginda sendiri. Kalakian maka Raja Dewa Angkasa dan Raja Muda dan mangkubumi, serta perdana menteri duduklah juga di situ menantikan baginda keluar kembali.

Maka apabila masuklah sudah paduka ayahanda baginda kedua laki istri serta dilihat oleh tiga tuan putri akan paduka ayahanda dan bunda itu datang, maka tuan putri ketiga pun lalu datang menyembah akan paduka ayahanda baginda dua laki istri. Maka segeralah disambut oleh ayahanda baginda dua laki istri akan tuan putri itu seraya dipeluk dan dicium oleh baginda dua laki istri seraya berkata kepada Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi serta Sitti Waisi, "Aduhai Anakku Tuan para laksana bidadari kesiangan, maka menerimalah kasih apalah ayahanda kedua laki istri ini kepada tuan. "Maka dari sebab kasih sayangnya Anakku kedua kepada suami tuan. Dan telah memeliharakan pula suami tuan itu sehingga telah dapatlah
181 kiranya ayah dan bunda // bertemu kembali dengan suami tuan itu serta dengan tuan-tuan kedua. Maka telah ter/h/utamalah rasanya ayah dan bunda akan kasih tuan-tuan yang seberat langit dan bumi jua; ayah dan bunda menanggungnya dan tiadalah terbalas rasanya ayah dan bunda akan kasihnya tuan-tuan kedua itu."

Maka serta didengar oleh Tuan Putri Ratna Cempaka Dewi dan Sitti Waisi akan perkataannya ayah dan bunda kedua laki istri itu demikian. Syahdan maka tuan putri kedua pun menangislah terlalu sangat seraya katanya. "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun. Mengapakah gerangannya Tuanku bersabda demikian karena patik kedua pun telah menjadi hambalah kepada anakanda Tuanku itu. Dan semata-mata pula patik kedua telah menjadi hambalah ke bawah duli Tuanku kedua laki istri. Maka wajiblah kiranya patut patik kedua yang hina ini menumpangkan kasih sayang daripada anakanda Tuanku karena patik kedua pun telah dipertaruhkan oleh ayah dan bunda patik kepada anakanda Tuanku itu adanya. Kalakian maka seharusnyalah kiranya patik kadua menjunjung akan titah dan sabda anakanda Tuanku itu dengan tiada dapat melalui barang sepatang sabda dengan perintah."

Maka apabila didengar oleh ayahanda baginda kedua laki istri akan perkataannya kedua tuan putri itu demikian, maka ayahanda baginda kedua laki istri pun terlalulah sangat suka-

cita oleh men(d)engarkan bicaranya kedua tuan putri itu //
182 berkata-kata demikian.

Maka makinlah dipeluk dan dicium oleh ayahanda baginda kedua laki istri sambil berkata, "Aduhai Anakku Tuan, alangkah bijaknya anakku kedua berkata-kata. Arkian maka tuan-tuan kedualah akan menjadi pemadam akan masygul dan penglipur laranya ayah dan bunda ini. Dan Tuanlah yang menjadi tambatan hati kepada suami tuan itu. Dan semoga-moga barang dikekalkan Allah Subhana wa Taala apalah kiranya akan tuan-tuan kedua duduk berkasih-kasihan akan suami tuan itu. Akan tetapi, hai, anakku tuan! Apalah ayah dan bunda hendak melepaskan hasrat ayah dan bunda ke atas tuan-tuan keduanya itu. Adalah ayahanda ini hendak mendudukkan tuan-tuan dengan suami tuan, supaya cerah dan teranglah rasanya mata ayah dan bunda mengerjakan dan melihati pula akan pekerjaan tuan-tuan dengan mata ayah dan bunda sendiri. Dan apalah pula katanya tuan-tuan kedua akan hajatnya ayah dan serta haraplah ayah dan bunda. Syahdan maka tiadalah kelak tuan-tuan kedua akan melalui akan perkataan ayah dan bunda, orang tua ini."

Setelah didengar oleh keduanya tuan putri akan perkataan ayah dan bunda baginda demikian itu, maka tuan putri kedua pun menyembahlah ayah dan bunda baginda sambil berkata, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun Tuanku! Maka yang seperti titah dan sabda Tuanku itu, tiadalah sekali dapat patik kedua berhamba ini melalui dia, melainkan terjunjunglah
183 dengan sepenuh-penuh // di atas jemala patik kedua ini."

Setelah itu maka ayah dan bunda baginda men(d)engarkan perkataan kedua anakanda putri demikian. Maka makinlah sangat kasih sayangnya ayahanda baginda kedua laki istri, laksana menating minyak rupanya. Setelah habislah sudah ayah dan bunda baginda berkata-kata itu, syahdan maka ayahanda baginda pun keluarlah diiringkan oleh baginda pergi ke tempat Maharaja Dewa Angkasa dan Raja Muda dan mangkubumi dan perdana menteri itu duduk seraya ayahanda baginda kembali di atas singgahsana. Dan baginda pun duduklah pula di tempat, pula menghadapi akan paduka ayahanda baginda itu. Dan bunda baginda pun duduklah bersama-sama ketiga putri itu serta bersenda gurau. Dan seketika duduk itu, maka hidangan

persantapan pun diangkat oranglah pada hadapan ayahanda baginda dan di hadapan sekalian yang meng(h)adap pun. Dan segala dayang-dayang tuan putri pun mengangkat pula hidangan persantapan ke hadapan bunda baginda dan di hadapan tuan putri itu ketiga.

Setelah itu maka ayahanda baginda pun santaplah sehidangan dengan baginda kedua berputra. Dan Raja Dewa Angkasa pun santaplah sehidangan dengan Raja Muda. Dan mangkubumi pun santaplah bersama-sama perdana menteri. Dan bunda baginda pun santaplah sehidangan dengan ketiga tuan putri itu. Dan sekalian yang meng(h)adap itu masing-masing dengan hidangannya.

184 // Setelah habislah sudah santap, lalu memakai bau-bauan dan makan sirih. Setelah sudahlah duduk seketika, maka /hidangan/ ayahanda baginda pun berkata kepada Raja Dewa Angkasa dan mangkubumi dan perdana menteri dan Raja Muda, titah baginda, "Ayuhai Saudaraku Maharaja Dewa Angkasa dan Saudaraku mangkubumi, perdana menteri, dan Anakku Raja Muda, adapun maka adalah hamba ini hendaklah mengerjakan anak hamba Candra Hasan dengan Tuan Putri Cempaka Dewi dan Sitti Waisi itu kembali karena sangat berhajatlah hamba ini hendak meng(h)adapi akan pekerjaan anak hamba ini pula. Syahdan maka betapalah kiranya ikhtiarnya Saudaraku di atas bicaranya hamba ini?"

Maka Raja Dewa Angkasa menyembah duli baginda Raja Bujangga Bayu, katanya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Adapun seperti perkataan duli Syah Alam itu, sebenarnyalah dikerjakan oleh Tuanku."

Setelah itu maka Maharaja Bujangga Bayu pun sukacitalah. Setelah itu memulailah akan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam dengan bersuka-sukaan. Maka rakyat kedua buah negeri itu pun masing-masing melakukan kesukaannya. Dan segala permainan adalah semuanya. Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam, maka hatta keesokan harinya itu kalakian maka Maharaja Bujangga Bayu dan Maharaja Dewa Angkasa pun menghiasilah akan baginda Candra Hasan dengan pakaian indah-indah; bercelana sutra kingkap yang biru rupanya, bertelepukkan pula intan lazuardi, dan berbaju
185 satin warnanya jingga bertatahkan perak // dan permata dan

berkancing intan bunganya dadu. Dan berikat pinggang cindai keemasan dan bertali leher tujuh belit daripada emas sepuluh mutu, bertatahkan ratna mutu manikam. Dan berkeris Ma/n/-japahit dan berhulukan zambrut yang hijau rupanya dan memakai mahkota, baginda laksana dewa-dewa kayangan rupanya.

Syahdan maka Tuan Putri Cempaka Dewi dan Sitti Waisi pun dihiasi oranglah. Dan istri raja-raja dengan memakai pakaian yang serupa keduanya, bersubang dan berkalung mutiara dikarang berapat dengan berkalung kana dan memakai sikat emas sehari bulan. Dan semakinlah bertambah-tambah lagi eloknya tuan putri keduanya, laksana putri di dalam kayangan rupanya.

Setelah sudah berhias itu, maka didudukkanlah oleh bundanya di atas pemujawangan yang tujuh pangkat. Dan penuh sesaklah segala istri raja, biti-biti segala menteri dan hulubalang duduk meng(h)adap baginda itu, laksana tulisan kembar rupanya.

Setelah habislah sudah baginda Candra Hasan itu dihias, maka dinaikkan oranglah ke atas perarakkan yang tujuh tingkat. Setelah sudah maka gong dan gendang pun dipalu oranglah. Dan segala bunyi-bunyian pun berbunyilah terlalu amat merdu bunyinya. Maka Raja Dewa Angkasa dan mangkubumi dan perdana menteri dan Raja Muda pun masing-masing mengendarahi kudanya dan kenaikkannya.

186 Arkian Raja Dewa Angkasa pun melontarkan cakranya // ke udara. Maka turunlah hujan air mawar akan sekalian anak raja-raja yang mengiringkan perarakan baginda itu. Dan mangkubumi pun melontarkan cakranya. Syahdan maka turunlah hujan bunga rampai. Dan perdana menteri pun melambungkan pedangnya, maka turunlah hujan permata. Maka riuh rendahlah sekalian tentara dua buah negeri itu merebut dan memungut permata itu.

Setelah Raja Muda pun melontarkan lembingnya ke udara. Maka dengan seketika itu juga turunlah air mawar dengan ambar dan kesturi. Setelah itu maka baginda pun heranlah melihatkan kesaktian sekalian anak raja-raja itu. Setelah berapa lamanya baginda diarak orang, maka lalulah sampailah baginda ke mahligai tuan putri itu.

Kalakian maka perarakan baginda pun berhentilah di situ. Setelah itu maka Raja Dewa Angkasa dan Raja Muda pun segeralah turun dari atas kudanya seraya memegang tangan baginda dibawa turun dari atas perarakan itu. Maka diberikannya ke tangan paduka ayahanda baginda. Maka segeralah disambut oleh paduka ayahanda baginda akan tangan anakanda baginda itu, lalu dibawalah naik ke atas mahligai tuan putri. Maka bunda baginda pun segeralah datang menaburkan beras kunyit.

Setelah sudah maka dibawalah oleh bunda baginda, lalu didudukkan dekat tuan putri keduanya itu di atas pemujangan yang tujuh pangkat. Setelah itu maka nasi suap-suapan pun diperedarkan oranglah ke hadapan baginda. Maka disuapkan
187 oleh bunda baginda ke mulut baginda dan ke mulut // tuan putri keduanya. Kemudian maka dipeganglah oleh bunda baginda akan tangan baginda serta dicakupkan ke nasi itu, lalu disuapkan ke mulut tuan putri.

Maka diperbuatlah oleh baginda seperti ajaran bunda baginda itu. Maka disuapkanlah oleh baginda ke mulut tuan putri kedua. Syahdan maka disambut oleh tuan putri kedua, kemudian dimuntahkan. Maka disuap pula oleh tuan putri kedua ke mulut baginda. Maka digigit oleh baginda akan jarinya keduanya tuan putri itu. Maka kedua tuan putri pun mengenyali.

Maka sekalian yang meng(h)adap pun habislah tertawa. Dan seketika lagi hari pun malamlah. Maka sekalian kandil dan pelita pun dipasang oranglah dan segala tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka baginda pun memi(m)pin tangan istrinya kedua itu, lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan.

Kalakian maka paduka ayahanda baginda pun keluarlah menjamu akan Raja Dewa Angkasa dan mangkubumi dan perdana menteri dan Raja Muda dan sekalian menteri dan hulubalang pahlawan dan bunda baginda pun menjamulah akan sekalian istri raja-raja dan menteri hulubalang sekalian dengan bersuka-sukaan.

Setelah sampailah ketiga harinya akan mandi-mandi itu, maka Raja Dewa Angkasa pun mencipta sebuah panca persada tujuh pangkat, lengkap dengan batil emas dan batil perak yang berisi dengan bedak dan langir dan sebagainya. Setelah itu maka terkembanglah segala payung iram-iram menaungi

akan sekalian batil-batil itu. Maka panca persada pun diarak
188 oranglah dengan gong dan gendang. Dan // segala bunyi-bunyian yang lain pun dipalu oranglah terlalu azmat bunyinya, lalu berhenti ke mahligai tuan putri.

Setelah sudah maka baginda pun turunlah memandikan anakanda baginda serta dengan tuan putri itu dengan berlangir dan berbedak. Setelah sudah mandi itu lalu bersalin pakaian yang keemasan.

Setelah sudah ayahanda baginda mengawinkan akan anakanda Candra Hasan dengan keduanya tuan putri itu, syahdan maka paduka ayahanda baginda pun menyuruhlah membukakan beberapa buah gedung serta memberi persalin oleh ayahanda baginda itu akan Maharaja Dewa Angkasa dan kepada mangkubumi dan perdana menteri dan Raja Muda, dan sekalian menteri hulubalang. Masing-masing dengan kadarnya. Dan segala fakir dan miskin pun diberilah oleh ayahanda baginda sedekah. Dan segala rakyat balatentaranya kedua buah negeri pun diberi oleh baginda dengan persalin. Demikianlah murahnya ayahanda baginda.

Maka kalakian pun menadahkanlah tangan masing-masing serta memintakah doa akan baginda. Setelah selesailah daripada pekerjaan /ka/h/winan itu, maka ditentukanlah oleh baginda akan Raja Muda itu akan memerintahkan Negeri Sepura Desa itu bersama Maharaja Dewa Angkasa. Dan paduka ayahanda baginda pun akan memerintahkan semula Negeri Palingam Desa itu. Dan akan Desa Nagara itu, bagindalah sendiri akan memerintahkannya.

Arkian maka adalah sekira-kira empat bulan lamanya telah baginda di dalam Negeri Palinggam Desa itu. Maka baginda
189 dan Maharaja Dewa Angkasa // dan Raja Muda bermohonlah kepada ayahanda baginda, lalu berjalan masing-masing pulang ke negerinya yang telah ditentukan oleh baginda itu adanya. Dan tiadalah khali lagi negeri yang ketiga buah itu utus-mengutus pada tiap-tiap tahun, dan demikianlah adanya itu.

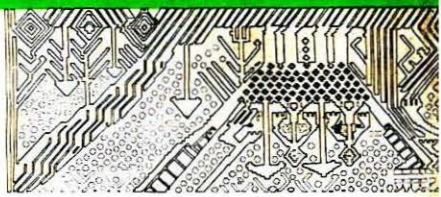
Telah tamatlah sudah ceritanya Sultan Maharaja Candra Hasan itu, yang betullah seperti kata ibarat: jika intan itu jatuh ke dalam limbahan, tiadalah hilang cahayanya itu.

Wa Allahu alam.

Arti Catatan dalam Transliterasi

1. bercampur atau berkacau tidak karuan (Poerwadarminta, 1978:846)
2. pedangnya
3. nama buah
4. دفي ڬكن
5. mengangkat (Iskandar, 1970:915)
6. membunuh
7. mengasingkan diri di tempat yang sunyi (Poerwadarminta, 1978:503)
8. merugi atau gagal
9. mengigau
10. ترسين
11. سنفڬكن
12. برواهم
13. جاتي
14. كمين
15. مقودمكن
16. gugus فوقس
17. فقدهن ن
18. ف أويغ





Perpust
Jender

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

